



**BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI, SESAJI MAHESA
LAWUNG DALAM TRADISI RITUAL DI KERATON
SURAKARTA HADININGRAT**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Restu Budi Setiawan
NIM : 2601411136
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
Semarang
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia siding ujian skripsi.

Semarang, September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP. 196101071990021001



Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP. 195811151988031002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat* ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Rabu

tanggal : 28 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

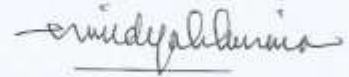
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)

Ketua



Ermi Dyah Kurnia, S.S. M.Hum. (197805022008012025)

Sekretaris



Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum. (196512251994021001)

Penguji I



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (196101071990021001)

Pengiji II



Drs. Hardyanto, M.Pd. (195811151988031002)

Penguji III



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Bentuk, Fungsi, dan Makna Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat* ini merupakan karya saya, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Seamarang, September 2015



Restu Budi Setiawan

NIM. 2601411136

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *Panggawe becik puniku, gampang yen wus den lakoni, angel yen durung kalakyan, aras-arasen nglakoni, tur iku den lakonana, mupangati badaneki.*

(Kinanthi, S.S.I.S.K.S. PB IV)

- *Aja kesusu muluk yen durung katon melok. (B.R.Ay. Adipati Sedhah Mirahi)*

Persembahan:

Dengan rahmat-Mu Tuhan, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta R. Santoso dan R.Ay. Eny Gespriyati.
2. *Pengageng Putra Sentana* Keraton Surakarta Hadiningrat, K.G.P.H. Poeger dan semua saudara saya *putra sentana* dan kerabat keraton Surakarta tidak terkecuali kedua pembimbing saya Prof Teguh dan Pak Hardyanto.
3. Mendiang eyang R.Ay. Mudjiyati yang memberikan dedikasinya untuk-ku sampai akhir hayatnya.
4. Semua orang terdekatku termasuk para kerabat dan sahabat tercinta.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat* dengan lancar. Ungkapan terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang turut serta membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih khusus kepada Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum selaku pembimbing I dan Drs. Hardyanto, M. Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan pengarhan, dan tuntunan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak-ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan banyak wawasan serta mengajarkan banyak ilmu pengetahuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. K.G.P.H. Poeger yang telah mendukung dan memberikan izin kepada penulis untuk meneliti topik skripsi mengenai tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ini.
4. Kedua orang tua yang telah memberikan motifasi, doa serta dukungan secara moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Para kerabat *Sasana Poestaka* keraton Surakarta Hadiningrat, diantaranya B.R.M. Suryo Triono, Kanjeng Yus, Bu Gin, dan para sahabat-sahabat yang membantu terselesaikannya penelitian ini, diantaranya Mas Rafidika, Mas Gilang, Mas Adit, Mas Rifzal dan Miftachul Rizki.
6. Segenap *putra sentana* dan *abdi dalem* keraton Surakarta Hadiningrat yang telah membantu dan bekerja sama dalam penelitian guna penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, motifasi dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis guna terselesaikannya skripsi ini mendapatkan imbalan yang berlipat dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan serta doa penulis panjatkan kepada Tuhan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua fihak.

Semarang, September 2015

Penulis

ABSTRAK

Setiawan, Restu Budi. 2015. *Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata kunci: Tradisi Ritual, Sesaji *Mahesa Lawung*, *Ubarampe*, Sesaji, keraton Surakarta Hadiningrat, hutan Krendowahono.

Tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* yang dilaksanakan setiap tahun oleh keraton Surakarta Hadiningrat sebagai sarana permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bentuk penghormatan terhadap Batari Kalayuwati di hutan Krendowahono. Upacara yang digelar setiap bulan *Bakda Mulud* dalam penanggalan Jawa *Sultan Agungan* ini terdiri atas berbagai rangkaian tradisi dan berbagai macam *ubarampe* yang wajib disediakan. Adanya rangkaian tradisi dan *ubarampe* tersebut tentu memiliki arti penting yang dapat diteliti dari segi bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan teori strukturalisme Levi-Strauss.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan tekstual kebudayaan yang memandang bahwa sebuah obyek kajian budaya hanya dapat dipahami dengan pola pikir kebudayaan masyarakat tersebut. Sasaran dalam penelitian ini adalah tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*, sedangkan data diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan sumber cerita lisan dari beberapa informan yang dianggap mengetahui terhadap obyek kajian penelitian ini. Adapun teknik analisis data yaitu menggunakan teknik analisis struktural.

Penelitian ini membahas beberapa permasalahan yaitu, (1) Bentuk atau struktur luar sesaji *Mahesa Lawung* terdiri dari syarat-syarat ritual yang berupa *ubarampe* dan prosesi ritual yang terdiri dari proses mempersiapkan sesaji dan prosesi melaksanakan ritual sesaji. Proses mempersiapkan sesaji juga terdiri dari dua bagian yaitu proses memperoleh bahan sesaji dan proses mengolah sesaji, begitu pula dengan prosesi ritual juga terdiri dari dua bagian yakni prosesi *Wilujengan Nagari* dan prosesi tradisi ritual di hutan Krendowahono. (2) Fungsi sesaji *Mahesa Lawung* dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari sastra lisan atau folklor lisan berbentuk cerita mitos dan fungsi sesaji *Mahesa Lawung* sebagai upacara tradisi. (3) Makna sebagai struktur dalam yang terkandung dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ditinjau dari dua sisi yaitu makna tradisi ritual secara keseluruhan dan makna simbol-simbol dari *ubarampe* yang disediakan dalam tradisi ritual tersebut.

Saran yang direkomendasikan adalah bahwa sesaji *Mahesa Lawung* merupakan sebuah tradisi yang penuh dengan filosofi makna hendaknya selalu dipelajari sebagai tuntunan hidup guna tercapai keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual. Mengingat masih sangat terbatas penelitian tentang tradisi ini, maka perlu diadakan penelitian lanjutan guna memperkaya pengetahuan mengenai tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ini.

SARI

Setiawan, Restu Budi. 2015. Bentuk, Makna, dan Fungsi Sesaji Mahesa Lawung dalam Tradisi Ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Tembung pangrunut: Tradisi Ritual, Sesaji Mahesa Lawung, Ubarampe, Sesaji, keraton Surakarta Hadiningrat, hutan Krendowahono.

Sesaji Mahesa Lawung ingkang dipunadani dening karaton Surakarta Hadiningrat minangka wujud panuwunan kawilujengan dhumateng Gusti Inkang Akarya Jagad tuwin minangka tandha pakurmatan dhumateng wontenipun Batari Kalayuwati ing wana Krendowahono. Upacara ingkang dipunwontenaken saben wulan Bakda Mulud adhedhasar almenak Jawi Sultan Agung menika dumados saking pinten-pinten tatacara adat tuwin ubarampe ingkang dipunsameptakaken. Wontenipun maneka warna tatacara tuwin ubarampe kalawau tamtu ngewrat makna ingkang sinandi ingkang saged dipunteliti wiwit saking wujud, kaginan, tuwin maknaipun adhedhasar teori strukturalisme Levi-Strauss.

Panaliten menika ngginakaken metode pendekatan teksual kebudayaan ingkang nelakaken bilih satunggaling obyek kajian budaya namung saged dipunpahami kanthi pepahaman ingkang ngrembaka wonten salebetipun budaya kalawau. Sasaran panalitenipun inggih menika upacara sesaji Mahesa Lawung, dene dhata ingkang dipunperlokaken asesumber saking obervasi langsung nalika upacara sesaji Mahesa Lawung dipunlaksanakaken tuwin saking wawancara kaliyan para narasumber ingkang pirsabab tradisi menika. Panaliten menika ngginakaken teknik analisis struktural.

Panaliten menika njeltrehaken pinten-pinten perkawis, inggih menika, (1) Wujud utawi struktur luar sesaji Mahesa Lawung dumados saking sarat sarana upacara ingkang arupi ubarampe tuwin tatanan upacara ingkang dumados saking tatacara nyameptakaken sesaji saha tatacara upacara sesaji.(2) Kagianipun sesaji Mahesa Lawung menika dipunperang dados kalih perkawis, inggih menika sesaji Mahesa Lawung minangka bageyan saking carita lisan utawi folklor tuwin sesaji Mahesa Lawung minangka upacara tradhisi ingkang hanggadhahi pinten-pinten kagunan. (3) Makna minangka struktur dalam dipunperang dados kailih perangan. Inkang sepisan inggih menika makna ingkang dipunwedhar adhedhasar upacara tradisi ritual ingkang dipunlaksanakaken saha kaping kalih makna ingkang dipunwedhar saking simbol sesaji wonten upacara kasebat.

Pamrayoginipun, sesaji Mahesa Lawung ingkang ngewrat pinten-pinten makna ingkang sinandi kalawau mugiya tansah dipungegulang supados dados tuntunan gesang ing alam donya. Kajawi menika, hangengeti panaliten ingkang magepokan kalayan tradisi sesaji Mahesa Lawung menika taksih sekedhik sanget, pramila sekintenipun perlu dipunwontenaken panaliten malih supados saged mbabar langkung wiyar bab wontenipun tradisi ingkang adi luhung menika..

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	xi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Teori Folklore.....	12
2.2.1.1 Ciri-ciri Pengenal Folklor	13
2.2.1.2 Bentuk-bentuk Folklor Indonesia.....	14
2.2.1.2.1 Folklor Lisan	14
2.2.1.2.2 Folklor Sebagian Lisan	18

2.2.1.2.3 Folklor Bukan Lisan.....	19
2.2.2. Teori Strukturalisme Levi-Strauss	20
2.2.3 Makna Simbolik.....	27
2.2.4 Makna Simbolik.....	28
2.2.5 Mitos dan Fungsi Mitos	29
2.3. Kerangka Berfikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Sasaran Penelitian	33
3.3 Data dan Sumber Data	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Teknik Wawancara.....	35
3.4.2 Teknik Observasi	36
3.4.3 Teknik Dokumentasi	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV SESAJI MAHESA LAWUNG	
4.1 Bentuk Sesaji <i>Mahesa Lawung</i>	39
4.1.1 Syarat Pelaksanaan Tradisi Ritual Sesaji <i>Mahesa Lawung</i>	40
4.1.2 Prosesi Tradisi Ritual Sesaji <i>Mahesa Lawung</i>	55
4.1.2.1 Proses Mempersiapkan Sesaji.....	55
4.1.2.1.1 Proses Memperoleh Bahan Sesaji	56
4.1.2.1.2 Proses Mengolah Sesaji	57
4.1.2.2 Prosesi Pelaksanaan Ritual Sesaji	60

4.1.2.2.1	Prosesi <i>Wilujengan Nagari</i> di <i>Bangsals Sewayana</i>	61
4.1.2.2.2	Prosesi Tradisi Ritual Sesaji <i>Mahesa Lawung</i> di Krendowahono	64
4.2	Makna dan Fungsi Tradisi Ritual Sesaji <i>Mahesa Lawung</i>	66
4.2.1	Makna Tradisi Ritual Sesaji <i>Mahesa Lawung</i>	66
4.2.1.1	Makna Upacara Sesaji <i>Mahesa Lawung</i>	67
4.2.1.2	Makna Simbol-simbol Sesaji <i>Mahesa Lawung</i>	72
4.2.1.2.1	Makna <i>Sajen Uba-uba</i>	73
4.2.1.2.2	Makna <i>Sajen Pepak</i>	82
4.2.1.2.3	Makna <i>Sajen Memule</i>	84
4.2.1.2.4	Makna <i>Sajen Wilujengan</i>	90
4.2.2	Fungsi Tradisi Ritual Sasaji <i>Mahesa Lawung</i>	93
4.2.2.1	Fungsi Ritual Sesaji <i>Mahesa Lawung</i> sebagai bagian dari Folklor	93
4.2.2.1.1	Tradisi Lisan Sasaji <i>Mahesa Lawung</i>	96
4.2.2.1.2	Fungsi Tradisi Lisan Mitos dalam Ritual Sesaji <i>Mahesa Lawung</i>	102
4.2.2.1.2.1	Mitos Mengajarkan Manusia bahwa ada Kekuatan Ajaib	102
4.2.2.1.2.2	Mitos Memberikan Jaminan Masa Kini	108
4.2.2.1.2.3	Mitos Memberikan Pengertian tentang Dunia	109
4.2.2.2	Fungsi Sesaji <i>Mahesa Lawung</i> sebagai bagian dari Upacara Tradisi	110
4.2.2.2.1	Upacara Tradisi sebagai Alat Komunikasi.....	110
4.2.2.2.2	Upacara Tradisi sebagai penghubung Dunia Gaib dan Dunia Nyata...	111
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	112
5.2	Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA	114
GLOSARIUM.....	116
LAMPIRAN WAWANCARA	120
LAMPIRAN GAMBAR.....	12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan keraton penerus dinasti Mataram yang masih melestarikan berbagai macam bentuk tradisi. Sebuah buku berjudul *Raja di Alam Republik, Keraton Surakarta, dan Paku Buwana XII* karya Bram Setiaji, dkk pada tahun 2000, dijabarkan bahwa keberadaan keraton Surakarta Hadiningrat dalam jaman republik ini sebagai pemangku adat dan budaya Jawa yang berkewajiban melestarikan segala bentuk budaya yang ada yang berkembang di lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat. Pelestarian kebudayaan tersebut bertujuan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan pijakan budaya dalam menjalankan ideologi-ideologi negaranya, karena telah diketahui bersama bahwa lahirnya Republik Indonesia ini tidak terlepas dari peran keraton Surakarta Hadiningrat sebagai embrio lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka, kebudayaan dan sistem pemerintahan dalam keraton Surakarta Hadiningrat sedikit ataupun banyak tentu sangat berpengaruh terhadap budaya pemerintahan Republik Indonesia.

Selain dari apa yang dijabarkan di atas, mengingat pentingnya makna berbagai simbol bangunan yang ada baik fisik maupun yang tersirat dalam bentuk karya seni di lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat harus tetap dipertahankan. Hal ini pemerintah memberikan perlindungan bahwa kebudayaan yang berkembang dalam lingkungan keraton Surakarta adalah kebudayaan yang patut

untuk dilestarikan sesuai yang tertuang dalam Kepres No. 23 tahun 1988, yang menegaskan bahwa status keraton Surakarta Hadiningrat sebagai pemangku adat dan budaya masyarakat Jawa jelas keberadaannya di depan hukum.

Salah satu bentuk tradisi ritual yang masih dilestarikan oleh keraton Surakarta Hadiningrat yakni tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* yang merupakan salah satu tradisi ritual yang sangat disakralkan. Berdasarkan kamus bahasa Jawa karya W.J.S. Poewodarminto pada tahun 1937, *Mahesa Lawung* sendiri memiliki arti yaitu *mahesa* yang berarti kerbau serta *lawung* yang berarti tombak. Dapat disimpulkan secara bahasa bahwa tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan tradisi ritual persembahan atau pengorbanan kerbau yang telah disembelih, menurut cerita pada jaman dahulu dalam menyembelih kerbau ini menggunakan tombak.

Kanjeng Pangeran Winarnokusumo menjelaskan, sejarah mengenai adanya tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dimulai sejak jaman Hindu. Dalam *serat Pustaka Raja Purwa* dan *serat Wita Radya* karya Raden Ngabehi Ranggowarsito, diterangkan bahwa ritual sesaji *Mahesa Lawung* sudah ada sejak tahun 387 Saka yang ditandai dengan *Candra Sengkala* yakni "*Pujaning Brahmana Guna*" yang dikenal dengan nama upacara *Raja Weda*. Berawal dari keberadaan keraton Girimawa yang kala itu dipimpin oleh Prabu Sitaloka mengalami sebuah *pageblug*. Diceritakan bahwa dalam negara tersebut banyak sekali wabah penyakit yang menjangkit masyarakat di seluruh wilayah tersebut, sehingga banyak warga yang sakit dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Melihat keadaan yang demikian sang prabu memerintahkan untuk memanggil seorang brahmana yang

berasal di desa Ngandong, Dadapan untuk mencari solusi atas bencana tersebut. Brahmana tersebut kemudian melakukan sebuah ritual yang bernama sesaji *Raja Weda* dan juga memerintahkan kepada seluruh rakyat pada setiap awal tahun mengadakan selamatan ritual *Ghrama Weda* yang waktunya bertepatan dengan dilaksanakannya sesaji *Raja Weda*. Setelah dilaksanakan ritual tersebut negara menjadi tentram dan terbebas dari *pageblug*. Demikian ritual tersebut dilestarikan dan kemudian menjadi tonggak awal adanya tradisi upacara bersih desa di masyarakat.

Berdasarkan penuturan dari Kanjeng Raden Riyo Aryo Budayaningrat, sejarah adanya tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* juga berawal dari kerajaan Pengging yang kala itu dipimpin oleh Prabu Aji Pamasa yang sedang bermusuhan dengan keraton Himahimantaka. Kerajaan Himahimantaka tidak hanya menyerang Pengging dengan prajurit biasa melainkan juga menyerangnya dengan bantuan jin, setan, *priprayangan*, dan makhluk halus lainnya. Menyikapi hal yang demikian ini prabu Aji Pamasa kewalahan. Beliau mengutus Patih Tambakbaya untuk meminta bantuan kepada Kanjeng Ratu Batari Kalayuwati yang bersemayam di hutan Krendowahono. Kanjeng Ratu Batari Kalayuwati merupakan putri Bethari Duraga yang dalam pewayangan dipercaya sebagai penguasa jin, setan, *priprayangan* yang berada di tanah Jawa.

Sesampainya Patih Tambakbaya di hutan Krendhawahana, beliau kemudian mendapatkan wangsit bahwa keadaan negara yang diserang dari kerajaan Himahimantaka ini akibat ulah dari sang prabu yang selalu mengesampingkan hal-hal gaib dan hanya mengutamakan kepentingan yang

bersifat materi saja. Diperintahkan kepada sang prabu untuk mengadakan sesaji *Raja Wedha* dengan menyembelih kerbau yang masih muda sebagai syarat sarana dalam memanjatkan doa yang dilakukan di bawah pohon beringin putih di hutan Krendowahono. Setelah dilaknakan ritual *Raja Weda* tersebut maka negara kemudian kembali selamat dari segala petaka.

Pengageng putra sentana keraton Surakarta Hadiningrat, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger, membenarkan bahwa adanya sesaji *Mahesa Lawung* ini lestari turun temurun dari kerajaan-kerajaan Jawa sebelum datangnya agama Islam di pulau Jawa hingga pada jaman keraton Surakarta Hadiningrat sekarang ini. Namun, pada jaman keraton Demak tradisi ritual ini pernah diberhentikan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Perlu diketahui bahwa pada masa pemerintahan Sultan Syah Alam Akbar I di keraton Demak terdapat dua kubu yang masing-masing bertentangan dalam paham menyebarkan agama Islam. Kudu pertama dipelopori oleh Kangjeng Susuhunan Kudus yang menghendaki berkembangnya agama Islam ditanah Jawa secara murni tanpa terpengaruh kebudayaan Jawa dan kebudayaan Hindu dan kubu yang kedua dipelopori oleh Kangjeng Susuhunan Kalijaga yang menghenaki berkembangnya agama Islam dengan akulturasi budaya setempat.

Berhentinya tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ini mengakibatkan adanya *pageblug* dan *paceklik* yang sangat parah di wilayah negara Demak. Diceritakan bahwa negara Demak kala itu mengalami keadaan yang sangat memprihatinkan. Berbagai upaya dilakukan oleh para wali seperti berdzikir, *wiridan*, berbagai ritual salat, dan berbagai amalan doa dalam agama Islam

dilaksanakan demi mengusir petaka yang ada di kerajaan Demak, namun musibah tersebut tetap tidak kunjung hilang dan malah semakin parah. Melihat keadaan yang demikian, Kangjeng Susuhunan Kalijaga bersemedi dan mendapat wangsit untuk mengadakan kembali sesaji *Raja Wedha Mahesa Lawung*. Tradisi ritual tersebut kemudian disetujui oleh para wali dan kembali dilaksanakan di *alas Roban* dengan tetap menggunakan mantra-mantra Jawa Hindu yang kemudian diselarsakan dengan ajaran Islam. Ternyata setelah dilakukan kembali upacara tersebut keadaan kerajaan Demak kembali tentram dan jauh dari berbagi petaka.

Tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* yang dilaksanakan oleh keraton Surakarta Hadiningrat merupakan upacara rutin tahunan yang dilaksanakan pada akhir bulan *Bakda Mulud* dalam kalender Jawa *Sultan Agungan* atau bertepatan dengan seratus hari setelah peringatan upacara *Wilujengan Nagari* perpindahan keraton Kartasura ke desa Sala yang kemudian menjadi keraton Surakarta Hadiningrat. Adapun tradisi ritual tersebut dilaksanakan pada saat *pisowanan pungkasan* pada bulan *Bakda Mulud* atau bulan *Rabingul Akhir*. Pisowanan di keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dilaksanakan rutin setiap hari Senin dan hari Kamis.

Tradisi ritual tersebut terdiri dari beberapa prosesi adat yang terangkum dalam sebuah rangkaian upacara sesaji *Mahesa Lawung*. Rangkaian upacara ini dimulai dari persiapan memperoleh bahan sesaji yang kemudian dilanjutkan proses mempersiapkan sesaji di *dalem Gondorasan* yang merupakan dapur keraton Surakarta Hadiningrat. Sesaji yang telah siap kemudian dimasukan kedalam tempat sesaji seperti *bokor*, *kendil*, dan berbagai tempat sesaji lainnya

yang kemudian diringkas dimasukan kedalam *jodhang* (tandu sesaji) dan kemudian ditatarapi di *pendhapa dalem Gondorasan*. Setelah semua sesaji selesai dipersiapkan, kemudian sesaji dibawa ke *Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat* untuk ditata di *Bangsal Sewayana* yang kemudian diadakan acara doa bersama *Wilujengan Nagari* yang dipimpin oleh *abdi dalem juru Suranata* dan *abdidalem* ulama keraton yang dihadiri oleh para *putra sentana*, *abdi dalem*, *prajurit dalem*, serta *kawula dalem*. Usai upacara *Wilujengan Nagari* di *Bangsal Sewayana* kemudian dilanjutkan pemberangkatan sesaji ke hutan Krendowahono untuk dilaksanakan prosesi upacara ritual sesaji *Mahesa Lawung*.

Berbagai jenis sesaji dalam ritual ini terdiri dari berbagai jenis binatang mulai dari binatang yang besar seperti kerbau sampai pada binatang kecil seperti belalang yang disebut dengan *kutu walang ataga* serta *ubarampe* lainnya seperti *sekar burbo*, *pisang ayu-sedhah ayu*, *cengkir gadhing*, *gecok*, darah kerbau yang ditutup bulu bebek putih, *arak*, *lele sajodho*, *pindang ati*, *ingkung semur kuning*, *sambel goreng tombro*, *panggan daging kebo* dan masih banyak yang lainnya termasuk sesaji untuk *memule* para lelulur. Tidak lupa sesaji pokok dalam ritual ini adalah kepala kerbau yang masih muda dan belum dipekerjakan yang nantinya kan dikubur di hutan Krendowahono.

Pada jaman pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana X sesaji upacara *Mahesa Lawung* ini lebih lengkap dari jaman sebelum dan sesudah beliau berkuasa. Diceritakan oleh Kanjeng Raden Riyo Aryo Budayaningrat yang akrab dipanggil dengan sebutan Kanjeng Yus, bahwa pada era Sri Susuhunan Pakubuwana X sesaji *Mahesa Lawung* meliputi seluruh spesis binatang yang ada

di Nusantara. Berbagai macam binatang tersebut wajib *dipisungsungkan* oleh raja atau sultan di seluruh Nusantara kepada keraton Surakarta Hadiningrat sebagai wujud *glongdhong pengareng-areng* atau sebagai wujud bakti kepada keraton Surakarta Hadiningrat.

Mengingat tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* masih tetap dilestarikan dan juga disakralkan oleh keraton Surakarta Hadiningrat, maka tentu tradisi ritual tersebut memiliki makna dan manfaat yang sangat penting, khususnya bagi keberadaan keraton Surakarta Hadiningrat dan bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Tidaklah mungkin apabila suatu yang tidak bermakna dan tidak bermanfaat masih tetap dilestarikan bahkan dipertahankan keberadaan dan kesakralannya. Adanya sesaji *Mahesa Lawung* tersebut tentu memiliki filosofi yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dalam tradisi ini juga terdapat banyak *ubarampe* yang tentunya juga memiliki fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Keberadaan fungsi dan makna dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* tersebut tentu sangat menarik untuk dikupas dan diteliti secara ilmiah. Maka dari itu, penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap apa yang sebenarnya tersimpan dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*.

Harapannya, adanya penelitian mengenai sesaji *Mahesa Lawung* ini dapat memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang filosofi makna sebuah tradisi ritual, serta dapat meluruskan berbagai anggapan masyarakat yang selama ini terkesan memandang sebuah tradisi ritual sebagai sesuatu yang dianggap klenik, takhayul bahkan ada yang menganggapnya musrik ataupun syirik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang perlu diteliti. Beberapa permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk sesaji *Mahesa Lawung* dalam teks ritual tradisi?
- 2) Apa makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian mengenai upacara tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk sesaji *Mahesa Lawung* dalam teks ritual tradisi.
- 2) Mengungkap makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*.

1.4 Manfaat

Terdapat dua manfaat dalam penelitian yang dilakukan mengenai kajian bentuk, fungsi, dan makna tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Secara teoretis penelitian tentang kajian tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* memiliki manfaat sebagai sumber acuan penelitian tentang simbol, fungsi, dan makna suatu kajian penelitian dalam bentuk tradisi ritual. Penelitian ini menjadi sebuah pengayaan yang memperkuat adanya teori-teori semiotik yang digunakan menganalisis sebuah penelitian tradisi ritual.

Manfaat praktis penelitian ini yaitu sebagai sarana edukasi bagi para pembaca yang memerlukan penjelasan tentang keberadaan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* yang masih dilestarikan oleh keraton Surakarta Hadiningrat. Mengingat keberadaan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* masih sangat disakralkan, maka masih sedikit penelitian yang meneliti tentang tradisi ritual ini. Harapannya setelah adanya penelitian ini akan menambah kepustakaan mengenai tradisi ritual. Selain itu, penelitian ini juga menjawab bahwa tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* bukanlah sebuah tradisi ritual yang sirik atau musrik secara agama karena dalam hal ini dijabarkan bahwa tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* sebagai wujud permohonan keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tersirat melalui berbagai simbol yang dapat dipahami melalui kacamata kebudayaan Jawa keraton Surakarta Hadiningrat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan makna sebuah tradisi ritual di keraton Surakarta Hadiningrat yang digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Rusmiyatun pada tahun 2001 dalam skripsinya yang berjudul *Upacara Kirab Kyai Slamet: Kajian Histori dan Fungsi Upacara dalam Kehidupan Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi tersebut membahas tentang perkembangan upacara *kirab* Kyai Slamet serta hubungan upacara *kirab* Kyai Slamet dengan sistem religi dan sosial dalam kehidupan masyarakat keraton Surakarta Hadiningrat.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut diatas adalah sama-sama membahas makna dan fungsi ritual yang terdapat di lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat. Selain itu, penelitian tersebut juga meneliti tentang ritual yang dilakukan di lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat yang hubungannya dengan kepercayaan atas keberadaan penguasa gaib serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sisi yang lain, *kirab* Kyai Slamet dengan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* juga sama-sama disebut sebagai ritual *murwa warsa* atau ritual penyambutan tahun baru. Karena keduanya merupakan jenis ritual yang sama maka tentu memiliki banyak kesamaan dalam tujuan dan fungsi ritual tersebut.

Perbedaan penelitian yang akan dilakuakn dengan penelitian yang sudah dilaksanakan ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Rusmiyatun hanya membahas tentang perkembangan tradisi ritual serta hubungannya dengan sitem religi dan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menjabarkan tentang struktur teks tradisi ritual dalam teori struktural semiotik Levi-Strauss, makna simbolik, dan fungsi dari sebuah tradisi ritual.

Penelitian mengenai tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ini sangat sedikit karena masih disakralkan oleh keraton Surakarta Hadiningrat, untuk itu adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah ada tentang kajian penelitian tradisi ritual *murwa warsa* seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rusmiyatun tersebut.

Kajian pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian tentang sesaji yaitu penelitian yang dilakukan oleh Baskoro (2012) mahasiswa pacasarjana UNS dalam tesisnya yang berjudul *Kuliner di Keraton Surakarta (Kesninambungan dan Perubahannya)*. Baskoro dalam penelitiannya membahas tentang jenis kuliner yang dianggap asli dari keraton Surakarta Hadiningrat dan yang diadaptasi dari luar serta mendeskripsikan proses akulturasi dan adaptasi budaya kuliner tersebut. Selain itu, Baskoro juga mendeskripsikan kuliner yang digunakan dalam tradisi ritual dan mengkaji makna simbolis dari kuliner tersebut, serta menjabarkan hubungan kuliner dengan stratifikasi sosial dalam lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelietian yang telah dilaksanakan yang berjudul *Kuliner di Keraton Surakarta (Kesinambungan dan*

Perubahannya) adalah bahwa keduanya membahas masakan tertentu yang digunakan sebagai sesaji dalam tradisi ritual di keraton Surakarta Hadiningrat. Penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan juga sama-sama membahas makna simbolis dari sesaji yang terdapat dalam tradisi ritual.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian yang akan dilakukan membahas lebih spesifik makna sesaji pada satu tradisi ritual saja yakni tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Pembahasan sesaji dalam penelitian ini tidak sebatas pada sesaji yang berjenis kuliner saja melainkan membahas semua sesaji yang digunakan dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*, sampai pada pembahasan mengenai struktur, makna, dan fungsi tradisi ritual tersebut.

Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini melangkapi pengetahuan tentang makna dari masakan tertentu yang tidak hanya bersifat kuliner melainkan yang lebih spesifik yakni sebagai masakan sesaji yang berada di lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Teori Folklor

Danandjaja (1984:1) menjelaskan kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Dundes (dalam Danandjaja 1984: 1) mengutarakan *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal

itu dapat bermacam-macam, namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui menjadi milik bersama.

Danandjaja (1984:1-2) menyimpulkan *folk* adalah sinonim dengan kata kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat, sedangkan *lore* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak, isyarat, atau alat pembantu pengingat.

2.2.1.1 Ciri-ciri Pengenal Folklor

Danandjaja (1984:3) mengutarakan ciri-ciri pengenal folklor yang membedakan dengan kebudayaan lainnya dijabarkan dari berbagai sumber.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan contoh yang disertai gerak isyarat dan alat bantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar.
- 3) Folklor ada dalam versi-versi bahkan dalam vairan-vaian yang berbeda.

- 4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- 6) Folklor memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- 7) Folklor memiliki sifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- 8) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

2.2.1.2 Bentuk-bentuk Folklor Indonesia

Bruvand (dalam Danandjaja 1984:21) membagi folklor menjadi tiga golongan, sebagai berikut.

2.2.1.2.1 Folklor Lisan

Danandjaja (1984:21) menjelaskan folklor lisan adalah folklor yang berbentuk memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini adalah sebagai berikut.

1) Bahasa rakyat (*folk speech*)

Danandjaja (1984:22-27) membagi bentuk-bentuk folklor Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah: (a) Logat (*dialect*) bahasa Nusantara, (b) slang atau dalam masa kini disebut *cant* yang merupakan istilah rahasia yang dipergunakan oleh kelompok tertentu dan *colloquial* yakni bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional, (c) sirkumlokusi yakni

ungkapan tidak langsung, sabagi contoh ketika orang berjalan di tengah hutan ia takkan berani mengucapkan *macan*, jika hendak menyatakan harimau maka diganti dengan sebutan ”*eyang*”, (d) cara pemberian nama pada seseorang, (e) gelar kebangsawanan, (f) bahasa bertingkat, (g) onomatipoetis yakni kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh bunyi atau suara alamiah, dan (h) onomatis yakni nama tradisional jalan atau tempat tertentu yang mempunyai legenda sebagai sejarah terbentuknya.

2) Ungakapan Tradisional

Danandjaja (1984:28-30) membagi ungkapan tradisional atau peribahasa dibagi menjadi empat golongan sebagai berikut. (a) Peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat kalimat lengkap, bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, mengandung kebenaran atau kebijaksanaan. (b) Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya yang memiliki sifat kalimat tidak lengkap, bentuknya sering berubah, jarang mengungkapkan kebijaksanaan, dan biasanya bersifat kiasan. (c) Peribahasa perumpamaan adalah ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata kata “seperti” atau “bagai” dan lain-lain. (d) Ungkapan–ungkapan yang mirip peribahasa adalah ungkapan-ungkapan yang dipergunakan unhtuk penghinaan (*insult*); nyeletuk (*retort*); atau suatu jawaban pendek, tajam, lucu, dan merupakan peringatan yang dapat menyakitkan hati (*wisecracks*).

3) Pernyataan Tradisional

Pernyataan tradisional, di Indonesia lebih terkenal dengan nama teka-teki, adalah pernyataan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang

tradisional pula. Pernyataan dibuat sedemikian rupa, sehingga jawabannya sukar, bahkan seringkali juga baru dapat dijawab setelah mengetahui lebih dahulu jawabnya (Danandjaja 1984:33).

Georges dan Dundes (dalam Danandjaja 1984:33) menjelaskan teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan, sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabannya harus diterka. Teka-teki dapat digolongkan menjadi dua kategori umum, yakni teka-teki yang tidak bertentangan dan teka-teki yang bertentangan.

4) Puisi Rakyat

Danandjaja (1984:46) menerangkan kekhususan genre folek lisan ini adalah bahwa kalimatnya tidak berbentuk bebas (*free phrase*) melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Puisi rakyat dapat berbentuk macam-macam, antara lain dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra.

5) Cerita Prosa rakyat

Bascom (dalam Danandjaja 1984:50-83) membagi cerita prosa rakyat dalam tiga golongan besar, sebagai berikut.

a) *Mite*. Menurut Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

b) *Legenda*. Seperti halnya dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

c) *Dongeng*. Jika legenda adalah sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

6) Nyanyian Rakyat

Brunvand (dalam Danandjaja 1984:141) menjelaskan nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian.

Danandjaja (1984:141) mengutarakan berbeda dengan kebanyakan bentuk-bentuk folklor lainnya, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber dan timbul dalam berbagai macam media. Sering kali juga nyanyian rakyat ini kemudian dipinjam oleh penggubah nyanyian profesional untuk diolah lebih lanjut menjadi nyanyian pop atau klasik (*seriosa*). Walaupun demikian, identitas

folkloritasnya masih dapat kita kenali karena masih ada varian folklornya yang beredar dalam peredaran lisan (*oral transmission*).

2.2.1.2.2 Folklor Sebagian Lisan

Danandjaja (1984:21) menjelaskan folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor sebagian lisan dibagi menjadi dua, sebagai berikut.

1) Kepercayaan Rakyat

Danandjaja (1984:153) menerangkan kepercayaan rakyat atau yang sering kali juga disebut “takhayul” adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata “takhayul” mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat.

Brunvand (dalam Danandjaja 1984:153-154) menjelaskan takhayul mencakup bukan saja kepercayaan, pengalaman-pengalaman, ada kalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak. Dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya dapat bebas dari takhayul, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuan.

Danandjaja (1984:154) membagi takhayul berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi dan perbuatan manusia yang yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu akibat, adalah yang kita sebut ilmu gaib atau *magic*.

2) Permainan Rakyat

Danandjaja (1984:171) menerangkan permainan rakyat termasuk dalam kategori folklore karena kegiatan ini perolehannya melalui warisan lisan. Berdasarkan sifat permainan, maka permainan rakyat dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding.

2.2.1.2.3 Folklor Bukan Lisan

Danandjaja (1984: 181-182) menerangkan makanan rakyat sebagai folklor bukan lisan. Makanan ditinjau dari sudut antropologi dan folklor merupakan fenomena kebudayaan, oleh karena itu makanan bukanlah sekadar produksi organisme hidup, termasuk juga mempertahankan hidup mereka, melainkan bagi anggota setiap kolektif, makanan selalu ditentukan oleh kebudayaan masing-masing.

Danandjaja (1984: 184-187) menerangkan dalam kegiatan memperoleh makanan sering pula diiringi dengan upacara kepercayaan/ keyakinan/ keagamaan baik yang bersifat sekadarnya maupun yang semarak. Tujuan penyajian makanan dapat untuk orang hidup, tetapi dapat juga untuk roh, roh pribadi yang masih hidup, roh leluhur, roh halus lainnya, dewa, Tuhan, maupun roh jahat.

Foster dan Anderson (dalam Danandjaja 1984:187) mengklasifikasikan secara simbolis makanan dapat berupa empat ungkapan, yakni (a) ikatan sosial, (b) solidaritas kelompok, (c) makanan dan ketegangan jiwa, dan (d) simbolisme makanan dalam bahasa.

2.2.2 Teori Strukturalisme Levi-Strauss

Ahimsa (2006: 24-25) menyebutkan adanya hubungan antara bahasa dengan budaya menurut Levi-Strauss yaitu: 1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. 2) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. 3) bahasa adalah kondisi untuk untukkebudayaan, sebab ada kesamaan tipe antara apa yang ada pada kebudayaan itu dengan material yang digunakan untuk membangun bahasa.

Hal yang perlu diperhatikan dalam strukturalisme adalah adanya perubahan pada struktur suatu benda atau aktivitas. Namun, perubahan tersebut bukanlah perubahan yang sepenuhnya atau biasa diistilahkan sebagai proses transformasi. Proses ini hanya bagian-bagian tertentu saja dari suatu struktur yang berubah sementara elemen-elemen yang lama masih dipertahankan. Prinsip dasar struktur dalam teori Levi-Strauss adalah bahwa struktur sosial tidak berkaitan dengan realitas empiris, melainkan dengan model-model yang dibangun menurut realitas empiris tersebut (Levi-Strauss, 2007: 378). Menurut Levi-Strauss, ada empat syarat model agar terbentuk sebuah struktur sosial yaitu:

- 1) Sebuah struktur menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen-elemen yang salah satunya akan menyeret modifikasi seluruh elemen lainnya.
- 2) Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi, di mana masing-masing berhubungan dengan sebuah model dari keluarga yang sama, sehingga seluruh transformasi ini membentuk sekelompok model.

- 3) Sifat-sifat yang telah ditunjukkan sebelumnya tadi memungkinkan untuk memprakirakan dengan cara apa model akan beraksi menyangkut modifikasi salah satu dari sekian elemennya.
- 4) Model itu harus dibangun dengan cara sedemikian rupa sehingga keberfungsian bisa bertanggung jawab atas semua kejadian yang diobservasi.

Strukturalisme Levi-Strauss bertolak dari linguistik dan konsep oposisi biner. Walaupun bertolak dari linguistik, fokus dari teori ini bukan pada makna kata melainkan fokus pada bentuk (*pattern*) dari kata. Menurut Levi-Strauss bentuk-bentuk kata memiliki kaitan erat dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Sementara itu, oposisi biner dianggap sebagai konsep yang sama dengan organisasi pemikiran manusia dan kebudayaan. Misalnya kata 'hitam-putih' yang biasa dikaitkan dengan hitam sebagai kejahatan, kegelapan, keburukan dan putih sebagai kesucian, kebenaran, kebersihan, ketulusan, dan sebagainya. Atau kata rasional yang dianggap lebih istimewa dari kata emosional. Kata rasional dianggap superior dan diasosiasikan dengan laki-laki dan emosional sebagai inferior dan diasosiasikan dengan perempuan.

Levi-Strauss mengambil beberapa konsep Ferdinand de Saussure dalam menerapkan strukturalisme di bidang antropologi budaya. Hal yang utama adalah konsep tanda bahasa yang terdiri dari *signifier* (penanda) yang berwujud bunyi dan *signified* (petanda/ yang ditandai) yaitu satu konsep atau pemikiran. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau semena yang didasarkan pada hubungan konvensional satu masyarakat (Susanto, 2012: 98).

Selain itu, Levi-Strauss juga menerapkan konsep *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan satu sistem atau struktur yang sering disebut kaidah kebahasaan, sedangkan *parole* dapat diartikan sebagai pemakaian bahasa aktual sehari-hari.

Kurzweil (dalam Barkah 2013) menerangkan Levi-Strauss memandang kajian bahasa Saussure sebagai sebuah sistem mandiri yang mengendalikan adanya suatu hubungan dinamis antara komponen setiap tanda linguistik, yaitu system bahasa (*langue*) dan tuturan individu (*parole*), serta antara citra bunyi (*signifier*) dan konsep (*signified*). Berdasarkan atas dualisme tersebut, Levi-Strauss menerapkan model analisis fonemik yang dalam linguistik struktural bertujuan untuk membuktikan bahwa struktur semua bahasa selalu mengikuti garis biner konstruksi paralel.

Barkah (2013) menjelaskan bahwa menurut Levi-Strauss, sama halnya dengan fenomena bahasa, fenomena sosial budaya juga memiliki aspek bahasa (*langue*) dan tuturan individu (*parole*). *Langue* adalah aspek sosial atau struktural dari bahasa. Aspek inilah yang memungkinkan kita menggunakan bahasa dalam komunikasi kita dengan orang lain yang mengenal bahasa yang sama. Aspek dari bahasa, dengan demikian tidak lain adalah tata bahasa atau aturan-aturan yang ada pada ranah fonologis, morfemis, sintaksis dan semantis, yang pada umumnya bersifat tidak disadari atau tidak diketahui oleh pemakai bahasa itu sendiri. Walau tidak disadari bukan berarti aturan-aturan dari bahasa itu tidak ada. *Parole* atau tuturan merupakan aspek individual atau statistikal dari bahasa. Setiap orang akan memiliki *parole* yang berbedabeda. *Parole* dapat dikatakan sebagai gaya atau *style* seseorang individu dalam menggunakan suatu bahasa.

Susanto (2012: 89) menambahkan bahwa bahasa sendiri pada dasarnya berkaitan dengan kewaktuan dalam kajiannya yang diungkapkan melalui konsep sinkronik dan diakronik. Diakronik maksudnya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakat, dan sinkronik maksudnya bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan materi yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

Selain itu, aspek sintagmatik dan paradigmatik juga menjadi perhatian Levi-Strauss. Hubungan sintagmatik adalah relasi yang menunjukkan unsur-unsur kebahasaan yang saling berkaitan secara linear pada tataran tertentu. Hubungan paradigmatik memperlihatkan hubungan yang terdapat antara unsur-unsur kebahasaan pada tingkat tertentu yang saling menggantikan atau substitusi (Susanto, 2012: 98).

Kata-kata diucapkan tidak pernah bersama-sama dan tidak pernah ada dua kata diucapkan sekaligus. Aspek bertutur secara linier dalam bahasa inilah yang disebut dengan sintagmatik. Aturan-aturan yang mengendalikan dalam aspek ini merupakan sesuatu yang nir sadar. Aspek paradigmatik terdapat dalam hubungan asosiatif antara kata-kata yang ada dalam suatu kalimat atau tuturan dengan kata lain yang ada di luar kalimat tersebut. Dicontohkan oleh Ahimsa dengan kata 'desa'. Dalam kalimat 'saya tinggal di desa', kata desa dapat digantikan dengan kata kota, kampung dan lain sebagainya. Dengan contoh itu dapat dipahami bahwa pada dasarnya bahasa mengandung aspek sintagmatik dan paradigmatik

sekaligus. Dasar teori ini juga dapat dipergunakan dalam melihat fenomena budaya yang lain, contohnya karya seni.

Lebih lanjut Susanto (2012: 99) menjelaskan, Levi-Strauss juga dibayangi oleh pemikiran N. Trubetzkoy yang mengungkapkan konsep linguistik atau bahasa ternyata mampu mengalihkan dari gejala yang hanya bersifat kebahasaan, yang bersifat *conscious* atau sadar, ke dalam gejala yang bersifat kebahasaan yang *unconscious* atau ketidaksadaran. Hal ini tidak ditemukan dalam term-term (satuan lingual) yang berdiri sendiri, tetapi dalam basis analisis antara term tersebut. Hubungan atau relasi dalam term-term tersebut menunjukkan satu system tertentu. Strukturalisme yang dikembangkan Levi-Strauss ini pada akhirnya memfokuskan diri pada konteks yang lebih luas yaitu melihat konteks relasi antara sintagmatis dan paradigmatik atau asosiatif.

Menurut Lévi-Strauss fenomena kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu fenomena kebahasaan. Alasan yang paling mendasari kenapa model pendekatan linguistik dapat digunakan untuk melihat fenomena kebudayaan, adalah karena: 1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. 2) karena bahasa bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dan 3) bahwa bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan.

Dengan dasar teori struktural bahasa itulah Lévi-Strauss berhasil melihat sesuatu di balik penampakan karya manusia. Sesuatu di balik benda (wujud karya) tersebut bukan lagi berupa visi atau misi, melainkan berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah membentuk ide, gagasan, atau pemikiran seseorang.

Dengan demikian dapat dikatakan apapun yang ada di dunia ini, menurut pandangan Lévi-Strauss merupakan sistem yang memiliki struktur-struktur yang mengaturnya. Dijelaskan bahwa, arti timbul dari keadaan tanpa arti, dan arti itu sekedar hasil sekunder dari permainan diferensial tanda-tanda dan penanda-penanda (signifiant). Dalam Strukturalisme tatanan signifiant atau penanda mendahului makna, dengan kata lain bahwa berbicara tentang adanya manusia sebenarnya bukanlah sebagai subjek, sebaliknya adanya struktur itu sendiri berbicara tentang dirinya melalui pembicaraan manusia tentang adanya.

Dalam analisis struktural itu, Lévi-Strauss membedakan struktur menjadi dua macam; struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil dibuat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Lebih jauh dijelaskan bahwa struktur dalam inilah yang lebih tepat dipakai sebagai model memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya.

Selain konsep struktur, Lévi-Strauss juga memakai konsep transformasi. Transformasi yang dimaksud di sini perlu dibedakan dengan pengertian transformasi sebagaimana umumnya diketahui. Secara umum dikenal pengertian

transformasi sebagai perubahan, sedangkan transformasi yang dimaksud Lévi-Strauss adalah ‘alih rupa’. Perbedaan yang paling nyata antara keduanya adalah bahwa dalam konsep perubahan terkandung pengertian proses berubahnya sesuatu ke sesuatu dalam ruang dan waktu tertentu. Adapun ‘alih rupa’ adalah suatu perubahan yang terjadi pada tataran muka, sedangkan pada tataran yang lebih dalam perubahan tersebut tidak terjadi.

Levi-Strauss mengembangkan teorinya dalam analisis mitos. Ia menggabungkan fungsi-fungsi secara vertikal dan menerangkan paradigmatik yang tumpang tindih menggunakan varian-varian mitos dengan model struktural yang tidak linear. Susanto (2012: 100) menjelaskan, Levi-Strauss menarik sebuah kesimpulan bahwa mitos-mitos yang ada di seluruh dunia tersebut pada hakikatnya bersifat semena atau arbitrer. Makna dalam satu mitos itu terletak dalam relasi-relasi atau keterkaitan antara elemen-elemen dalam mitos dengan mengombinasikan elemen-elemennya. Mitos dapat dikategorikan seperti dalam bahasa. Mitos bersifat seperti bahasa yang tersusun atas satuan-satuan unit yang serupa dengan elemen-elemen lingual dalam bahasa.

Namun, mitos tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan bahasa bila dilihat dari faktor waktu. Bahasa memang dapat diteliti pada faktor waktu tertentu atau pada waktu yang sama atau yang diistilahkan dengan sifat sinkronik dan diakronik sesuai pada konsep *langue* dan *parole*. Mitos ternyata memiliki sifat kombinasi antara *reversible time* dan *non reversible time*. Hal ini berarti bahwa mitos sepanjang sejarah akan selalu sama meskipun dari waktu ke waktu penampilannya berbeda (Susanto, 2012:101)

2.2.3 Makna Simbolik

Herusatoto (dalam Ratri, 2010:21) mengatkan bahwa manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan unsur-unsur simbolik. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Endraswara (dalam Ratri, 2010:21) menerangkan bahwa simbol-simbol ritual ada yang berupa sesaji. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya mendekatkan diri melalui sesaji sesungguhnya merupakan bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji juga sebagai sarana “negosiasi” spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makanan secara simbolis kepada ruh halus, diharapkan ruh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia.

Dari pengertian simbol dan simbol sesaji yang diutarakan di atas, maka kedua penjabaran tentang simbol ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengkaji penelitian tentang tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Mengingat dalam penelitian ini terdapat berbagai macam *ubarampe* dan prosesi yang harus dilaksanakan maka tentu memiliki simbol dengan makna tersendiri yang dapat dikaji.

2.2.4 Upacara Tradisi

Syamsuddin (dalam Ratri, 2010:19) menjelaskan bahwa manusia selalu berusaha menyelamatkan atau membebaskan dirinya dari segala ancaman yang datang dari lingkungan hidupnya. Untuk itu, manusia secara perorangan atau berkelompok mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain, atau dengan kekuatan-kekuatan gaib diluar dirinya melalui upacara.

Supanto (dalam Ratri, 2010:20) menjelaskan bahwa upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional itu merupakan bagian yang integral kebudayaan dari masyarakat pendukungnya, dan kelestarian hidup upacara tradisional tersebut dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya dan dapat mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional penuh dengan simbol-simbol yang berperan sebagai alat komunikasi antar manusia, dan juga menjadi hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib. (Boestari 1985:1)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional merupakan sebuah hal penting yang ada dalam masyarakat. Hal penting tersebut yakni bahwa upacara tradisional memiliki fungsi yang mengikat masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesamanya maupun dengan dunia gaib guna memperoleh keseimbangan dan keselarasan dalam hidup. Dalam upacara tradisional tersebut juga terdapat simbol-simbol tertentu yang digunakan sebagai sarana komunikasi

dalam ritual yang tentunya memiliki makna tersendiri yang pantas untuk dikaji keberadaannya.

2.2.5 Mitos dan Fungsi Mitos

Peursen (dalam Ratri, 2010: 22-23) menerangkan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Melalui mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dari kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Fungsi mitos menurut Van Peursen yaitu sebagai berikut.

- 1) Mitos menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat mengahayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.
- 2) Mitos memberi jaminan bagi masa kini. Pada musim semi misalnya pada ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng. Namun juga dapat diperagakan dalam tarian, bagaimana jaman dulu para dewa mulai menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang melimpah. Cerita itu seolah-olah mementaskan kembali peristiwa yang dulu pernah terjadi. Dengan demikian, dijamin keberhasilan usaha serupa dewasa ini.
- 3) Mitos memberikan pengertian tentang dunia. Artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi. (Peursen 1988:37).

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos merupakan sebuah tradisi yang menjadi pedoman dan diyakini dalam masyarakat. Mengingat ketiga fungsi mitos tersebut juga sangat berpengaruh dalam masyarakat, tentu keberadaan mitos merupakan sesuatu yang penting yang dapat menjadi pelajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, penjelasan di atas dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti fungsi mitos yang terkandung dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*.

2.3 Kerangka Berpikir

Sesaji *Mahesa Lawung* merupakan sebuah tradisi ritual yang masih dilestarikan oleh keraton Surakarta Hadiningrat. Ritual yang dilaksanakan setiap tahun pada akhir bulan *Bakda Mulud* ini tentu memiliki fungsi dan makna tersendiri yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya keraton Surakarta Hadiningrat. Fungsi dan makna tradisi ritual tersebut tentu tidak serta merta dapat dilihat dan dikaji tanpa mengetahui unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam struktur tradisi ritual tersebut.

Unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan sebuah rangkaian yang bersifat struktural yang saling berhubungan antar satu sama lain. Unsur-unsur pembangun ini kelak dikupas dengan menggunakan teori struktural semiotic oleh Levi-Strauss. Dipilihnya teori ini karena dalam sebuah tradisi lisan selalu terdapat dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Kedua struktur ini menjadi sebuah bagian penting. Penyusunan struktur luar merupakan sebuah penyusunan

struktur yang terlihat secara empiris dari obyek kajian penelitian. Struktur luar inilah yang kelak menjadi pijakan untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah tradisi ritual atau disebut juga dengan struktur dalam.

Adapun fungsi tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* juga tidak terlepas dengan peranan kedua struktur tersebut. Fungsi tradisi ini ditinjau dari dua sisi, yakni sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari sastra lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat dan sesaji *Mahesa Lawung* sebagai sebuah upacara tradisi. Fungsi sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari sastra lisan dikupas berdasarkan teori folklor oleh James Danandjaja dan Van Peursen. Adapun fungsi sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari upacara tradisi ditinjau dari teori upacara tradisi dan fungsi upacara tradisi yang dikemukakan oleh Supanto dan Boestari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual kebudayaan. Pendekatan tekstual kebudayaan adalah sebuah pendekatan yang memandang suatu obyek kajian budaya sebagai sebuah teks. Dengan demikian, dapat dijelaskan secara lugas bahwa sebuah obyek kajian budaya yang diteliti merupakan bagian dari teks yang kelak akan dikupas berdasarkan teori-teori yang ada yang telah dipersiapkan untuk mengkaji obyek kajian penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* yang merupakan bagian dari kebudayaan dipandang sebagai sebuah teks budaya yang kelak akan dikupas berdasarkan teori strukturalisme Levi-Strauss. Teori ini menyebutkan bahwa struktur terbagi menjadi dua, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar menjelaskan bahwa sebuah obyek kajian budaya terdiri dari unsur-unsur yang tampak secara empiris dan keberadaannya membangun sebuah kebudayaan tersebut, sedangkan struktur dalam merupakan struktur yang berkaitan dengan makna dan fungsi dari sebuah tradisi kebudayaan yang telah terbangun. Dengan demikian, keberadaan struktur luar sangat berpengaruh terhadap penyusunan struktur dalam. Kedua struktur ini saling berhubungan antar satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ditinjau dari segi sastra dan dari segi tradisi. Dari segi sastra ritual sesaji *Mahesa Lawung* dapat digolongkan sebagai sebuah teks lisan atau sastra lisan sebagaimana tertuang dalam teori folklor yang dijabarkan pada bab dua, sedangkan dari segi tradisi yakni sesaji *Mahesa Lawung* merupakan sebuah tradisi lisan yang dapat ditinjau dari aspek bentuk atau struktur, makna, serta fungsi dari tradisi ritual tersebut sebagaimana yang akan dikupas menggunakan teori yang telah dijabarkan pada bab dua.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data. Data yang diperoleh yaitu berupa dokumentasi ritual serta informasi dari informan yang diwawancarai. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis guna memecahkan permasalahan yang ada sebagai obyek kajian penelitian.

Sumber data dalam penelitian mengenai tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ini adalah cerita lisan. Cerita lisan tersebut diperoleh dari beberapa informan yang dianggap menguasai dan memahami tentang ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Informan tersebut merupakan pejabat birokrasi keraton Surakarta Hadiningrat, pelaksana tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*, dan penggiat kebudayaan di keraton Surakarta Hadiningrat. Informan tersebut di antaranya sebagai berikut.

1) Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

Beliau merupakan *pengageng putra sentana*, *pengageng* perpustakaan keraton, *pengageng* pariwisata keraton Surakarta Hadiningrat dan sekarang beliau ditetapkan sebagai *kondhang* atau wakil raja keraton Surakarta Hadiningrat. Peneliti memilih informan tersebut karena beliau merupakan satu-satunya putra mendiang Sri Susuhunan Pakubuwono XII yang mempunyai wawasan spiritual dan pengetahuan mengenai simbol sesaji dan tradisi ritual yang ada di keraton Surakarta Hadiningrat. Beliau pula yang memberikan izin kepada peneliti untuk meneliti tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Mengingat tidak setiap orang dapat meneliti ritual-ritual sakral yang berada di keraton Surakarta Hadiningrat

2) Nyai Lurah Gondoroso dan Nyai Sokolanggi

Nyai Lurah Gondoroso merupakan kepala dapur keraton Surakarta Hadiningrat yang bertugas memimpin pembuatan aneka masakan terutama sesaji di keraton Surakarta Hadiningrat, sedangkan Nyai Sokolanggi merupakan tangan kanan dari Nyai Lurah Gondoroso karena beliau sudah mengalami gangguan kesehatan. Beliau berdua dipilih sebagai narasumber karena dianggap tahu tentang tatacara memasak dan mengetahui jenis sesaji apa saja yang digunakan dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*.

3) Kanjeng Raden Riyo Aryo Budayaningrat

Beliau adalah *abdidalem sentana dalem riya nginggil* yang ditugaskan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger sebagai penyuluh *tatacara kabudayan karaton* dan juga sebagai guru di *pawiyatan kabudayan Jawi* keraton Surakarta Hadiningrat.

4) Kanjeng Pangeran Winarnokusumo

Kanjeng Pangeran Winarnokusumo akrab dipanggil Kanjeng Win adalah wakil *pengageng* Sasana Wilapa keraton Surakarta Hadiningrat. Beliau yang memberikan *wedharan* tentang sejarah tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* saat ritual tersebut digelar di hutan Krendowahono, kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah pada 19 Februari 2015 lalu. Selain itu, beliau juga ikut mencarikan beberapa jenis sesaji yang langka yang tidak dapat diolah di dapur keraton Gondorasan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berdialog bersama informan guna mendapatkan data yang diharapkan tentang ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Dalam mewawancarai informan peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan yang sebelumnya telah disusun berdasarkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Adapun wawancara dengan informan yang pertama yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger sebagai informan utama, kedua Nyai Lurah Gondoroso dan Nyai Sokolanggi sebagai narasumber kedua yang dianggap tahu tentang seluk beluk sesaji, dan selanjutnya mewawancarai narasumber lain yang dianggap tahu dan menguasai tentang adanya tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Dengan demikian, hasil wawancara dapat diperoleh data lengkap yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3.4.2 Teknik Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati secara langsung prosesi tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* mulai dari proses persiapan sesaji di *dalem* Gondorsan, *wilujengan* sesaji di Siti Hinggil keraton Surakarta Hadiningrat, sampai proses *caos* sesaji di hutan Krendowahono, Kabupaten Karanganyar. Dari hasil pengamatan langsung inilah peneliti dapat memperoleh data yang valid tentang berlangsungnya ritual tersebut secara apa adanya.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang berupa bukti fisik yang ada di lapangan sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi ini berupa foto-foto prosesi ritual, foto sesaji, dan rekaman wawancara dengan berbagai informan. Adanya dokumentasi ini sebagai data penguat dari data observasi yang dilakukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang akan dikupas. Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu analisis struktural teks tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Tahapan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis data yang diperoleh berdasarkan teori struktural Levi-Strauss yang terbagi menjadi dua yaitu analisis struktur luar dan analisis struktur dalam.
- 2) Mendeskripsikan bentuk tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* berdasarkan analisis struktur luar yang masing-masing berupa pengklasifikasian unsur-unsur pembangun sebuah tradisi tersebut.
- 3) Menjabarkan makna dan fungsi yang terdapat dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* berdasarkan analisis struktur dalam yang dalam penjabarannya memperhatikan relasi-relasi yang terdapat dalam struktur luar yang telah selesai dikupas.
- 4) Menarik kesimpulan dari penelitian dan hasil analisis kajian tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*.

BAB IV

SESAJI MAHESA LAWUNG

Dalam bab empat ini dijabarkan permasalahan sebagaimana yang telah diutarakan dalam rumusan masalah pada bab satu. Adapun permasalahan tersebut terdiri dari tiga butir yakni bentuk, makna, dan fungsi sesaji *Mahesa Lawung* oleh keraton Surakarta Hadiningrat. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan, sehingga dalam menjabarkan harus disusun secara struktural. Alasan dalam menjabarkan permasalahan dengan cara struktural adalah bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah tradisi ritual itu saling melengkapi, mengakibatkan, dan menyebabkan. Saling melengkapi maksudnya adalah bahwa sebuah tradisi tidak mungkin berdiri sendiri dan hanya terdiri dari satu unsur saja melainkan terdapat banyak unsur yang saling berhubungan erat. Dari adanya unsur pembangun sebuah tradisi yang saling melengkapi inilah kemudian mengakibatkan adanya fenomena tradisi yang berupa aktifitas tradisi dan selanjutnya menyebabkan lahirnya makna yang dapat dikaji secara mendalam dari keberadaan tradisi tersebut.

Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis kajian teks tradisi ritual ini adalah teori struktural semiotik oleh Levi-Strauss. Dalam teori ini disebutkan bahwa struktur terdiri dari dua jenis yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar dalam sebuah tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan relasi unsur-unsur pembangun yang bersifat empiris yang dapat dilihat secara fisik

dari tradisi ritual tersebut. Unsur luar tersebut meliputi deskripsi syarat-syarat ritual sesaji, dan prosesi pelaksanaan ritual sesaji.

Struktur luar yang telah dijabarkan dengan sedemikian rupa kemudian digunakan sebagai acuan pembahasan permasalahan berikutnya yaitu pembahasan mengenai struktur dalam. Struktur dalam merupakan sebuah model yang digunakan untuk memahami fenomena tradisi kebudayaan yang dipelajari serta struktur ini berhubungan dengan permasalahan kedua dan ketiga yaitu fungsi dan makna tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Dalam menganalisis struktur dalam harus memperhatikan relasi-relasi yang terdapat dalam struktur luar sebagai pembangun sebuah tradisi ritual tersebut. Struktur dalam tidak dapat diperoleh sebagaimana mestinya apabila dalam penyusunan struktur luar tidak dibangun secara obyektif, karena keberadaan struktur dalam bergantung dengan adanya struktur luar.

4.1 Bentuk Sesaji *Mahesa Lawung*

Bentuk sesaji *Mahesa Lawung* merupakan bagian dari struktur luar karena bentuk merupakan suatu hal yang tampak secara empiris. Bentuk sebagai struktur luar berupa unsur-unsur pembangun yang terdiri dari elemen-elemen penyusun sebuah tradisi. Elemen tersebut satu diantaranya adalah berbagai *ubarampe* sesaji yang wajib disediakan dalam ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Masing-masing satuan dari *ubarampe* tersebut saling dikelompokkan dengan satuan *ubarampe* lainnya menggunakan model pengelompokan tertentu dan berbeda-beda sehingga akan membentuk berbagai macam susunan sesaji. Model di sini merupakan sebuah

aturan yang digunakan untuk mengelompokkan satuan *ubarampe* sesaji menjadi sebuah susunan sesaji.

Sebagai contoh terdapat aneka satuan sesaji berupa pisang, ketela pohung, ketela rambat, aneka *jenang*, *jongkong*, kacang tanah, jagung, dan kentang. Masing-masing dari satuan tersebut dikelompokkan dengan model yang berbeda, misalnya model pertama mengelompokkan pisang, ketela pohung, *jongkong*, dan aneka *jenang* maka akan membentuk sebuah susunan sesaji yang disebut dengan *jajan pasar*. Pengelompokan dengan model kedua misalnya terdiri dari ketela pohung, ketela rambat, jagug, kacang tanah, dan kentang maka akan membentuk susunan sesaji yang disebut dengan *rampadan*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur terbentuk dari berbagai unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun ini dapat diklasifikasikan secara lebih spesifik yakni sebagai elemen. Dalam sebuah struktur tradisi ritual terdapat dua unsur pokok yakni syarat tradisi ritual yang berupa *ubarampe* dan proses pelaksanaan tradisi ritual. Kedua unsur ini masih dapat dikupas secara lebih spesifik. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

4.1.1 Syarat Pelaksanaan Ritual Sesaji *Mahesa Lawung*

Syarat ritual sebagai unsur luar yang membangun struktur luar tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan bagian terpenting yang tidak dapat ditinggalkan. Syarat-syarat ini berupa *ubarampe* yang terdiri dari aneka sesaji dan berbagai peralatan yang melengkapi sesaji tersebut. Tanpa adanya *ubarampe* ini tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* tidak mungkin dapat dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan dari informan tiga, *ubarampe* dianalogikan sebagai sebuah kalimat. Apabila kalimat tersebut tidak lengkap maka akan terdapat banyak penafsiran yang tidak sesuai dengan maksud yang diungkapkan dalam kalimat tersebut. Begitu pula dengan *ubarampe* dalam sebuah ritual juga menuntut harus lengkap, karena *ubarampe* merupakan sebuah simbol yang memiliki makna dan maksud tertentu. Apabila *ubarampe* ini tidak lengkap maka akan timbul banyak penafsiran makna yang tidak sesuai dengan maksud yang diharapkan. Adapun berbagai jenis *ubarampe* yang dibutuhkan dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* diuraikan berdasarkan teori struktural Levi-Strauss sebagai berikut.

No-mor	Elemen (satuan <i>ubarampe</i>)	Model (penyusunan)	Bentuk (jenis sesaji)
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala kerbau, • <i>sangsangan</i> bunga melati, • sepasang <i>sumping gajah oling</i>, • kain kafan, dan • papan kayu. 	Kepala kerbau di letakan pada sebidang kayu yang pada bagian tanduknya dihiasi sepasang <i>sumping gajah oling</i> serta <i>sangsangan</i> bunga melathi dan kemudian ditutup dengan kian kafan.	<i>Sirah mahesa</i>
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Setangkai bunga matahari, • <i>sangsangan</i> bunga melati, 	Sebuah <i>kendaga</i> yang pada bagian dalamnya telah dilapisi daun pisang	<i>Sekar burba</i> atau disebut juga dengan

	<ul style="list-style-type: none"> • sepasang <i>sumping gajah oling</i>, • <i>sekar setaman</i>, • <i>ratus</i>, • <i>gambir</i>, • <i>kinangan</i>, • <i>letrek</i>, • <i>kendaga</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p>digunakan untuk menaruh setangkai bunga matahari yang pada bagian kelopaknya dihiasi <i>sangsangan</i> melati dan <i>sumping gajah oling</i> serta pada bagian bawahnya diletakan berbagai <i>ubarampe</i> lainnya.</p> <p><i>Kendaga</i> ini pada bagian luar dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	<p><i>manten kakung</i></p>
3.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Setangkeb pisang raja temen</i>. • <i>kinangan</i>, • <i>sekar setaman</i>, • <i>kendaga</i>, • daun pisang, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p><i>Kendaga</i> yang pada bagian dalamnya dibalut dengan daun pisang digunakan untuk meletakan <i>setangkeb</i> pisang <i>raja temen</i> yang pada bagian tengahnya diketakan berbagai <i>ubarampe</i> lainnya. Bagian luar <i>kendaga</i> dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	<p><i>Pisang ayu, sedhah ayu</i> atau disebut dengan <i>manten estri</i>.</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> • Dua buah <i>Cengkir</i>, 	<p><i>Cengkir</i> dihilangkan</p>	<p><i>Cengkir</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sempritan</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p>sabutnya pada bagian atas kemudian diberi hiasan <i>sempritan</i> dan dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Irisan daging sapi, • santan kental, • bawang putih, • bawang merah, • kencur, • cabe merah, • <i>kendhil</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p>Sebuah resep masakan Jawa yang bernama <i>gecok</i> namun semua bahan dan bumbu tidak dimasak. <i>Gecok</i> ini kemudian ditaruh di dalam sebuah <i>kendhil</i> yang dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	<i>Gecok mentah.</i>
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Daging ikan kakap, • bumbu resep masakan sambal goreng, • <i>kendhil</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p>Daging ikan kakap dimasak sambal goreng kemudian ditaruh dalam sebuah <i>kendhil</i> yang dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	<i>Sambel goreng tombro.</i>
7.	<ul style="list-style-type: none"> • Irisan hati sapi, • bumbu resep masakan pindang, • <i>kendhil</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p>Hati sapi dimasak dengan bumbu pindang dan ditaruh di dalam <i>kendhil</i> yang dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	<i>Pindhang ati.</i>

8.	<ul style="list-style-type: none"> • Daging ayam utuh yang telah diambil bagian organ dalamnya, • bumbu masakan semur kuning, • <i>kendhil</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	Daging ayam yang masih utuh diikat pada bagian leher dan kakinya menyatu dengan tubuhnya yang kemudian dimasak dengan bumbu semur kuning dan ditaruh di dalam sebuah <i>kendhil</i> yang dibalut dengan kain <i>sindur</i> .	<i>Ingkung semur kuning.</i>
9	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai potongan organ tubuh kerbau diantaranya daging, hati, paru, dan jantung, • bumbu sate, • <i>cemung</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	Berbagai jenis potongan organ tubuh kerbau dipanggang dengan bumbu sate dan setelah itu ditaruh pada <i>cemung</i> yang dibalut dengan kain <i>sindur</i> .	<i>Panggang mahesa atau wadal kebo siji.</i>
10.	<ul style="list-style-type: none"> • Empat ekor daging ayam utuh, • <i>cemung</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	Daging ayam utuh dipanggang tanpa bumbu dan diletakan pada <i>cemung</i> yang dibalut dengan kain <i>sindur</i> .	<i>Panggang ayam.</i>
11.	<ul style="list-style-type: none"> • Sepasang ikan lele, • air <i>kali tempuran</i> 	Sepasang ikan lele ditaruh di dalam <i>kendhil</i> yang diisi	<i>Lele sajodho.</i>

	<p><i>/tempuka,</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>kendhil</i> dan, • kain <i>sindur</i>. 	<p>dengan air sungai</p> <p><i>tempuran</i> dan dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	
12	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa ekor belalang, • <i>kendhil</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p>Belalang yang sudah mati dimasukkan kedalam <i>kendhil</i> yang dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	<p><i>Kutu walangan ataga.</i></p>
13.	<ul style="list-style-type: none"> • Arak, • <i>pengarakan</i>, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p>Arak ditempatkan pada <i>pengarakan</i> yang kemudian dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	<p>Arak</p>
14.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Badheg</i>, • botol, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p><i>Badheg</i> ditempatkan pada sebuah botol yang kemudian dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	<p><i>Badheg.</i></p>
15.	<ul style="list-style-type: none"> • Darah kerbau, • <i>kendhi</i> kecil, dan • kain <i>sindur</i>. 	<p>Darah kerbau ditempatkan pada sebuah <i>kendhi</i> kecil yang dibalut dengan kain <i>sindur</i>.</p>	<p><i>Rah mahesa.</i></p>
16.	<ul style="list-style-type: none"> • Sepasang <i>bekakak</i>, • <i>setangkeb</i> pisang raja <i>temen</i>, • ketela pohung, 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bekakak</i> di tempatkan pada sebuah <i>tampir</i> yang talah diberi alas daun pisang. 	<p><i>Sajen pepak ageng.</i></p>

<ul style="list-style-type: none"> • <i>jenang katul,</i> • <i>jenang abang putih,</i> • <i>klemet,</i> • wafer, • kacang atom, • serabi merah, • serabi putih, • <i>jongkong,</i> • <i>ketos warni-warni,</i> • <i>enten-enten ,</i> • parutan kelapa, • sisiran gula Jawa, • <i>tumpeng,</i> • <i>sekul golong,</i> • <i>ragi,</i> • <i>gereh,</i> • kerupuk, • tempe kripik, • <i>pecel pitik,</i> • <i>jangan menir,</i> • arang, • kemenyan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebuah <i>tampir</i> yang telah diberi alas daun pisang digunakan untuk menata pisang <i>raja temen</i> pada bagian kanan dan kiri, sedangkan pada bagian atas dan bawah digunakan untuk menaruh ketela pohung dan klemet, serta pada bagian tengah digunakan untuk menata <i>jenang katul, jenang abang-putih, kacang atom dan wafer</i>. Sesaji ini disebut dengan <i>jajan pasar</i>. • <i>Tampir</i> lain yang telah diberi alas daun pisang digunakan untuk menaruh serabi merah dan serabi putih, <i>jongkong, ketos warni-</i> 	
---	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> • daun pisang, • empat buah <i>tampir</i>, dan • ayam jago hidup. 	<p><i>warni, enten-enten</i>, serta parutan kelapa dan sisiran gula merah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tampir</i> yang telah diberi alas daun pisang digunakan untuk menaruh <i>tumpeng</i> dengan lauk <i>ragi, gereh, tempe kripi, pecel pitik, jangan menir</i>, dan <i>sekul golong</i>, • Ayam hidup. 	
17.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tumpeng sekul liwet</i>, • <i>jangan asrep-asrepan</i> (terdiri dari daun sentul, daun katu, daun sente, daun ranti, dan daun wongkudu), • <i>dhendheng gepukan</i>, • <i>bakaran balur</i>, • <i>bakaran gereh</i>, • <i>dhendheng age</i>, 	<p><i>Tampir</i> yang sudah diberi alas daun pisang digunakan untuk menaruh <i>tumpeng sekul liwet</i>. Pada bagian kanan dan kiri <i>tumpeng</i> tersebut digunakan untuk menaruh <i>jangan asrep-asrepan, sambel palelek</i>, dan <i>ubarampe</i> lainnya. Berbagai <i>ubarampe</i> ini ditaruh pada <i>sudi</i> yang</p>	<p><i>Sajen memule</i> Sinuhun <i>Lepen</i>.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • telur rebus, • kacang panjang, • <i>sambel palelek</i>, • daun pisang, dan • <i>tampir</i>. 	terbuat dari daun pisang.	
18.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ketos biru</i>, • <i>enten-enten</i>, • <i>sekar setaman</i>, • <i>ganten</i>, • kemenyan, • arang. • daun pisang, dan • <i>tampir</i>. 	<p><i>Tampir</i> yang sudah diberi alas daun pisang digunakan untuk menaruh <i>ketos biru</i> yang di atasnya ditutup dengan daun pisang yang digunakan sebagai alas untuk menaruh <i>enten-enten</i>. Adapun kemenyan, arang, <i>ganten</i>, dan <i>sekar setaman</i> ditaruh dalam <i>sudi</i> daun pisang dan diletakan bersebelahan dengan <i>ketos biru</i>.</p>	<p><i>Sajen memule</i> <i>Kangjeng</i> <i>Ratu Kidul</i>.</p>
19.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dakowan</i>, • nasi jagung, • daun pisang, dan • <i>tampir</i>. 	<p>Nasi jagung dicetak berbentuk lingkaran sebanyak tujuh buah yang kemudian ditaruh dalam sebuah <i>tampir</i> yang sudah</p>	<p><i>Sajen memule</i> <i>Sinuhun</i> <i>Lawu</i>.</p>

		diberi alas daun pisang, sedangkan <i>dakowan</i> ditaruh pada bagian atas nasi jagung yang telah ditata.	
20.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sekul wuduk,</i> • irisan timun, • cabe hijau, • <i>sarem tamper,</i> • kedele, • rambak, • <i>ingkung semur kuning,</i> • <i>pisang ayu,</i> • <i>sekar konyoh,</i> • <i>sedhah ayu,</i> • daun pisang, dan • <i>tampir.</i> 	<p><i>Tampir</i> yang sudah diberi alas daun pisang digunakan untuk menaruh <i>sekul wuduk</i> yang pada bagian tepinya digunakan untuk menaruh aneka macam lauk yang ditempatkan pada <i>sudi</i> daun pisang.</p> <p><i>Pisang ayu, sedhah ayu,</i> dan <i>sekar konyoh</i> diletakan pada <i>tampir</i> lain, begitu pula dengan <i>ingkung semur kuning</i> juga diletakan pada <i>tampir</i> yang berbeda.</p>	<p><i>Sajen memule</i></p> <p><i>Kangjeng</i></p> <p><i>Nabi</i></p> <p><i>Salalahunga-laihi</i></p> <p><i>Wassallam.</i></p>
21.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Apem,</i> • <i>ketos biru,</i> • <i>wajik,</i> • <i>hawug-hawug,</i> 	<p><i>Tampir</i> yang sudah diberi alas daun pisang digunakan untuk menata semua makanan yang ada.</p>	<p><i>Keleman</i> atau disebut juga sebagai <i>sajen memule</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>jadah pisang,</i> • <i>kocor,</i> • <i>ketos warni-warni,</i> • <i>dakowan,</i> • daun pisang, dan • <i>tampir.</i> 		<i>Kangjeng</i> <i>Ratu Sekar</i> <i>Kedhaton</i> <i>(Gunung</i> <i>Merapi).</i>
22.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tumpeng sekul wuduk,</i> • <i>sarem tamper,</i> • cabe hijau, • dua buah <i>ingkung</i> ayam putih mulus, • daun pisang, dan • <i>tampir.</i> 	<p>Dua buah <i>ingkung</i> ayam putih mulus masing dibungkus dengan daun pisang kemudian diletakan dalam sebuah <i>tampir</i> yang sudah diberi alas daun pisang. Dalam meletakan kedua <i>ingkung</i> tersebut bersebelahan dengan <i>tumpeng sekul wuduk</i> dan <i>sudi</i> daun pisang yang berisi <i>sarem temper</i> dan cabai hijau.</p>	<i>Panggang</i> <i>tumpeng</i> atau disebut juga dengan <i>sajen memule Seh Ngabdulkadir Jaelani.</i>
23.	<ul style="list-style-type: none"> • Jagung, • ketela pohung, • ketela rambat, 	<p>Semua <i>ubarampe</i> dikukus tanpa dikupas kulitnya. Setelah matang <i>ubarampe</i> ini ditaruh pada <i>tampir</i></p>	<i>Rampadan</i> atau disebut juga <i>sajen memule</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • uwi, • gembili, • tales, • kimpul, • kentang, • daun pisang, dan • <i>tampir</i>. 	yang telah diberi alas daun pisang.	<i>Sunan Ngadipala.</i>
24.	<ul style="list-style-type: none"> • Pepaya, • pisang <i>raja temen</i>, • salak, • ketimun, • jeruk, • daun pisang, dan • <i>tampir</i>. 	Buah-buahan yang telah dipersiapkan kemudian diletakan pada sebuah <i>tampir</i> yang telah diberi alas daun pisang.	<i>Woh-wohan gangsal warni.</i>
25.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tumpeng sekul wuduk</i> yang didalamnya berisi telur rebus, • <i>tumpeng sekul liwet</i>, • sambel goreng kentang, • mihun, • <i>dhendheng ragi</i>, • kedelai, 	Dua buah tumpeng yang telah dipersiapkan kemudian diletakan dalam sebuah <i>tampir</i> yang telah diberi alas daun pisang. Pada wadah tersebut juga disediakan <i>sudi</i> daun pisang yang digunakan	<i>Ketawang</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • tempe goreng, • krupuk, • paru, • daun pisang, dan • <i>tampir</i>. 	<p>untuk melatakan berbagai lauk-pauk lainnya.</p>	
26.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Inkung pindhang</i>, • <i>tumpeng</i>, • <i>janganan asrep-asrepan</i> (yang terdiri dari kecambah, kangkung, kacang panjang, krokot, sambal kelapa, dan telur). • <i>jajan pasar</i> (terdiri dari pisang, apem, <i>jongkong</i>, ketela, dan <i>ketos warni-warni</i>), • <i>tampir</i>, dan • daun pisang. 	<p><i>Tampir</i> yang sudah diberi alas daun pisang digunakan untuk menaruh <i>tumpeng</i> pada bagian tengah, sedangkan disekelilingnya digunakan untuk menata aneka macam <i>janganan</i>, sedangkan <i>jajan pasar</i> ditaruh diatas <i>janganan</i> yang telah ditata. <i>Inkung pindhang</i> ditempatkan pada tempat terpisah.</p>	<i>Ropoh</i> .
27.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sekul golong</i>, • <i>ragi</i>, • pergedel, • sambel goreng kentang, 	<p><i>Tampir</i> yang sudah diberi alas daun pisang digunakan untuk menata <i>sekul golong</i>. Pada bagian</p>	<i>Golong salawuhe</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • krupuk merah, • <i>gereh</i>, • tempe kripiik, • <i>rempeyek</i>, • <i>lalapan</i> (terdiri dari kecambah, dawa daru, kemangi, dan tempe goreng), • <i>pecel pitik</i>, • <i>tampir</i>, dan • daun pisang. 	<p>atas <i>sekul golong</i> ditata <i>sudi</i> daun pisang yang diisi dengan aneka macam lauk, sedangkan <i>pecel pitik</i> dibungkus dengan daun pisang dan diletakan pada bagian atas sesaji ini.</p>	
28.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sekul liwet</i> dengan lauknya 8 macam yakni bregedel, sambel goreng kentang, mihun, telur dadar, tempe goreng, bandeng, kerupuk, ragi dan lalapan kuluban empat macam yang terdiri dari kapri, ceme, kedelai, dan <i>lung</i>, • <i>pecel pitik</i>, 	<p><i>Tampir</i> yang sudah diberi alas daun pisang digunakan untuk menata <i>sekul liwet</i>. Lauk yang berjumlah delapan macam diletakan pada piring terpisah begitu pula dengan empat jenis lalapan juga diletakan pada tempat yang terpisah. <i>Pecel pitik</i> dibungkus dengan daun pisang.</p>	<i>Asahan.</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>tampir</i>, dan • daun pisang. 		
29.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jenang lemperan</i> yaitu untuk sesaji keblat papat. Sesaji ini terdiri dari <i>jenang katul, jenang sungsum, jenang sliringan, jenang abrit pethak, jenang blawok, dan jenang patang werna.</i> • <i>Juruh dan kolak kencana.</i> • <i>Jenang-jenangan 6 warni,</i> terdiri atas <i>jenang pati, jenang ketan ireng, jenang elang, jenang katul, jenang abrit pethak, dan jenang gendhu.</i> • tiga buah <i>tampir</i>, dan • daun pisang. 	Masing-masing dari aneka macam jenang ini ditakan pada mangok yang kemudian ditaruh pada masing-masing <i>tampir</i> yang sudah diberi alas daun pisang.	<i>Jenang-jenangan.</i>

Dari sekian banyak *ubarampe* sesaji yang dipersiapkan, tidak semua *ubarampe* sesaji tersebut dibawa ke hutan Krendowahono sebagai syarat

pelaksanaan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. *Ubarampe* yang dibawa sebagai syarat pelaksanaan ritual sesaji *Mahesa Lawung* adalah *ubarampe* yang dibalut dengan kain *sindur*, kepala kerbau, dan *sajen pepak ageng*, sedangkan *ubarampe* lainnya ditinggal *Bangsal Sewayana* setelah prosesi *Wilujengan Nagari* untuk dibagikan kepada para *sentana dalem*, *abdi dalem*, dan *kawula dalem* yang mengikuti prosesi *Wilujengan Nagari*.

4.1.2 Prosesi Tradisi Ritual Sesaji *Mahesa Lawung*

Berdasarkan observasi dilapangan, secara garis besar prosesi tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dibagi menjadi dua bagian utama yakni proses mempersiapkan sesaji dan proses pelaksanaan sesaji. Proses persiapan sesaji sendiri juga terdiri dari dua bagian penting yaitu proses memperoleh sesaji dan proses mengolah sesaji. Begitu pula dengan proses pelaksanaan ritual sesaji, juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu prosesi *Wilujengan Nagari* di *Bangsal Sewayana* kompleks *Siti Hinggil* keraton Surakarta Hadiningrat dan prosesi pelaksanaan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* di hutan Krendowahono, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Secara lebih rinci proses tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dijabarkan sebagai berikut.

4.1.2.1 Proses Persiapan Sesaji

Proses persiapan sesaji dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dibagi menjadi dua yaitu proses memperoleh bahan-bahan yang digunakan sebagai

sesaji dan prosesi mengolah dan mempersiapkan sesaji. Adapun keduanya dijabarkan sebagai berikut.

4.1.2.1.1 Proses Memperoleh Bahan Sesaji

Begitu pula dengan proses pemerolehan sesaji yang digunakan dalam upacara ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Meskipun bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat sesaji pada umumnya dapat diperoleh di pasar tradisional, namun ada sesaji tertentu yang proses memperolehnya tidak dapat dilakukan dengan mudah. Sesaji tersebut adalah kerbau yang hendak disembelih sebagai sesaji utama dalam pelaksanaan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Sesaji ini diperoleh dengan berbagai ketentuan.

Kerbau yang digunakan sebagai syarat sesaji dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan kerbau *umbaran*, masih muda, perjaka, serta belum digunakan tenaganya untuk keperluan manusia. *Umbaran* maksudnya adalah kerbau yang digunakan sebagai sesaji dalam ritual ini merupakan kerbau liar atau boleh kerbau ternak namun tidak hidup di kandang. Masih perjaka maksudnya adalah kerbau yang akan digunakan sebagai sesaji belum pernah kawin serta belum pernah digunakan tenaganya untuk keperluan manusia seperti untuk membajak sawah, mengangkut barang, menyeret gerobak atau sarana transportasi lainnya.

Berdasarkan penuturan dari K.P.H. Puspaningrat salah satu *sentana dalem* di keraton Surakarta Hadiningrat, upacara tradisi sesaji *Mahesa Lawung* pada jaman Sri Susuhunan Pakubuwana X selalu mengambil kerbau dari kabupaten Kudus karena pada masa itu populasi kerbau di sana sangat banyak. Kala itu

bupati Kudus K.R.M.T.Ad. Tjondronagoro banyak membudidayakan kerbau di wilayahnya. Setelah jaman pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana XII sampai sekarang sudah jarang mengambil kerbau dari Kabupaten Kudus, bahkan upacara terakhir pada bulan Februari lalu kerbau yang digunakan sebagai sesaji diperoleh dari *pesanggrahan dalem* Pracimoharjo, Paras, Selo, kabupaten Boyolali.

Berdasarkan observasi di lapangan, kerbau yang sudah didapat kemudian disembelih. Tatacara menyembelih kerbau menggunakan aturan penyembelihan binatang dalam agama Islam yaitu dengan membaca Al-Fatihah dan kalimat Takbir. Kucuran darah kerbau yang pertama kali keluar saat disembelih diambil sebagai salah satu syarat sesaji. Beberapa bagian tubuh kerbau seperti kepala, daging, paru, hati, dan jantung ditempatkan di sebuah bejana tempat sesaji dan dibawa ke *dalem Gondorasan* untuk di olah sebagai sesaji, sedangkan sisa daging yang tidak diperlukan sebagai sesaji dibagikan kepada para *abdi dalem* yang bertugas menyembelih kerbau.

4.1.2.1.2 Proses Mengolah Sesaji

Berbagai bahan yang sudah diperoleh kemudian diolah menjadi sesaji. Sesaji wajib dioalah dan dipersiapkan di *dalem Gondorasan* yang merupakan dapur keraton Surakarta Hadiningrat. *Gondorasan* yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *ganda* berarti aroma dan *rasa* yang berarti rasa, sehingga *dalem Gondorasan* dapat diartikan sebagai tempat untuk memasak dimana para *abdi dalem* yang bertugas hanya diperbolehkan menakar kualitas cita rasa masakan dengan mengandalkan indera penciuaman, tidak diperkenankan menakar kualitas rasa

dengan mencicipi olahan yang sedang dibuat. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa mencicipi sesaji sama halnya memberikan sisa masakan untuk ritual persembahan.

Syarat lain yang harus dipenuhi oleh *abdi dalem* yang bertugas memasak sesaji adalah bahwa para perempuan *abdi juru saji* harus dalam keadaan suci. Suci yang dimaksud adalah suci dari hadas besar yang dalam agama Islam hadas besar terdiri dari *haid*, *nifas*, dan *wiladah*. Bahkan beberapa masakan tertentu ada yang wajib diolah oleh wanita yang sudah sudah monopous atau dalam istilah Jawa *uwis luwas getih*.

Selain beberapa ketentuan tersebut diatas, ada beberapa syarat yang lebih spesifik yang tidak boleh ditinggalakan dalam mengolah dan mempersiapkan beberapa sesaji. Berdasarkan literatur yang peneliti peroleh dari naskah kuna berjudul *Bab Caos Dhahar Para Nabi, Sokhabat, Wali, lan Sunan*, tanpa tertulis nama pengarangnya, dengan kode Ha 373, koleksi *Sana Poestaka* keraton Surakarta Hadiningrat, merengkan bahwa dalam memepersiapkan beberapa sesaji ada syarat-syarat tertentu yang wajib dipenuhi. Adapun beberapa sesaji tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Lele Sajodho*

Kendhil yang digunakan untuk menaruh sepasang ikan lele tersebut harus diisi dengan air sungai *tempukan* atau *tempuran* yaitu air yang diambil dari pertemuan dua arus sungai. Menurut kepercayaan orang Jawa di keraton Surakarta Hadiningrat, air pertemuan dari dua arus sungai merupakan air yang memiliki energi yang dapat digunakan untuk sarana meditasi.

2) *Sejen Memule Kangjeng Nabi Salalahungalaihiwassallam*

Syarat yang wajib dilaksanakan dalam mengolah dan mempersiapkan *sajen memule Kangjeng Nabi Salalahungalaihiwassallam* yaitu dalam mengolah dan menata sesaji *abdi dalem* yang bertugas wajib membaca Salawat. Adapun Salawat tersebut bunyinya demikian “*Allahumma sali ngala syidina Muhammad wa ala ngalihi sayidina Muhammad*”.

3) *Panggung Tumpeng*

Sesaji yang juga disebut sebagai *sajen memule* Seh Ngabdulkadir Jaelani ini wajib diolah dan dipersiapkan oleh wanita yang sudah monopous atau dalam istilah Jawa *uwis luwas getih*. Sesaji ayam yang digunakan dalam *sajen memule* ini adalah *ayam jago pethak kang lumancur* (ayam jantan putih yang masih muda). Pada saat mengolah sesaji ini juga diwajibkan membaca Salawat serta tidak diperkenankan berbicara dengan siapapun kecuali mengamalkan bacaan Salawat tersebut.

Pengolahan sesaji yang akan digunakan dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dipimpin oleh kepala *abdi dalem* keraton Surakarta Hadiningrat bagian *jurusaji* yakni Nyai Lurah Gondoroso. Beliau memerintahkan kepada para *abdi dalem jurusaji* untuk memulai mempersiapkan sesaji setelah mendapatkan surat perintah dari kantor *Pengageng Sasana Wilapa* atau pada jaman sebelum era Sri Sinuhun Pakubuwana XIII surat perintah tersebut diberikan oleh kantor *Pengageng Parentah Karaton*.

Tugas-tugas yang diberikan kepada para *abdi dalem jurusaji* diantaranya adalah untuk menyiapkan bahan-bahan sesaji dan peralatan yang digunakan dalam

mengolah sesaji. Setelah semuanya tersedia, kemudian dimulailah proses memasak sesaji. Proses memasak sesaji ini dilaksanakan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh rumah tangga dapur keraton Surakarta Hadiningrat. Aturan tersebut diantaranya adalah bahwa sesaji yang bersifat khusus dalam pengolahannya harus dilaksanakan pribadi oleh Nyai Lurah Gondoroso yang dibantu oleh asistennya yakni Nyai Lurah Sokolanggi.

Sesaji yang dimasak dan disiapkan langsung oleh Nyai Lurah Gondoroso adalah *sajen pepak ageng*. Sesaji yang lainnya yang membutuhkan *laku* khusus dilaksanakan oleh Nyai Lurah Sokolanggi dengan dibantu oleh beberapa *abdi dalem juru saji* lainnya. Tugas-tugas memasak sesaji yang lain kecuali sesaji yang telah diolah oleh Nyai Lurah Gondoroso dan Nyai Lurah Sokolanggi dilaksanakan oleh para *abdi dalem juru saji* lainnya dengan diawasi dan dibimbing oleh Nyai Lurah Sokolanggi hingga proses persiapan sesaji dan penataan sesaji yang dibutuhkan dalam ritual ini telah usai. Setelah semua sesaji yang dibutuhkan dalam tradisi ritual ini selesai dipersiapkan kemudian ditata di *pendhapa dalem Gondorasan*.

4.1.2.2 Prosesi Pelaksanaan Ritual Sesaji

Berdasarkan observasi langsung dilapangan pada saat dilaksanakannya tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*, terdapat dua rangkaian tradisi dalam prosesi upacara ritual ini. Rangkaian yang pertama adalah tradisi ritual *Wilujengan Nagari* yang dilaksanakan di *Bangsal Sewayana* keraton Surakarta Hadiningrat dan rangkaian ritual tradisi yang kedua yakni *caos sesaji* di hutan Krendowahono. Adapun deskripsi kedua tradisi tersebut sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Prosesi *Wilujengan Nagari* di *Bangsals Sewayana*

Wilujengan Nagari di keraton Surakarta Hadiningrat merupakan sebuah upacara tradisi dalam rangka permohonan keselamatan atas keberadaan keraton Surakarta Hadiningrat. Upacara ini digelar tiga kali dalam setahun berdasarkan pedoman kalender Jawa *Sultan Agungan*. Upacara *Wilujengan Nagari* yang pertama adalah *Kirab Pusaka Malem Siji Sura* dengan mengkirabkan pusaka-pusaka *dalem* keraton Surakarta Hadiningrat keliling *Baluwarti*. *Wilujengan Nagari* yang kedua dilaksanakan setiap tanggal tujuh belas *Sura* yaitu upacara *Wilujengan Nagari Pengetan Boyong Kadhaton* atau peringatan perpindahan keraton Mataram Kartasura ke desa Sala yang sekarang menjadi keraton Surakarta Hadiningrat, dan *Wilujengan Nagari* yang terakhir adalah setiap *pisowanan pungkasan* dalam bulan *Rabingul Akir* atau bulan *Bakda Mulud* yang disebut dengan *Wilujengan Nagari Mahesa Lawung*.

Ketiga tradisi ritual *Wilujengan Nagari* yang dilaksanakan oleh keraton Surakarta Hadiningrat ini memiliki ciri khusus dalam setiap tradisi-tradisi yang dilaksanakan. Ciri-ciri yang membedakan antara *Wilujengan Nagari Mahesa Lawung* dengan *Wilujengan Nagari* lainnya adalah pada prosesi berlangsungnya tradisi ritual ini. *Wilujengan Nagari Mahesa Lawung* digelar sebelum melaksanakan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Prosesinya adalah dimulai dengan mengusung *ubarampe* sesaji dari *dalem* Gondorasan ke *Bangsals Sewayana* kompleks *Siti Hinggil* keraton Surakarta Hadiningrat. Prosesi mengusung sesaji ini dilakukan oleh para *abdi dalem keparak putri*, ulama keraton, *abdi dalem Suranata*, dan *abdi dalem pangkat jajar*.

Urutan mengusung sesaji ini adalah paling depan *bregada unen-unen* (prajurit drum band), prajurit *Jagaraga*, prajurit *Jangengastra*, prajurit *Sorogeni*, prajurit *Joyosuro*, prajurit *Prawiroanom*, prajurit *Panyutra*, sepasang prajurit *Cantang Balung*, dan *abdi dalem penabuh Gamelan Corobalen* yang kemudian disusul dengan para ulama keraton dan *abdi dalem Suranata* yang menggendong sesaji berupa sepasang *manten* yang dilanjutkan para *abdi dalem keparak putri* yang membawa sesaji yang ditempatkan di dalam *kendhil* yang dibalut *sindur*, dan paling belakang adalah para *abdi dalem pangkat jajar* yang membawa sesaji yang dimasukan kedalam *jodhang* (tandu sesaji). Iring-iringan ini dimulai dari *plataran Sasana Sewaka* melewati *Bangsal Sri Manganti*, *kori Kamandungan Lor*, *Regol Brojonolo Lor*, dan berakhir di *Bangsal Sewayana*, *Siti Hinggil* keraton Surakarta Hadiningrat.

Sesampainya di *Bangsal Sewayana* sesaji diletakan di atas meja yang telah disediakan dengan urutan paling utara adalah kepala kerbau, sepasang *manten*, sesaji-sesaji yang dibalut kain *sindur*, dan selanjutnya *sajen-sajen memule* serta sesaji *wilujengan*. Setelah semuanya tertata kemudian para *abdi dalem*, dan para *sentana dalem* duduk bersila mengelilingi sesaji. Busana yang dikenakan oleh *abdi dalem* adalah *beskap cemeng*, sedangkan *sentana dalem* mengenakan busana *padintenan pethak*, terkecuali para ulama *abdi dalem Suranata* mengenakan *atela* putih.

Upacara *Wilujengan Nagari* dipimpin oleh pemuka *abdi dalem juru Suranata* setelah mendapatkan perintah dari K.G.P.H. Puger sebagai *kondhang* (wakil raja) Sri Susuhunan Pakubuwana XIII untuk memulai prosesi ritual

Wilujengan Nagari. Dimulainya acara pemanjatan doa dalam upacara ini bertepatan dengan mengepulnya asap kemenyan madu yang dibakar oleh Nyai Lurah Sukarsih. Adapun doa yang dipanjatkan dalam upacara *Wilujengan Nagari* ini adalah doa dalam agama Islam yang berbahasa Arab serta doa berbahasa Jawa.

Pada jaman pemerintahan Presiden Soeharto, beliau memohon kepada Sri Susuhunan Pakubuwana XII untuk menambahkan doa *wilujengan* agar dalam upacara *Wilujengan Nagari* tidak hanya mendoakan keselamatan keraton Surakarta Hadiningrat dan wilayahnya saja, melainkan juga untuk mendoakan keselamatan NKRI. Permohonan yang demikian ini juga disertai permintaan atas ritual *Kirab Pusaka Malem Siji Sura* agar tidak dilaksanakan di dalam lingkungan Baluwerti saja, melainkan supaya dikirabkan diluar tembok Baluwerti dengan maksud agar berkah keselamatan tidak hanya disandang oleh keraton Surakarta Hadiningrat saja, melainkan juga dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Adanya permohonan yang demikian itu kemudian doa dalam ritual *Wilujengan Nagari* baik *malem siji sura*, *Pengetan Boyong Nagari*, dan sesaji *Mahesa Lawung* ditambahkan doa atas keselamatan NKRI pada bait akir pemanjatan doa.

Setelah prosesi pemanjatan doa dalam ritual *Wilujengan Nagari* di *Bangasl Sewayana* selesai, kemudian dilanjutkan dengan perjalanan menuju hutan Krendowahono untuk melaksanakan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Tidak semua sesaji yang digelar dalam acara *Wilujengan Nagari* dibawa ke hutan Krendowahono. Sesaji yang dibawa hanya kepala kerbau, *manten sepasang*, sesaji yang dibalut dengan kain *sindur*, dan *sajen pepak ageng*. Sesaji yang lain yakni

sajen memule dan *sajen wilujengan* dibagi di *Siti Hinggil* kepada mereka yang tidak ditugaskan mengikuti jalannya prosesi ritual di hutan Krendowahono.

4.1.2.2.2 Prosesi Tradisi Ritual Sesaji *Mahesa Lawung* di Krendowahono

Tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* yang dilaksanakan di hutan Krendowahono merupakan kelanjutan dari prosesi ritual *Wilujengan Nagari* yang dilaksanakan di *Siti Hinggil* keraton Surakarta Hadiningrat. Urutan upacara ritual yang diselenggarakan di hutan Krendowahono ini dimulai dengan menata sesaji di atas *pundhen* yang berada di bawah pohon beringin putih di tengah hutan yang dipercaya sebagai tempat sakral sekaligus *kedhaton* dari Kangjeng Ratu Batari Kalayuwati. Kangjeng Ratu Batari Kalayuwati merupakan putri Batari Durga yang dipercaya sebagai penguasa bangsa jin, *brekasakan*, *drubiksa*, *priprayangan*, *ilu-ilu*, *banaspati*, *wewe*, *gandarwa*, dan berbagai jenis makhluk gaib lainnya.

Setelah sesaji selesai ditata, kemudian salah satu ulama keraton mendapat perintah dari *Pengageng Sasana Wilapa* untuk membuat perapian dengan menyalakan arang menjadi bara api di atas tunggu yang disebut dengan *anglo*. Arang yang sudah menjadi bara api tersebut kemudian sedikit demi sedikit disiram dengan arak, *badheg*, dan darah kerbau hingga menimbulkan kepulan asap dan bau menyengat yang tidak sedap. Setelah dirasa cukup mengeluarkan banyak asap, kemudian perapian tersebut digunakan untuk membakar kemenyan sehingga menimbulkan bau yang sangat apeg.

Berdasarkan penjelasan dari informan pertama, bebauan atau aroma yang ditimbulkan dari pembakaran arak, *badheg*, darah kerbau dan kemenyan ini

dipercaya dapat mendatangkan makhluk gaib *brekasakan* sebangsa *drubiksa*, *wewe*, jin, *priprayangan*, dan lain sebagainya. Para makhluk halus semacam *brekasakan* menyukai aroma-aroma yang tidak sedap. Maka tidak benar apabila pembakara kemenyan, dupa, atau ratus yang berbau harum itu dianggap memberi makan setan. Bau wewangian yang demikian itu merupakan sarana untuk meditasi atau mengheningkan cipta dalam berdoa memohon kepada Sang Khalik.

Bertepatan dengan munculnya asap dari perapian tersebut, kemudian dimulailah acara ritual dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ulama keraton dan *abdi dalem Suranata*. Usai pembacaan doa yang dipanjatkan oleh ulama keraton dan *abdi dalem Suranata* kemudian dilanjutkan dengan pemanjatan doa secara pribadi oleh masing-masing *putra sentana* yang dilakukan secara bergiliran dengan menaiki *pundhen* dibawah pohon beringin putih. Upacara pemanjatan doa dilakukan secara bergiliran dimulai dari para *Gusti* yaitu putra-putri Sinuhun Pakubuwana, para *wayah dalem*, para *buyud dalem*, para *canggih dalem*, dan para *wareng dalem*. Adapun para *sentana dalem grad* enam dan seterusnya serta para *abdi dalem* melakukan doa di bawah *pundhen*.

Setelah upacara pemanjatan doa, kemudian dilanjutkan dengan upacara mengubur kepala kerbau di hutan Krendowahono yang letaknya tidak jauh dengan keberadaan pohon beringin putih, sementara sesaji-sesaji yang lain diturunkan dari atas *pundhen* dan dibawa ke sebuah *pendhapa* yang letaknya bersebelahan dengan *pundhen* tersebut. Sesaji yang telah diturunkan kemudian dibagikan kepada para *abdi dalem* dan *kawula dalem* yang mengikuti prosesi ritual sesaji *Mahesa Lawung* hingga selesai.

4.2 Makna dan Fungsi Tradisi Ritual Sesaji *Mahesa Lawung*

Pembahasan permasalahan mengenai makna dan fungsi tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan pembahasan yang berhubungan dengan kajian struktur dalam. Dalam mengkaji struktur dalam harus memperhatikan apa yang telah disusun pada struktur luar seperti yang telah dijelaskan pada pengantar bab empat ini. Adapun pembahasan mengenai makna dan fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.2.1 Makna Tradisi Ritual Sesaji *Mahesa Lawung*

Seperti telah diutarakan di atas bahwa analisis struktural menurut Levi-Strauss terdiri dari stuktur luar dan stuktur dalam. Stuktur luar merupakan sebuah stuktur yang tampak secara empiris dan digunakan sebagai pedoman dalam menyusun bentuk tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* tersebut diatas. Pembahasan mengenai makna tradisi sesaji *Mahesa Lawung* ini berhubungan dengan stuktur dalam. Stuktur dalam digunakan untuk memahami fenomena kebudayaan yang diteliti, namun dalam menganalisis stuktur dalam ini harus selalu memperhatikan relasi-relasi yang ada pada stuktur luar.

Pembahasan makna tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* terdiri dari pembahasan makna upacara yang dilaksanakan serta makna yang tersirat dalam simbol-simbol sesaji yang digunakan sebagai syarat dalam melaksanakan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*. Secara lebih rinci pembahasan mengenai kedua sub permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.2.1.1 Makna Upacara Sesaji *Mahesa Lawung*

Sesaji *Mahesa Lawung* yang dilaksanakan oleh keraton Surakarta Hadiningrat merupakan sebuah ritual rutin tahunan. Tradisi yang digelar di hutan Krendowahono ini secara sederhana diterangkan sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai bentuk penghormatan terhadap Kangjeng Ratu Batari Kalayuwati yang dalam pewayangan dipercaya sebagai putri dari Batari Durga. Meskipun secara singkat keberadaan ritual sesaji *Mahesa Lawung* dijelaskan demikian, namun dalam tradisi tersebut tersimpan makna yang lebih luas.

Sesaji *Mahesa Lawung* sebagai sebuah tradisi ritual permohonan keselamatan dapat dilihat dari adanya rangkaian upacara tradisi *Wilujengan Nagari*. Kata *wilujeng* dalam bahasa Jawa berarti selamat dan *nagari* berarti negara, sehingga upacara *Wilujengan Nagari* merupakan sebuah upacara permohonan dan ungkapan syukur atas keselamatan negara. Upacara yang dilaksanakan di *Bangsas Sewayana* ini sebagai ungkapan syukur keraton atas limpahan rahmat Tuhan yang telah memberikan keselamatan terhadap keraton Surakarta Hadiningrat atas seratus hari perpindahan ibu kota negara dari Kartasura ke desa Sala. Kala itu Sri Susuhunan Pakubuwana II memindahkan ibu kota kerajaan pada tanggal 17 *Sura Je 1670 Saka* dan seratus hari perpindahan keraton jatuh pada tanggal 26 *Rabingul Akhir (Bakda Mulud) Je 1670 Saka*. Atas dasar peringatan tersebut, kemudian *Wilujengan Nagari Mahesa Lawung* dilestarikan turun temurun samapai sekarang yaitu dilaksanakan pada hari *pisowanan pungkasan* dalam bulan *Rabingul Akhlir (Bakda Mulud)*. Adapun jadwal

pisowanan di keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat adalah setiap hari Senin dan hari Kamis.

Tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* berangkat dari pengetahuan kepercayaan manusia bahwa Tuhan menciptakan dunia tidak hanya untuk dihuni oleh makhluk-Nya yang bersifat nyata, namun Tuhan juga menciptakan makhluk yang bersifat gaib untuk turut menempati dunia sebagaimana manusia. Manusia dianugerahi akal dan budi oleh Tuhan Yang Maha Esa, merasa perlu untuk dapat menyambung dan menjaga keharmonisan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Terlepas dari istilah syirik, musrik, dan takhayul, tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dilaksanakan oleh keraton Surakarta Hadiningrat sebagai sarana untuk mencapai tujuan membangun hubungan keharmonisan antar sesama makhluk Tuhan tersebut, dalam hal ini keraton Surakarta dengan keraton gaib di hutan Krendowahono. Keraton Surakarta Hadiningrat merasa perlu melaksanakan tradisi ini karena meyakini bahwa Tuhan menciptakan makhluk-Nya untuk dapat saling membantu dan melengkapi tanpa perlu adanya permusuhan.

Adanya sesaji *Mahesa Lawung* di keraton Surakarta Hadiningrat juga tidak luput dari peran raja sebagai sosok *pangejawantahan* Tuhan yang disebut sebagai *Khalifatullah* sebagai mana yang tertera dalam gelarnya yakni *Senopati Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panetep Panatagama Khalifatullah*. Gelar *Khalifatullah* mengisyaratkan bahwa raja sebagai wakil dari Tuhan yang ada di bumi. Raja dituntut untuk dapat melindungi para rakyatnya secara lahir maupun secara batin atau di lingkungan keraton Surakarta Hadiningrat sering disebut dengan istilah *ratu iku kudu bisa ngayomi lan ngayemi*. *Ngayomi* maksudnya adalah raja

dituntut untuk memberikan pengayoman terhadap rakyatnya secara lahiriyah yaitu dengan mengupayakan kesejahteraan dari sisi materi dan segala hal yang bersifat logis maka raja diwajibkan memiliki kecerdasan intelektual, sedangkan *ngayemi* raja dituntut untuk memberikan ketentraman batin para rakyatnya yang tentunya itu tidak dapat ditempuh dengan ukuran materi, maka dalam hal ini raja juga dituntut untuk memiliki kecerdasan spiritual.

Sri Susuhunan Pakubuwana XII pernah bersabda bahwa raja yang di keraton Surakarta Hadiningrat sering disebut sebagai *ratu* atau *sinuhun* merupakan wakil Tuhan yang berkewajiban *memayu hayuning bawana* yaitu merupakan sosok negarwan yang harus mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyatnya.

Dalam mewujudkan kesejahteraan batin bagi rakyatnya, Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengupayakan keseimbangan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe* atau lebih populer dikenal dengan istilah *mikro kosmos* dan *makro kosmos*. *Jagad cilik* dan *jagad gedhe* adalah kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan, maka keduanya dituntut untuk dapat seimbang dan selaras. *Jagad cilik* yang dalam hal ini adalah keraton Surakarta Hadiningrat yang menduduki sebagian dari dunia nyata dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan *jagad gedhe* yaitu alam semesta sebagai tempat berlangsungnya roda pemerintahan keraton Surakarta Hadiningrat beserta kehidupan di dalamnya.

Langkah kongkrit keraton Surakarta Hadiningrat dalam memenuhi tuntutan kesemimbangan tersebut yaitu dengan menerapkan prinsip bahwa keraton harus dibangun pada posisi netral, maksudnya keraton tidak menghadap

ke satu arah penjuru mata angin saja, melainkan harus menghadap pada empat penjuru mata angin. Keraton Surakarta Hadiningrat percaya bahwa dalam empat kiblat tersebut menyimpan energi-energi yang dapat menjaga keseimbangan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe*. Konsep tata letak keraton yang menghadap ke empat penjuru mata angin tersebut dikenal dengan istilah *pat jupat lima pancer*.

Sebelah timur keraton Surakarta Hadiningrat berhadapan dengan gunung Lawu, sebelah selatan keraton berhadapan dengan *Segar Kidul*, sebelah barat berhadapan dengan gunung Merapi, dan sebelah utara keraton Surakarta Hadiningrat berhadapan dengan hutan Krendowahono. Ke empat tempat ini dipercaya sebagai tempat-tempat sakral yang masing-masing memiliki andil dalam menjaga kelestarian keraton Surakarta Hadiningrat. Selain itu, keberadaan masing-masing penjuru juga dikaitkan dengan pengertian atas kepercayaan bahwa kehidupan manusia dan kelangsungan hidup keraton Surakarta Hadiningrat tidak terlepas dengan istilah *jagad kang amasir patang prakara yaiku bumi, geni, banyu, angin*. Ini menunjukkan bahwa setiap tempat di sudut penjuru mata ngain bukan hanya dipercaya sebagai tempat sakral, melainkan juga dipercaya memiliki energi tanah, air, api, dan udara.

Pengertian yang demikian ini juga disebut dengan istilah keraton *segara gunung* yaitu sebuah nagara yang meluhurkan lautan dan juga meluhurkan gunung. Maksud dari meluhurkan disini adalah menghormati serta memanfaatkan alam sebagai mana mesthinya. Dalam menghormati dan memanfaatkan alam inilah manusia perlu mempertimbangkan aspek batiniyah yang berkaitan dengan

pemahaman spiritual tentang bagaimana sikap yang harusnya diterapkan terhadap para penguasa gaib yang menempati tempat-tempat tersebut.

Pemahaman mengenai istilah *sedulur papat, lima pancer* juga tidak berbeda dengan kepercayaan keraton terhadap konsep tata letak keraton terhadap *keblat papat*. *Sedulur papat, lima pancer* merupakan wujud yang lebih sederhana dari pengertian *pat jupat, lima pancer* yang dimiliki keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Istilah ini menjelaskan bahwa keberadaan manusia tidak terlepas dengan apa yang di sebut dengan *kakang kawah, adhi ari-ari, bapa kadam, lan ibu khawa* yang semuanya merupakan bagian dari awal mula keberadaan manusia.

Sedulur papat, lima pancer diyakini memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia, tidak berbeda dengan *kiblat papat* yang memiliki andil dalam kelangsung hidup keraton Surakarta Hadiningrat. Keraton dalam memperoleh keseimbangannya dilaksanakan dengan cara ritual sebagai sarana komunikasi untuk menjalin hubungan keharmonisan dengan penguasa gaib di masing-masing sudut penjuru mata angin, sedangkan manusia dalam memperoleh keseimbangan lahir dan batin dapat ditempuh dengan melakukan puasa *weton* dengan menyediakan berbagai *ubarampe* sesaji *weton* di hari kelahirannya sebagai simbol permohonan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai penghormatan terhadap keberadaan *sedulur papat* tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa sesaji *Mahesa Lawung* merupakan sebuah sarana yang ditempuh keraton Surakarta Hadiningrat sebagai bentuk permohonan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai upaya

komunikasi penjaga hubunga kerharmonisan dengan penguasa gaib yang turut andil dalam menjaga kelestarian keraton. Secara lebih luas keberadaan sesaji *Mahesa Lawung* juga sebagai sarana penyelarasan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe*.

4.2.1.2 Makna Simbol- simbol Sesaji *Mahesa Lawung*

Sesaji sebagai syarat terpenting dalam melaksanakan sebuah upacara tradisi memiliki makna penting yang dapat dikaji. Sesaji merupakan ungkapan harapan atau doa yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol sesaji. Sesaji dapat dianalogikan sebagai sebuah kalimat, apabila sebuah kalimat tidak memenuhi fungsi yang semestinya sesuai konteks yang dimaksudkan, maka makna yang ditangkap juga akan berbeda-beda. Begitu pula dengan sesaji, apabila sesaji yang disajikan tidak lengkap maka juga akan terdapat penafsiran yang berbeda-beda. Bahkan dalam kepercayaan masyarakat Jawa apabila dalam sebuah ritual terdapat sesaji yang tidak lengkap, maka akan ada istilah *nagih* yang berarti menuntut untuk dilengkapi, namun tidak benar apabila sesaji diartikan sebagai makanan setan, karena sesaji sebenarnya adalah simbol doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sesaji yang digunakan dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dibagai menjadi beberapa kategori. Ketiga kategori tersebut yaitu *sajen uba-uba*, *sajen pepak*, *sajen memule*, dan *sajen wilujengan* Adapun penjabaran makna dari masing-masing bentuk sesaji tersebut sebagai berikut.

4.2.1.2.1 Makna Sajen Uba-uba

Sajen uba-uba merupakan sesaji yang dipersiapkan untuk dibawa ke hutan Krendowahono setelah dilaksanakannya prosesi *Wilujengan Nagari* di *Bangsal Sewayana*, kompleks *Siti Hinggil* keraton Surakarta Hadiningrat. Sesaji ini menjadi syarat utama dan tidak dapat ditawar dalam melaksanakan sesaji *Mahesa Lawung*. Adapun sesaji ini terdiri dari aneka macam *ubarampe* sebagai berikut.

1) *Sirah Mahesa*

Sirah mahesa merupakan sesaji berupa kepala kerbau yang diberi *sangsangan* bunga melati dan sepasang *sumping gajah oling* yang kemudian ditaruh pada sebuah bidang kayu berbentuk bulat dan ditutup menggunakan kain kafan. Sesaji ini kelak dikubur di hutan Krendowahono.

Kepala kerbau yang dikubur di hutan Krendowahono ini sebagai lambang pemberantasan kebodohan. Hewan kerbau dalam filosofi Jawa identik dengan simbol kebodohan, sebagaimana unen-unen dalam bahasa Jawa yang berbunyi “*bodho longo-longo kaya kebo*” yang berarti orang bodoh diibaratkan seperti kerbau, selain itu juga ada unen-unen “*aja cedhak kebo gupak*”, “*kebo nusu gudel*”, dan lain-lain. Pepatah Jawa ini menggambarkan bahwa sosok hewan kerbau merupakan simbol keadaan ketika berdayaan. Terlebih lagi kerbau yang digunakan dalam sesaji ini adalah kerbau muda, liar, masih perjaka, dan belum dipekerjakan oleh manusia. Ini mengisyaratkan bahwa kebodohan yang amat sangat buruk yang disandang oleh masyarakat terutama para pemuda harus segera diberantas, karena kaum muda merupakan penyangga berdirinya sebuah negara. Apabila kaum muda dalam sebuah negara diselimuti oleh kebodohan, maka

negara tersebut tidak akan berkembang, bahkan terancam menjadi negara yang terbelakang.

Adapun makna *sangsangan* bunga melati dan *sumping galah oling* adalah sebagai penyelarar. Penyelarar dalam hal ini adalah penyelarar antara dunia gaib dan dunia nyata. Hal gaib yang dimaksudkan adalah doa yang dipanjatkan melalui simbol sesaji kepala kerbau yang akan dikuburkan dan hal nyata yang dimaksud adalah langkah kongkrit dalam upaya memberantas kebodohan melalui pengahyatan makna dari simbol sesaji tersebut. Adanya *sangsangan* bunga melati dan sepasang *sumping galah oling* pada sesaji kepala kerbau ini dimaksudkan bahwa ritual penguburan kepala kerbau bukan hanya semata-mata merupakan sebuah seremonial yang dilaksanakan secara simbolis saja, namun diharapkan agar menjadi kenyataan dengan menyelaraskan antara doa dan usaha.

2) *Sekar Burba (Sekar Purbonagoro)*

Sekar burba atau *sekar purbonagoro* terdiri dari setangkai bunga matahari yang diberi *sangsangan* bunga melati dan *sumping galah oling* serta dibawahnya terdapat sesaji *sekar setaman*, *ratus*, *gambir*, kemenyan, dan *letrek*. Serangkaian sesaji ini ditempatkan pada sebuah *kendaga* yang didalamnya dibalut dengan daun pisang. Pada bagian luar tempat sesaji ini dibalutkan kain *sindur* yakni sebuah kain yang pada bagian tepi berwarna putih dan bagian tengah berwarna merah. Sesaji ini juga disebut dengan *manten kakung*.

Sesaji *sekar burbo* yang juga disebut dengan *manten kakung* atau dalam bahasa Indonesia artinya pengantin laki-laki ini memiliki filosofi makna sebagai

harapan pada kaum laki-laki dalam sebuah negara harus dapat memberikan pencerahan dan mengayom. Kaum laki-laki harus bisa *ngrampunggi gawe* atau dalam bahasa Indonesia berarti harus dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dalam dalam negara tersebut.

Filosofi bunga matahari juga sebagai simbol bahwa laki-laki harus bisa berperan sebagai pencerah bagi kehidupan keluarganya dan bagi lingkungan disekitarnya, sedangkan *letrek* yang terdiri dari sisir dan kaca *pengeilon* melambangkan bahwa laki-laki harus dapat menata hidupnya dan berkaca pada diri sendiri, sehingga dapat menyesuaikan diri dan bagaimana bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun *sekar setaman*, *ratus*, dan kemenyan merupakan syarat sarana dalam doa yang dipanjatkan melalui simbol sesaji *Sekar burba* tersebut. *Sekar setaman* yang terdiri dari bunga mawar merah dan putih merupakan lambang harapan layaknya simbol lingga dan yoni yang menggambarkan kesuburan, bunga kantil dan bunga kenanga sebagai lambang dari apa yang diharapkan dalam doa tersebut *bisaa kumanthil lan hangenangana* yang maksudnya doa yang dipanjatkan dalam bentuk simbol tersebut dapat terkabul menyertai dan mengenai setiap orang yang didoakan. *Ratus* dan kemenyan yang dibakar merupakan sarana wewangian dalam meditasi pemanjatan doa.

Semua sesaji ini diletakan pada *kendaga* dan dibalut dengan kain *sindur*. Kain *sindur* yang berwarna merah dan putih adalah lambang *purwaning dumadi*

yang maksudnya adalah awal keberadaan sesuatu hanyalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

3) *Pisang Ayu dan Sedhah Ayu*

Pisang ayu dan sedhah ayu terdiri dari *setangkeb* pisang raja temen yang diiris bagian-baigan ujuangnyanya serta dibawahnya diberi sesaji berupa *kinangan* dan *sekar setaman*. Serangkaian sesaji ini ditempatkan pada *kendaga* yang didalamnya dibalut dengan daun pisang. Pada bagian luar tempat sesaji ini dibalutkan kain *sindur*. Sesaji ini disebut dengan *manten putri* atau ada juga yang menyebutnya dengan *manten estri*.

Sesaji yang disebut dengan *manten estri* atau dalam bahasa Indonesia berarti pengantin perempuan ini memiliki makna sebagai harapan terhadap kaum muda perempuan. *Pisang raja setangkeb* memiliki makna bahwa perempuan harus dapat menyatukan tekad dalam mendukung kaum laki-laki untuk mencapai kemakmuran. *Kinangan* atau juga disebut sebagai *ganten* yang terdiri *gambir*, *injet*, sirih, dan tembakau melambangkan sikap pengendalian diri manusia untuk mencapai derajat *kayuwanan*, *kasantosan*, dan *kautaman* yang berarti manusia dapat menjadi sosok yang mulia, kuat, dan berbudi baik, sedangkan *sekar setaman* bermakna sesabagai harapan dari doa yang dipanjatkan agar dapat terkabul. Adapun kain *sindur* memiliki makna sebagai *purwanaing dumadi* yaitu awal keberadaan sesuatu hanyalah atas kehendak Tuhan.

4) *Cengkir*

Cengkir merupakan buah kelapa muda yang *disumbat* (dihilangkan sabut bagian atasnya) dan diberi hiasan tiga buah *janur* berbentuk spiral yang disebut

sebagai *sempritan*. *Cengkir* ini berjumlah dua buah dan masing-masing dibalut menggunakan kain *sindur*.

Dalam bahasa Jawa dikenal istilah *tembung jarwa dhosok* yaitu sebuah kata yang menjadi singkatan yang dapat dijabarkan menjadi beberapa kata. *Cengkir* berasal dari kata *kencenging pikir* atau dapat diartikan sebagai tekat yang sudah bulat. Dengan demikian, sesaji ini memiliki makna sebagai harapan untuk tetap memiliki kekuatan tekat dalam menggapai sebuah keinginan. Adapaun janur yang dihiaskan dalam *cengkir* tersebut memiliki makna sebagai penerangan, dan kain *sindur* yang dibalutkan memiliki filosofi sebagai *purwaning dumadi* atau awal keberadaan sesuatu hanyalah atas kehendak Tuhan.

5) *Gecok Mentah*

Gecok merupakan sebuah masakan tradisional Jawa, namun *gecok* yang disajikan sebagai sesaji dalam ritual ini adalah *gecok* yang masih mentah. Adapun resepnya terdiri dari *thethelan* daging sapi, santan kental, bawang putih, bawang merah, kencur, dan cabe merah. Sesaji ini ditempatkan pada kendhil yang juga dibalut dengan kain *sindur*.

Gecok mentah dalam upacara tradisi berfungsi sebagai *sajen buwangan* yang memiliki maksud agar dalam memulai suatu pekerjaan selalu bertolak dengan awal yang baik dan berpengaruh baik pula dengan segala sesuatu yang dikerjakan. Selain itu, *gecok mentah* juga memiliki makna bahwa manusia dalam menempuh perjalanan hidup harus ditempa dengan berbagai macam pengetahuan. Kain *sindur* yang digunakan untuk membalut *kendhil* memiliki filosofi sebagai *purwaning dumadi* atau segala sesuatu dapat terjadi atas kehendak Tuhan.

6) Sambel Goreng Tombro Kakap

Sambel goreng gombro kakap yaitu sebuah masakan sambal goreng pada umumnya namun bahan utama yang digunakan dalam masakan ini adalah ikan tombro atau ikan kakap. Sesaji ini juga diletakan pada *kendhil* yang dibalut dengan kain *sindur*.

Sesaji ini memiliki makna sebagai wujud kesetiaan terhadap penguasa. Adanya sesaji ini diharapkan para rakyat dan pejabat tetap setia kepada negara dan tanah tumpah darahnya, sedangkan kain sindur adalah lambang *purwaning dumadi* yang berarti segala sesuatu akan terjadi atas karena kehendak Tuhan.

7) Pindang Ati

Pindang ati yaitu masakan dengan bumbu pindang seperti umumnya, namun bahan baku yang digunakan adalah hati sapi. Sesaji ini juga diletakan pada *kendhil* yang dibalut dengan kain *sindur*.

Sesaji ini merupakan harapan yang dipanjatkan terhadap Tuhan untuk selalu senantiasa memberikan peringatan kepada hamba-Nya agar *lembah manah* atau rendah hati dalam menghadapi segala situasi, sedangkan kain *sindur* adalah lambang *purwaning dumadi*, yaitu segala sesuatu akan tercipta atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

8) *Inkung Semur Kuning*

Inkung adalah sebuah masakan Jawa terbuat dari ayam utuh yang diikat bagian kaki dan lehernya. Sedangkan *inkung semur kuning* merupakan sebuah masakan *inkung* dengan bumbu semur kuning. Sesaji ini diletakan pada *kendhil* yang dibalut dengan kain *sindur*.

Inkung memiliki filosofi yaitu *manekung mring Gusti Kang Murbeng Dumadi* yang berarti sesaji ini juga melambangkan sikap permohonan dan kepasrahan terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa agar dilimpahkan segala anugrah dan dikabulkan segala doa yang dipanjatkan terhadap-Nya. Kain *sindur* yang digunakan untuk membalut tempat sesaji ini memiliki filosofi sebagai *purwaning dumadi* yang berarti segala sesuatu akan terjadi atas kehendak Tuhan.

9) *Panggang Mahesa* atau *sesaji kebo siji*

Panggang mahesa terdiri dari beberapa bagian tubuh kerbau diantaranya daging , hati, paru, dan jantung kerbau yang dipanggang tanpa bumbu. Tempat menaruh sesaji ini adalah *cemung* yaitu sejenis bejana seperti bokor yang berbidang lebar. Sesaji ini juga dibalut dengan kain *sindur*.

Kerbau sebagai binatang yang memiliki tenaga kuat yang dapat digunakan untuk membajak sawah. Sesaji *panggang mahesa* atau *sesaji kebo siji* merupakan sesaji pengorbanan seekor kerbau yang memiliki makna sebagai bentuk permohonan terhadap Tuhan agar dilimpahkan kekuatan dan kesejahteraan dalam hidup. Begitu pula dengan kain *sindur*, memiliki makna sebagai *purwaning dumadi* yang berarti segala sesuatu akan terjadi atas kuasa dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

10) *Panggang Ayam*

Panggang ayam yaitu sebuah masakan ayam utuh yang dipanggang dengan bumbu panggang. Sesaji ini juga diletakan pada *cemung* dan dibalut dengan kain *sindur*

Panggang ayam memiliki makna sebagai bentuk kepasrahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap manusia diwajibkan memiliki rasa syukur dan *narima ing pandum* (menerima pemberian Tuhan) atas apa yang telah diperjuangkan semasa hidupnya, sedangkan kain *sindur* memiliki filosofi sebagai *purwaning dumadi* yaitu setiap apa yang tercipta di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

11) *Kutu Walangan Ataga*

Kutu walangan ataga merupakan istilah kumpulan hewan-hewan kecil yang digunakan sebagai sesaji *Mahesa Lawung*. Jenis hewan tersebut yakni terdiri dari berbagai jenis belalang yang ditaruh dalam sebuah *kendhil* dan dibalut dengan kain *sindur*.

Sesaji ini merupakan panjatan doa yang memiliki filosofi bahwa kehidupan rakyat kecil di dalam sebuah negara agar dilimpahkan fikiran dan ide yang kreatif untuk menjalani hidup agar mampu bersaing dalam setiap perubahan jaman. Kain *sindur* yang membalut sesaji ini memiliki makna sebagai *purwaning dumadi* atau awal keberadaan sesuatu di dunia ini adalah dari kehendak Tuhan.

12) *Lele Sajodho*

Sepasang ikan lele hidup yang ditaruh di dalam *kendhil* berisi air dan juga dibalut dengan kain *sindur*. Sesaji ini memiliki filosofi sebagai bentuk permohonan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk senantiasa diberikan kesejahteraan dan generasi penerus yang lebih baik. Kain *sindur* yang membalut *kendhil* bermakna *purwaning dumadi* atau awal mula keberadaan sesuatu adalah atas kehendak Tuhan.

13) Kemenyan, arak, *badheg*, dan *rah mahesa*

Arak adalah sebuah minuman beralkohol yang dibuat dari hasil fermentasi beras ketan. Arak ini ditempatkan di dalam *pengarakan* yaitu semacam *klenthing* yang berleher panjang dan juga dibalut dengan kain *sindur*. *Badheg* merupakan sejenis minuman beralkohol yang terbuat dari *deresan* aren atau kelapa. Sesaji ini juga di tematkan dalam botol kecil yang juga dibalut dengan kain *sindur*.

Rah Mahesa merupakan darah kerbau segar yang di tutup dengan bulu bebek putih. Darah ini diambil dari kerbau yang disembelih untuk sesaji dan kemudian ditempatkan pada sebuah *kendhil* yang dibalut dengan kain *sindur*.

Arak, *badeg*, dan *rah mahesa* digunakan untuk menyiram bara api yang sudah membara di atas *anglo* yang kemudian digunakan untuk membakar kemenyan. Dari pembakaran kemenyan ini kemudian tercium bau menyengat yang sangat tidak sedap. Timbulnya bau yang semacam ini dipercaya dapat mendatangkan makhluk gaib penghuni hutan Krendowahono. Kepulan asap dari pembakaran kemyenyanyan memiliki makna sebagai penghantar doa dan maksud yang disampaikan melalui upacara sesaji *Mahesa Lawung*. Sedangkan kain *sindur* yang digunakan untuk membalut tempat sesaji ini memiliki makna sebagai *purwaning dumadi* yaitu segala sesuatu berawal atas kehendak Tuhan.

4.2.1.2.2 Makna Sajen Pepak

Sajen Pepak merupakan sesaji yang selalu ada dalam setiap upacara tradisi di keraton Surakarta Hadiningrat, baik itu upacara sesaji *Mahesa Lawung* maupun upacara tradisi lainnya. Sesaji ini terdiri dari dua macam yaitu *sajen pepak ageng*

dan *sajen pepak alit*. Perbedaannya adalah apabila *sajen pepak ageng* terdapat sesaji ayam hidup, sedangkan *sajen pepak alit* tidak disertakan sesaji ayam hidup. *Sajen pepak ageng* digunakan dalam prosesi ritual *upacara ageng* seperti *wilujengan nagari*, *labuhan ageng*, sesaji *Mahesa Lawung*, dan lain sebagainya. *Sajen pepak alit* digunakan dalam tradisi ritual *upacara alit* seperti *caos dhahar padintenan*.

Meskipun terdapat dua jenis sesaji *pepak*, namun keduanya memiliki filosofi makna yang sama yaitu sebagai sarana pemanjatan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. *Sajen pepak* yang digunakan dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* adalah *sajen pepak ageng*. Berbagai ubarampe yang digunakan dalam *sanjen pepak* dijabarkan sebagai berikut.

1) Sepasang *Bekakak*

Bekakak merupakan kue yang terbuat dari tepung ketan yang berbentuk boneka menyerupai manusia laki-laki dan perempuan. Makna sesaji *bekakak* ini adalah sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai permohonan kesuburan serta kelestarian hidup. Sesaji *bekakak* sama halnya dengan filosofi *lingga* dan *yoni* yang terdapat dalam candi-candi Hindu dan Buda. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai lambang laki-kali dan perempuan yang memiliki makna kesuburan.

2) *Jajan pasar*

Sesaji ini terdiri dari pisang *raja temen* dan ketela pohung yang keduanya merupakan sesaji primer dalam *sesaji jajan pasar* ini, sedangkan sesaji skunder dalam *jajan pasar* ini adalah *jenang katul*, *jenang abang putih*, *klemet*, dan

jajanan yang lazim pada jaman sekarang seperti wafer, kacang atom, dan sebagainya. *Jajan pasar* merupakan simbol kemakmuran yang diperoleh keraton Surakarta Hadiningrat. *Jajan pasar* juga melambangkan *panyengkuyungan* dari berbagai kalangan terhadap keraton Surakarta Hadiningrat untuk menjaga dan melestarikan keluhuran budaya keraton. Adapun isi dari *jajan pasar* ini juga menyesuaikan pada jamannya.

3) Serabi merah, serabi putih, *jongkong*, *ketos warni-warni*, *enten-enten*, serta parutan kelapa putih dan sisiran gula Jawa.

Sesaji ini melambangkan pengendalian diri manusia dari segala sifat. Dalam diri manusia selalu terdapat sifat positif dan negatif. Keduanya tidak bisa dihilangkan, namun dapat dikendalikan. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa orang akan memperoleh keheningan cipta apabila orang tersebut mampu mengendelakian diri.

4) *Tumpeng*, *sekul golong*, dengan lauk *ragi*, *gereh*, tempe kripih, *pecel pitik*, dan *jangan menir*.

Tumpeng memiliki *jarwa dhosok* dalam bahasa Jawa yaitu *tumemen uga mepeng* yang berarti mantap dan kuat tekad dalam memanjatkan doa ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. *Tumpeng* berbentuk kecucut, dari bawah keatas semakin mengecil yang melambangkan bahwa segala sesuatu yang dipanjatkan hanya tertuju pada satu tujuan yaitu terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Sekul golong* atau nasi yang dikepal-kepal melambangkan tekad yang bulat dalam menggapai sesuatu, sedangkan aneka macam lauk melambangkan berbagai perjalanan yang harus ditempuh dalam menggapai cita-cita.

4.2.1.2.3 Makna *Sajen Memule*

Apabila sesaji lain ditujukan kepada Tuhan sebagai sebuah permohonan yang erat kaitannya dengan kebutuhan manusia yang bersifat duniawi, namun *sajen memule* memiliki tujuan yang berbeda. Ditinjau dari segi bahasa kata “*memule*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti memuliakan, sehingga dapat diartikan bahwa *sajen memule* merupakan sesaji yang ditujukan kepada Tuhan untuk memuliakan atau menghormati arwah para leluhur dan para penguasa gaib. *Sajen memule* di keraton Surakarta Hadiningrat selalu disediakan setiap hari Senin dan Kamis. Terlebih lagi pada Senin Wage dan hari Kamis Wage *sajen memule* selalu disiapkan lebih komplit dan dalam skala besar dibandingkan dengan sesaji pada hari lainnya karena pada hari tersebut menghadapi malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon yang oleh masyarakat Jawa merupakan malam sakral.

Upacara *mengujubkan sajen memule* dikenal dengan istilah *caos dhahar*. *Caos dhahar* merupakan ritual doa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk menghormati arwah para leluhur dengan mempersembahkan sesaji *memule* tersebut. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa pengertian *caos dhahar* bukan berarti sebuah acara memberikan hidangan makanan untuk para leluhur, melainkan acara pemanjatan doa atas sesaji yang telah dipersiapkan agar mendapatkan berkah dari para leluhur.

Selain *caos dhahar* di keraton Surakarta Hadiningrat juga dikenal istilah *dhukutan* sebagai sarana untuk *mengujubkan* sesaji tersebut. Perbedaan keduanya adalah bahwa *dhukutan* dilaksanakan dengan membaca rangkaian doa tahlil dalam

agama Islam yang dikhususkan untuk arwah-arwah leluhur guna memberikan penghormatan dan memohonkan maaf kepada Allah Swt atas dosa-dosa para leluhur semasa hidupnya, sedangkan *caos dhahar* hanya sekadar bentuk penghormatan terhadap arwah para leluhur agar tetap memberikan doa restu kepada para keturunannya dan semua yang meminta restu kepadanya.

Ubarampe sesaji dalam *sajen memule* tidak dapat dijelaskan secara lebih spesifik atau satu-persatu layaknya sesaji-sesaji yang lain. *Ubarampe sajen memule* hanya dapat dijelaskan secara global pada satu rangkaian sesaji dan memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah para leluhur atau penguasa gaib. Berdasarkan penjelasan dari informan pertama, *sajen memule* merupakan sesaji yang terdiri dari hidangan makanan kegemaran para leluhur semasa hidupnya. Maksud dengan mengadakan hidangan tersebut adalah sebagai pengingat dan penguat terhadap riwayat hidup leluhur. Selain makanan kesukaan mendiang para leluhur, *sajen memule* juga ada yang terdiri dari makanan tertentu yang bukan atau sama sekali tidak merupakan makanan mendiang para leluhur. Sesaji yang demikian ini bersumber dari kepercayaan para leluhur secara turun temurun yang meyakini bahwa makanan tertentu dapat digunakan untuk sarana *memule*. Berdasarkan penuturan dari mendiang B.P.H. Kusumowijoyo Hanontoseno, *sajen memule* yang demikian ini tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan apabila ingin mengetahui asal-usul keberadaanya hanya dapat ditempuh dengan *laku* spiritual.

Aneka macam *sajen memule* yang digunakan dalam upacara *Wilujengan Nagari* sesaji *Mahesa Lawung* diantaranya sebagai berikut.

1) *Sajen Memule Sinuhun Lepen*

Sesaji ini terdiri dari *sekul liwet*, *jangan asrep-asrepan* (terdiri dari daun sentul, daun katu, daun *senthe*, daun ranti, daun wongkudu yang dikukus tanpa bumbu), *dhendheng gepukan*, *bakaran balur*, *bakaran gereh*, *dendeng age* (*babakan salam* yang disiram *areh*), telur rebus, kacang panjang, dan *sambel palelek*.

Sesaji ini ditujukan sebagai bentuk penghormatan terhadap Kangjeng Sunan Kalijaga atau di dalam cepuri keraton Surakarta Hadiningrat dikenal dengan Kangjeng Sunuhun Lepen atau Syeh Malaya. Tujuan *memulue* Kangjeng Sunan Kalijaga adalah bahwa beliau merupakan satu-satunya walisanga yang pada waktu awal mula pendirian negara Mataram memberikan banyak kontribusi secara spiritual maupun secara moral. Beliau juga merupakan tokoh wali yang berasal dari tanah Jawa dan juga berjasa menyelaraskan budaya Jawa dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga keraton Mataram banyak menganut konsep-konsep ajaran beliau daripada merujuk kepada para wali-wali lain yang berasal dari daerah timur tengah.

2) *Sajen Memule Kangjeng Ratu Kenconosari*

Sesaji ini terdiri dari *ketos biru* dan *enten-enten* yaitu nasi ketan yang diberi pewarna biru dan *enten-enten* yang terbuat dari parutan kelapa dengan sedikit tepung ketan yang direbus dengan gula aren hingga kantal. Kedua masakan tersebut disertai dengan saji lain yakni *sekar setaman*, *menyan*, dan *sedhah ayu*.

Kangjeng Ratu Kenconosari adalah julukan lain dari Kangjeng Ratu Kidul yang dipercaya sebagai penguasa *Segara Kidul*. Sajen memule yang ditujukan

kepada beliau merupakan ungkapan penghormatan karena beliau dipercaya sebagai sosok yang ikut melindungi keberadaan keraton Surakarta Hadiningrat dari sebelah selatan berdasarkan konsep *pat jupat lima pancer* seperti yang telah diterangkan diatas.

3) *Sajen Memule Sinuhun Lawu*

Sesaji ini terdiri dari *dakowan* dan *sekul jagung* yang digunakan untuk *memule* Kangjeng Sunan Lawu. Sinuhun Lawu atau yang dikenal dengan Kangjeng Susuhunan Lawu merupakan sosok penguasa gaib yang ada di gunung Lawu. Berdasarkan babad tanah Jawa koleksi *Sasana Pustaka* Keraton Surakarta Hadiningrat menerangkan bahwa Susuhunan Lawu merupakan sosok Prabu Brawijaya yang muksa di gunung Lawu pasca runtuhnya negara Majapahit. Adapun berdasarkan silsilah *Pangiwa* yang dimiliki oleh kantor *Kasentanan Kuwumawandawa* keraton Surakarta Hadiningrat, Prabu Brawijaya merupakan salah satu leluhur raja-raja Mataram hingga keraton Surakarta Hadiningrat. Dengan demikian, selain dihormati sebagai leluhur, Kanjeng Susuhunan Lawu juga dihormati karena dipercaya sebagai pelindung keraton Surakarta Hadiningrat dari sebelah timur berdasarkan konsep *pat jupat lima pancer* dalam tata letak keraton Surakarta Hadiningrat.

4) *Sajen Memule Kangjeng Nabi Salalahungalaihiwassallam*

Sesaji ini terdiri dari *sekul wuduk*, irisan timun, cabe hijau, *sarem tamper*, kedele, rambak, *ingkung semur kununing*, *pisang ayu*, dan *sedhah ayu*.

Kanjeng Nabi Salalahungalaihiwassallam atau Nabi Muhammad Saw merupakan nabinya umat Islam. *Memule* atau memuliakan beliau adalah wajib

hukumnya bagi kaum Muslim. Begitu pula dengan keraton Surakarta Hadiningrat sebagai kerajaan Islam di tanah Jawa juga berkewajiban *memule* Nabi Muhammad Saw.

Tradisi *memule* atau memuliakan beliau dengan sesaji ini sebenarnya memiliki esensi yang sama dengan tradisi salawataan yang sering digelar beberapa hari menjelang peringatan hari kelahiran nabi dan berbagai acara keagamaan lainnya. Perbedaannya adalah apabila tradisi salawatan digelar guna memuliakan Kangejeng Nabi Muhammad Saw dengan lantunan puji-pujian dalam bentuk syair, sedangkan *memule* versi keraton Surakarta Hadiningrat diwujudkan dalam bentuk *sajen memule*.

5) *Keleman*

Keleman atau disebut sebagai *sajen memule* Kangejeng Ratu Sekar Kedhaton. Sesaji ini terdiri dari 8 jenis makanan yaitu *apem*, *ketos biru*, *wajik*, *hawug-hawug*, *jadah pisang*, *kocor*, *ketos warni-warni*, dan *dakowan*.

Kangejeng Ratu Sekar Kedhaton merupakan penguasa gaib di gunung Merapi. Beliau di muliakan karena dipercaya memeberikan kontribusi terhadap keselamatan dan perlindungan keraton Surakarta Hadiningrat dari bagian barat sebagaimana yang diyakini pada konsep *pat jupat lima pancer*.

6) *Panggang Tumpeng*

Panggang tumpeng juga disebut sebagai *sajen memule* Seh Ngabdulkadir Jaelani. Sesaji ini terdiri dari *tumpeng sekul wuduk*, *sarem tamper*, cabe hijau, dan dua buah ingkung ayam.

Kyai Haji Qonian, seorang pengasuh pondok pesantren Walisongo, menjelaskan bahwa Seh Ngabdulkadir Jaelani atau Syeh Abdul Kadir Al Jaelani merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam. Beliau dianut sebagai tokoh pendiri atau pengagas adanya paham *ahlul sunah wal jamaah* serta Muslim berbasis lokal yaitu Muslim yang tidak meniru kebudayaan Arab. Dengan demikian, dapat diketahui alasan keraton Surakarta Hadiningrat memuliakan beliau yaitu karena keraton menggunakan paham-paham dan ajaran-ajaran beliau sebagai pijakan dalam menggunakan syariat Islam di tanah Jawa. Selaian *memule* menggunakan sesaji, keraton Surakarta Hadiningrat juga *memule* beliau dalam doa setiap upacara tahlil.

7) *Rampadan*

Rampadan disebut juga dengan *sajen memule* Kangjeng Sunan Ngadipala. Sesaji ini terdiri dari jagung, ketela pohung, ketela rambat, uwi, gembili, tales, kimpul, kentang, yang dikukus tanpa dikupas, dan kacang rebus.

Kanjeng Sunan Kadipala merupakan seorang tokoh yang spiritual pada era Sri Susuhunan Pakubuwana II. Dalam *serat Sri Radya Laksana* disebutkan bahwa Sunan Kadipala merupakan pengagas berdirinya keraton Surakarta Hadiningrat, meski pelaksana tugas yang diberikan oleh Sinuhun Pakubuwono II adalah Pangeran Wijil, Mas Pengulu Pekih Ibrahim, serta beberapa *senatana dalem* dan *abdi dalem*.

4.2.1.2.4 *Makna Sajen Wilujengan*

Wilujeangan berasal dari kata *wilujeng* yang dalam bahasa Jawa berarti selamat. Secara bahasa *sajen wilujengan* memiliki makna sebagai sesaji yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk permohonan dan keselamatan. Secara rinci *sajen wilujengan* yang digunakan dalam upacara sesaji *Mahesa Lawung* dijabarkan sebagai berikut.

1) *Woh-wohan gangsal warni*

Sesaji ini terdiri atas lima macam buah yakni pepaya, pisang raja, salak, ketimun, dan jeruk. *Woh-wohan gangsal warni* memiliki makna sebagai berikut (1) Pepaya yang wujud luar dan wujud dalamnya sama-sama halus dan lembut memiliki makna keserhanaan, (2) pisang raja memiliki filosofi harapan agar menjadi orang luhur, (3) salak memiliki makna untuk tidak terburu-buru memutuskan sesuatu, (4) ketimun memiliki makna kehati-hatian dalam bertindak, dan (5) jeruk yang terdiri dari rasa manis dan masam memiliki makna untuk selalu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, jangan pernah terkecoh dengan berbagai tipu daya..

2) *Ketawang*

Sesaji *ketawang* terdiri dari *tumpeng wuduk* yang di dalamnya berisi telur rebus, *tumpeng sekul liwet* berserta lauknya tujuh macam, yakni sambel goreng kentang, mihun, ragi dan dendeng, kedelai, tempe goreng, krupuk, dan paru.

Ketawang berasal dari kata *tawang* yang dalam bahasa Jawa berarti angkasa. Angkasa dapat diibaratkan sebagai bentuk harapan dan cita-cita, layaknya peribahasa yang menyebutkan “*raihlah cita-citamu walau setinggi angkasa*”. Makna dari sesaji *ketawang* adalah sebagai permohonan keselamatan

atas berbagai harapan yang telah dipanjatkan dalam doa melalui berbagai simbol sesaji.

3) *Ropoh*

Ropoh terdiri atas *ingkung pindang*, *tumpeng*, *janganan* (yang terdiri atas kecambah, kangkung, kacang panjang, krokot, sambal kelapa, dan telur rebus), dan *jajan pasar* yang terdiri atas pisang, apem, jongkong, ketela, dan *ketos warni-warni*)

Sesaji ini memiliki makna sebagai bentuk permohonan untuk dilimpahkan keselamatan terhadap hajad yang sedang dilaksanakan. *Ingkung pindang* memiliki makna sebagai bentuk kepasrahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *tumpeng* memiliki filosofi sebagai bentuk ketaatan dalam menyembah Tuhan, *jajan pasar* sebagai simbol kemakmuran dan *panyengkunyungan* (dukungan) dari berbagai pihak, dan aneka *janganan* merupakan bentuk pengendalian diri manusia dari segala sifat buruk.

4) *Golong Salawuhe*

Terdiri dari *sekul golong* (nasi yang dikepal-kepal dan dibungkus daun pisang) beserta launknya yakni *ragi*, pergedel, sambel goreng, krupuk merah, gereh, tempe kripi, rempeyek, dan *lalapan* (yang terdiri dari *thokolan*, *dewa daru*, kemangi, dan tempe goreng), serta *pecel pitik*.

Sekul golong melambangkan tekat yang bulat yang diharapkan selalu diberikan selematan dalam menempuh upaya-upaya atas apa yang dicita-citakan. Lauk-pauk yang menyertai *ubarampe* ini merupakan simbol permohona agar semua yang diinginkan juga memperoleh keselamatan.

5) *Asahan*

Asahan terdiri dari *sekul liwet* dengan lauknya 8 macam yakni pergedel, sambel goreng kentang, mihun, telur dadar, tempe goreng, bandeng, kerupuk, ragi dan lalapan kuluban 4 macam yang terdiri dari kapri, ceme, kedelai, dan lung, serta *pecel pitik, jangan menir*.

Sesaji ini selain sarana sebagai permohonan keselamatan, juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limapahan rahmat yang diberikan oleh-Nya.

6) *Sajen Jenang-jenangan* (aneka macam jenang)

Sajen jenang-jenangan terdiri dari aneka macam jenang, diantaranya sebagai berikut.

(1) *Jenang lemperan* yaitu untuk sesaji *keblat papat*. Sesaji ini terdiri dari *jenang katul, jenang sungsum, jenang sliringan, jenang abrit pethak, jenang blawok*, dan *jenang patang werna*. Sesaji ini sebagai wujud perhormatan kepada penguasa *kiblat papat* agar memberikan keselamatan atas berlangsungnya hajjat yang akan diselenggarakan. (2) *Juruh* dan *kolak kencana* yaitu air rebusan gula jawa dan kolak pisang mas. Sesaji ini ini khusus ditujukan kepada Kangjeng Ratu Kidul sebagai bentuk permohonan restud alam melaksanakan sebuah ritual upacara yang akan dilaksanakan. (3) *Jenang-jenangan 6 warni*, terdiri dari *jenang pati, jenang ketan ireng, jenang elang, jenang katul, jenang abrit pethak*, dan *jenang gendhu*. Sesaji ini merupakan simbol permohonan terhadap Tuhan agar mendapatkan enam limpahan berkah dari atas apa yang sedang dilaksanakan.

Keenam berkah tersebut yaitu rizki, kesehatan, keemakmuran, keselamatan, ketentraman, dan kemuliaan.

4.2.2 Fungsi Tradisi Ritual Sesaji *Mahesa Lawung*

Fungsi tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ditinjau dalam dua sisi yaitu ritual sesaji *Mahesa Lawung* ditinjau dari segi folklor yang memenuhi fungsi sastra lisan sebagai bagian dari mitos dan ritual sesaji *Mahesa Lawung* ditinjau dari segi upacara tradisi yang memenuhi fungsi upacara tradisi. Adapun penjabaran kedua fungsi tersebut sebagai berikut

4.2.2.1 Fungsi Ritual Sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari Folklor

Berdasarkan ciri-ciri pengenal folklor, tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dapat dikategorikan sebagai folklor lisan berbentuk cerita mitos. Adapun ciri pengenal yang tampak pada tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* yaitu diwariskan turun-temurun secara lisan oleh dinasti raja-raja di tanah Jawa. Hal yang membuktikan bahwa tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan tradisi lisan adalah bahwa di lingkungan internal keraton tidak ditemukan sebuah literatur khusus yang menerangkan tentang tatacara pelaksanaan tradisi ritual ini.

Ciri pengenal lain yang menandakan tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan sebuah folklor adalah bahwa tradisi tersebut disebarkan dalam bentuk tetap namun ada dalam versi-versi yang berbeda. Sebagai contoh, berdasarkan observasi dalam tradisi ritual *Wilujengan Nagari sesaji Mahesa Lawung* oleh keraton Surakarta Hadiningrat terdapat *sajen memule Kanjeng nabi Muhammad*

yang terdiri dari *Sekul wuduk*, irisan timun, cabe hijau, *sarem tamper*, kedele, rambak, *ingkung semur kununing*, *pisang ayu*, *sekar konyoh*, dan *sedhah ayu*. *Sajen memule Nabi Muhammad* oleh keraton Surakarta Hadiningrat ini lebih komplit dibandingkan dengan sesaji di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Sajen memule Nabi Muhammad* oleh keraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak terdapat kedelai dan irisan timun, juga bunga yang digunakan sebagai *ubarampe* adalah *sekar telon* bukan *sekar konyoh*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penyebaran folklor relatif tetap namun ada dalam versi yang berbeda karena penyebarannya dilakukan secara lisan.

Ciri lain yang menunjukkan bahwa tradisi sesaji *Mahesa Lawung* merupakan bagian dari folklor adalah bahwa tidak diketahui siapa nama pencipta tradisi tersebut. Meskipun dalam cerita lisan disebutkan bahwa adanya tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ini berawal dari tradisi *Raja Weda* pada jaman pemerintahan Prabu Sitaloka, namun tidak ada bukti kongkrit yang menyatakan tradisi ini diciptakan oleh Prabu Sitaloka. Bahkan tidak diketahui sejarah bagaimana tradisi *Raja Weda* berubah menjadi tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung*.

Tradisi ini memiliki kegunaan dalam kehidupan masyarakat walau bersifat pralogis, memiliki logika sendiri yang berbeda dengan logika umum. Sebagai contoh adanya tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ini mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan hidup antara manusia dengan makhluk gaib, namun terdapat pengetahuan lain yang berbeda dengan logika umum yakni dalam tradisi

ini terdapat arak yang disirirkan ke bara api yang konon aromanya disukai oleh makhluk gaib.

Setelah memahami bahwa tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan bagaian dari folklor, maka sekarang perlu diketahui pula bahwa tradisi lisan tersebut merupakan bentuk cerita prosa rakyat berjenis mite atau mitos. Penggolongan tradisi lisan sesaji *Mahesa Lawung* ke dalam bentuk mite ini berdasarkan analisis yang tampak dalam cerita yang mendasari dilaksanakannya tradisi ritual tersebut. Dalam tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* terdapat tokoh dewa yakni Kangjeng Ratu Batari Kalayuwati, yang dalam pewayangan merupakan putri dari Batari Durga. Begitu pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita yang melatar belakangi adanya tradisi ritual ini dianggap benar-benar nyata dan pernah terjadi pada masa lampau. Selain itu, tradisi ini juga dianggap sakral sehingga masih tetap dilestarikan oleh keraton Surakarta Hadiningrat. Adapun tradisi lisan sesaji *Sesaji Mahesa Lawung* beserta fungsinya dideskripsikan sebagai berikut.

4.2.2.1.1 Tradisi Lisan Sesaji *Mahesa Lawung*

K.G.P.H. Puger sebagai informan pertama menjelaskan bahwa tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dilaksanakan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup berdampingan antara manusia dengan makhluk gaib yang sama-sama merupakan hamba Tuhan Yang Maha Esa. Keraton Surakarta Hadiningrat *kang mengkoni jagad agal* (yang menduduki alam sebagaimana yang kita tempati sekrang ini) dengan keraton Krendowahono *kang*

mengkoni jagad alus (yang menduduki alam gaib) harus sama-sama dapat hidup berdampingan tanpa mengganggu satu sama lain.

Selain mengenai keharmonisan antara sesama makhluk Tuhan, tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* juga dilaksanakan karena adanya konsep tata letak keraton Jawa yang dibangun dengan memperhitungkan empat penjuru mata angin yang kemudian disebut sebagai *pat jupat lima pancer*. Konsep ini juga mengandung kepercayaan bahwa keberadaan keraton Surakarta Hadiningrat memiliki hubungan dengan tempat-tempat sakral yang berada di setiap sudut penjuru mata angin tersebut.

Empat tempat sakral yang berhubungan dengan keberadaan keraton Surakarta Hadiningrat adalah di sebelah timur keraton terdapat gunung Lawu yang dipercaya sebagai tempat bersemayanya Kangjeng Susuhunan Lawu, sebelah selatan keraton terdapat *Segara Kidul* yang dipercaya sebagai *kedhaton* dari Kangjeng Ratu Kenconosari atau Kangjeng Ratu Kidul, sebelah barat keraton berhadapan dengan gunung Merapi yang dipercaya sebagai *kedhaton* dari Kangjeng Ratu Sekar Kedhaton, dan di sebelah utara keraton berhadapan dengan hutan Krendowahono yang dipercaya sebagai *kedhaton* dari Kangjeng Ratu Batari Kalayuwati. Dengan demikian, tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* yang dilaksanakan di hutan Krendowahono memiliki tujuan yang sama dengan upacara *labuhan ageng* yang dilaksanakan di pantai Parangkusumo, Pasar Bubah, dan Pringgodani yaitu sama-sama menghormati penguasa gaib yang mendiami tempat-tempat sakral di setiap penjuru mata angin. Adapun riwayat sejarah yang dituturkan secara lisan yang menjadi latar belakang adanya tradisi ritual sesaji

Mahesa Lawung sebagai tradisi turun-temuruan diceritakan oleh informan empat, sebagai berikut.

Sesaji Mahesa Lawung rikala jaman kina sampun kalampahan nama sesaji Raja Weda. Para panjenengan dalem nata binathara ing nusa Jawi sami nindakaken wilujengan Raja Weda tegesipun wilujengan sedekahanipun para panjenengan dalem nata binathara saben wiwitan tahun. Saben wiwitan tahun miyos ing Pancaniti ngujubaken wilujengan Raja Weda hamemulya wilujenganipun negari saisen-isenipun sadaya, sageda tambah tata raharjaning praja sak talatahipun.

Kacariyos nalika jamanipun Sang Prabu Sitaloka ing negari Girimawa ketaman sesakit utawi rubeda warni-warni ingkang ndadosaken boten tentreming nagari sak talatahipun. Hamarengi tahun 387 saka ingkang tinengeran candra sangkala "Pujaning Brahmana Guna" Prabu Sitaloka hanimbali Brahmana Radi saking Ngandong, Dhadhapan kinen hanumbali nagari satalatahipun. Brahmana Radi lajeng nindakaken tumbal sarat sarananipun nagari miwah ing dhusun-dhusun para kawula kadhawuhan ing wiwitanipun tahun kedah bebarikan memulya ingkang selajengipun kawastanan Grama Weda utawi wilujengan bersih dhusun ingkang wedalipun dipunsarengaken kaliyan sesaji Raja Weda.

Boten dangu sadaya sesakit lajeng sirep, reresah lerem malah samsaya dados tata tentreming nagari gemah ripah kang sarwa tinandur. Inggih menika purwanipun para kawula ing dhusun sami nindakaken wilujengan bersih dhusun, lestari ngantos dumugi samangke.

Kacariyos nalika jamanipun Sri Prabu Aji Pamasa saking nagari Pengging kadatengan mengasah ingkang sakalangkung nggegirisi saking kadaton gaib Himahimantaka. Nagari dados tintrim, sadaya kawula boten tentrem bingung kados gabah dipuninteri. Sang Prabu Aji Pamasa lajeng nyuwun pambiyantu saking raja gandarwa ingkang nama Raja Karawo amrih nagari saged wangsul tata tentrem. Ananging Raja Karawo katingal boten kuwawi, lajeng matur dhateng Prabu Aji Pamasa supados nyuwun pambiyantunipun wadya ditya ing alas Krendhawahana, kadhatonipun Batari Kalayuwati inggih sinebut putrinipun Batari Durga.

Boten dangu Raja Karawo kautus dhateng alas Krendhawahana supados paring pambiyantu dhateng Pengging. Raja Karawo lajeng ngaturaken menggah punapa wigatosipu. Batari Kalayuwati lajeng ngendika bilih Sri Aji Pamasa namung nengenaken tata lahir kemawon anggenipun ngasta pusaraning praja boten nggalih malih bab sesaji kangge wilujengipun negari. Batari Kalayuwati ngendika bilih Sri Prabu Aji Pamasa kedah asung sesaji tetawuran wadal lan kebo siji wonten alas Krendhawahana.

Nampi palapuranyipun Raja Karawo, Sang Prabu Aji Pamasa kagyat lajeng nimbali Patih Tambakbaya supatos mirantos Mahesa Lawung dalah sak uba-ubanipun. Sasampunipun samapta sadaya pirantos tetawuran lajeng kadhawuhan ngangkataken dhateng alas Krendhawahana. Dene kang kapatah lumampah wadya tuwa buru.

Nampi sesaji kala wau Batari Kalayuwati lajeng nampi sarta mbiyantu wadya ditya sacekapipun. Wadya ditya saking Krendhawahana kuwawi ngunduraken mengsah saking Himahimantaka. Pramila wiwit punika Krendhawahana lajeng sami kangge asung sesaji inggih punika sesaji Raja Weda murih lestarinipun nagari saisinipun. Awit sesaji kalawau arupi mahesa utawi kebo lawung, dangu-dangu lajeng kawastanan sesaji Mahesa Lawung.

Dene lawung punika sejatosipun wonten kalih teges. Lawung punika tegesipun mahesa ingkang taksih umbaran, jaka, dereng dipunalap damelipun. Lajeng ingkang saperangan lawung punika ateges tumbak. Nalika semanten anggenipun mragad mahesa menika dipunlawung utawi dipuntumbak. Dados lawung menika sejatosipun saged dipunwastani tumbak utawi mahesa ingkang taksih jaka, umbaran, dereng kaalap damelipun.

Kacariyos dumuginipun karaton ing nagari Demak ingkang jumeneng nata jejuluk Inkgang Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar Kapisan, nalika tahun 1439 inggih menika panjenengan nata ing tanah Jawi ingkang wiwit mbukani agami Islam. Ugi kathah ingkang boten katindakaken. Hanyarengi mangsa kala nagari Demak satalatahipun kathah ketaman sesakit, para warga enjing sakit sontenipun pejah, sonten sakit enjingipun pejah, kathah durcara cidra, ngantos boten dadosaken tentreming praja, ngrandhataken pencaring agami Islam. Sarat sarana ingkang sampun katindakaken boten wonten ingkang migunani. Panjenengan dalem nata lajeng ndawuhaken dhateng pepatih Tumenggung Mangkurat kadhawuhan ngrembag kaliyan punggawa praja saha pujangga Walisanga. Golonging rembag kedah linampahan kalayan tapa brata ingkang jumbuh kalawan ajran agami Islam. Binujunging darmastuti, jinemparing cipta pranawa, winawas ing panalangsa, lepasing datan pegat meminta aksamaning kang misesa.

Tumindakipun katata nara praja ingkang sepalih nindakaken puja dzikir tuwin maneka warna wirid, ingkang sepalih lelana mesu budi kanthi nindakaken sarana warni-warni. Para Wali ugi katata mekaten lampah gentosan, ngantos panjengan dalem nata nyarirani piyambak lelana mengku puja mrih tulus widada raharjaning nagari Demak. Sawatawis wulan Sunan Kalijaga angsal wangsit sasmita suraosipun mekaten “menawi badhe tulus mengku tata tentreming praja karaton nagari Demak, Inkgang Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar kadhawuhan nulad tataning karaton Jawi sumebaring dana pakolehing pamiluta tetulaking pancabaya”. Kawontenan kalawu lajeng karembag kalayan nara praja saha para Walisanga. Tatacaranipun karaton Majapahit dipunpethiki ingkang kagalih taksih prelu kagem karaton ing Demak saha ingkang migunani panarik pamiluta pencaring agamai Islam.

Kacariyos wiwit jumeneng dalem nata sampun watawis gangsal tahun boten nindakaken Raja Weda wiwit tahun 1442. Kaparengipun Inkgang Sinuhun Kangjen Sultan Syah Alam Akbar wiwit nindakaken Raja Weda utawi Mahesa Lawung kados adatipun karaton Majapahit. Inkgang kadhawuhan mimpin lampah saha donganipun Sunan Bonang kaliyan Sunan Giri. Sarana nglempakaken para punggawa ingkang sampun nyumerepi tumindakipun Raja Weda ing karaton Majapahit, ingkang kadhawuhan ndongani Sunan Bonang. Wiwit punika donganipun Raja Weda tata campuran Arab, Jawi, Buda. Sasampunipun netepi

riwayat kalawau sawetawis wulan karaton Demak satalatahipun kapringan tata tentrem tambah-tambah raharjaning nagari satalatahipun sadaya.

Dumugi jaman karaton ing nagari Kartasura jumeneng dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inggang Jumeneng Kaping Kalih miyosipun wilujengan nagari Mahesa Lawung taksih lestari manggen wonten wulan wiwitaning tahun. Hamarengi ing dinten Rebo Pahing 17 Sura Je tahun 1670, Inggang Sinuhun Paku Buwana Kaping Kalih pindhah kadhaton saking Kartasura ngedhaton ing nagari Surakarta Hadiningrat. Dumugining satus dinten ing dinten kemis legi 26 Rabungul Akir Je tahun 1670 lestari wilujeng boten wonten alangan setunggal punapa, mila lajeng dhawuh dalem nindakaken wilujengan. Kaparenging karsa dalem Mahesa Lawung kapindhah wonten ing wulan Bakda Mulud utawi Rabingul Akir kadhawahaken ing dinten pasowanan ingggang pungkasan inggih menika menawi boten Senan utawi Kemis. Pasowanan ing bangsal Pancaniti menika saben dinten Senen utawi dinten Kemis. Dene kangge tahun menika dhawah dinten Kemis Wage 19 Februari 2015, dene 17 Sura kala emben dhawahipun tanggal 10 November 2014 ngantos dinten menika pas 100 dinten. Mekaten sejarah ringkes wontenipun tata cara sesaji Mahesa Lawung.

‘Sesaji Mahesa Lawung pada jaman dahulu dikenal dengan istilah sesaji Raja Weda. Para raja Jawa pada jaman dahulu melaksanakan sesaji Raja Weda sebagai upacara selamat atau sedakahan setiap awal tahun yang di selenggarakan di Bangsal Ponconiti sebagai sarana permohonan keselamatan atas negara beserta isinya.

Pada jaman kerajaan Girimawa yang kala itu dipimpin oleh Prabu Sitaloka mengalami keresahan yang membuat negara tidak tentram. Bertepatan dengan tahun 387 Saka yang ditandai dengan *candra sengkala* “*Pujaning Brahmana Guna*” Prabu Sitaloka memanggil Brahmana Radi dari desa Ngandong, Dadapan untuk memanjatkan persembahan sebagai sarana untuk mengembalikan ketentraman di negara tersebut. Brahmana Radi kemudian melaksanakan persembahan dan memerintahkan para rakyat di desa-desa diperintahkan untuk melakukan upacara *Gramas Weda* atau upacara bersih desa pada awal tahun yang waktunya bertepatan dengan upacara *Raja Weda*.

Setelah dilaksanakan upacara tersebut, tidak lama kemudian semua wabah penyakit menghilang, keresahan juga berangsur-angsur surut serta keadaan negara menjadi semakin tentram dan makmur. Demikianlah sejarah *Raja Weda* yang juga mengawali adanya tradisi selamat bersih desa yang masih dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini.

Pada jaman kerajaan Pengging yang kala itu dipimpin oleh Prabu Aji Pamasa juga mengalami kesusahan yang disebabkan oleh adanya musuh yang datang dari kerajaan gaib Himahimantaka. Pemerintahan negara menjadi tersendat dan para rakyat juga tidak tentram. Prabu Aji Pamasa kemudian meminta bantuan kepada raja *gandarwa* yang bernama Raja Karawo untuk melawan musuh yang datang menyerang negara tersebut. Raja Karawo berkali-kali mencoba melawan prajurit Himahimantaka akan tetapi selalu gagal. Dia kemudian menghadap Sang

Prabu Aji Pamasa dan memohon supaya meminta bantuan kepada Batari Kalayuwati, putri Bethari Durga yang bersemayam di hutan Krendowahono.

Tidak lama kemudian Raja Karawo diutus untuk pergi ke hutan Krendowahono untuk meminta bantuan atas permasalahan yang dihadapi negara Pengging. Raja Karawo kemudian menghadap dan mengutarakan apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Batari Kalayuwati bersabda bahwa Prabu Aji Pamasa dalam memerintah negaranya hanya mengutamakan kepentingan materi saja dan tidak memikirkan adanya ritual untuk permohonan keselamatan. Batari Kalayuwati kemudian memerintahkan kepada Prabu Aji Pamasa untuk melaksanakan ritual sesaji dengan mengorbankan seekor kerbau yang di hutan Krendowahono.

Mendapat laporan dari Raja Karawo yang demikian tadi, Sang Prabu Aji Pamasa terkejut. Beliau kemudian memanggil Patih Tambakbaya supaya menyiapkan sesaji yang dimaksud beserta syarat-syaratlainnya. Setelah semua perlengkapan sesaji yang dibutuhkan siap, segera diberangkatkan ke hutan Krendowahono dengan dipimpin oleh *wadya tuwa buru*.

Setelah menerima sesaji yang dilaksanakan oleh keraton Pengging tersebut Batari Kalayuwati kemudian memberika bantuan dengan memberangkatkan prajurit *ditya*. Prajurit yang berangkatkan oleh Kangjeng Ratu Kalayuwati tersebut dapat memukul mundur prajurit Himahimantaka. Setelah adanya peristiwa tersebut, hutan Krendowahono kemudian ditetapkan sebagai tempat tradisi ritual *Raja Weda*. Adapun sesaji yang dipersembahkan adalah seekor kerbau *lawung*, maka sesaji tersebut dinamakan sesaji *Mahesa Lawung*.

Sebenarnya istilah *lawung* memiliki dua makna. Makna *lawung* yang pertama adalah kerbau liar, masih perjaka, dan belum digunakan tenaganya oleh keperluan manusia dan yang kedua *lawung* berarti tumbak. Pada jaman dahulu upacara sesaji *Mahesa Lawung* dalam menyembelih kerbau dengan cara ditombak.

Pada jaman kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar I pada tahun 1439 yang merupakan raja yang memulai agama Islam di tanah Jawa, banyak tradisi ritual yang tidak dilaksanakan. Suatu ketika negara Demak dan wilayahnya terserang wabah penyakit, rakyat banyak yang sakit pada pagi hari kemudian sore harinya meninggal begitu pula apabila sakit pada sore hari maka pagi harinya sudah meninggal, banyak orang yang berperilaku tidak baik sehingga membuat negara tidak tentram dan menghambat berkembangnya agama Islam. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut tetapi tidak ada satupun yang membuahkan hasil. Sang raja kemudian mengutus kepada patihnya yakni Tumenggung Mangkurat untuk membicarakan masalah ini dengan para pejabat pemerintahan serta para pujangga *Walisanga*. Dalam diskusi tersebut diperoleh kesepakatan bahwa dalam mencari solusi atas permasalahan ini haruslah di laksanakan dengan menempuh berbagai ritual doa sesuai ajaran agama Islam.

Tugas menacari solusi atas masalah tersebut kemudian di bagi kepada para pejabat negara. Sebagian dari mereka ada yang maksanakan ritual dzikir dan berbagai macam *wirid*, kemudian sebagian yang lain berikstiar dengan mencoba berbagai cara salah satunya dengan mengheningkan cipta. Begitu pula dengan

para *Walisanga* juga melakukan berbagai ritual dzikir dan *wirid* secara bergiliran, bahkan hingga Sang Prabu Syah Alam Akbar juga ikut melaksanakan ritual-ritual tersebut.

Beberapa bulan kemudian Kanjeng Sunan Kalijaga mendapatkan wangsit yang bunyinya demikian. “Apabila menginginkan kelestarian dan ketentraman di negara Demak, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar diperintahkan untuk mencontoh tatacara keraton Jawa pada jaman dahulu”. Adanya wangsit yang demikian tersebut kemudian dimusyawarahkan dengan para pejabat negara dan pujangga *Walisanga*. Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa akan kembali mencontoh tatacara kerajaan Majapahit dengan cara memilih beberapa tradisi yang dianggap penting dilaksanakan untuk kelestarian kerajaan Demak dan juga yang berguna untuk penyebaran agama Islam.

Perlu diketahui bahwa sejak berdirinya kerajaan demak sudah sekitar lima tahun tidak menjalankan sesaji *Raja Weda*. Atas izin dari Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar I kemudian kembali diadakan ritual *Raja Weda* atau *Mahesa Lawung* seperti yang dilaksanakan oleh keraton Majapahit. Sultan memerintahkan kepada Sunan Bonang dan Sunan Giri untuk memimpin jalanya ritual. Selian beliau itu juga mengumpulkan para pejabat kerajaan yang mengetahui tatacara berjalannya sesaji *Mahesa Lawung* di Majapahit. Adapun yang memimpin doa adalah Sunan Bonang. Doa yang ada dalam ritual sesaji *Mahesa Lawung* diubah menggunakan doa berbahasa Arab, Jawa, dan Budha. Setelah melakukan ritual tersebut beberapa bulan kemudian keraton Demak kembali tentram dan bertambah makmur.

Pada jaman kerajaan Kartasura yang dipimpin oleh Sahandhapa Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana Senopati Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panetep Panatagama Kaping Kalih *Wilujengan Nagari Mahesa Lawung* masih tetap dilestarikan pada awal tahun. Bertepatan dengan hari Rabo Pahing 17 Sura Je tahun 1670, Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana II memindahkan keraton dari Kartasura ke Surakarta Hadiningrat. Seratus hari perpindahan keraton yaitu jatuh pada hari Kamis Legi 26 Rabiul Akhir Je tahun 1670 tidak mendapat halangan suatu apapun, beliau kemudian memerintahkan untuk melaksanakan *Wilujengan Nagari Mahesa Lawung*. Atas perintah tersebut sesaji *Mahesa Lawung* kemudian dipindah pada bulan Bakda Mulud atau Rabiul Akhir yang dilaksanakan pada hari *pisowan* terakhir pada bulan tersebut. Adapun *pisowan* di keraton Surakarta Hadiningrat adalah hari Senin dan hari Kamis.

Untuk tahun ini Sesaji *Mahesa Lawung* jatuh pada hari Kamis Wage, 19 Februari 2015 dan tanggal 17 Sura pada waktu itu jatuh pada tanggal 10 November 2014, sehingga sampai hari Kamis Wage tersebut tepas 100 hari. Demikianlah sejarah ringkas adanya upacara sesaji *Mahesa Lawung*.⁷

4.2.2.1.2 Fungsi Tradisi Lisan Mitos dalam Ritual Sesaji *Mahesa Lawung*

Sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari sastra lisan berbentuk mitos memenuhi fungsi sebagai sarana untuk mengajarkan kepada manusia bahwa terdapat kekuatan-kekuatan ajaib di alam sekitarnya, memberikan jaminan masa kini, dan juga memberikan pengertian tentang dunia. Ketiga fungsi mitos tersebut dijabarkan sebagai berikut.

4.2.2.1.2.1 Mitos Mengajarkan Manusia bahwa ada Kekuatan Ajaib.

Ritual sesaji *Mahesa Lawung* mengingatkan bahwa kehidupan manusia di dunia itu tidak terlepas dengan alam gaib. Sebagai sesama ciptaan Tuhan, manusia dan makhluk gaib saling berhubungan antar satu sama lain. Keberadaan manusia di dunia wajib menghormati adanya makhluk gaib yang mendiami sekitar tempat tersebut, begitu pula dengan makhluk gaib yang mendiami suatu wilayah juga wajib menghormati keberadaan manusia yang berada di lingkungan tersebut, tidak mengganggu maupun membuat keresahan. Apabila keduanya tidak mengindahkan sikap saling hormat menghormati, maka akan timbul sebuah hubungan ketidakharmonisan yang mengakibatkan adanya suatu peristiwa-peristiwa gaib diluar nalar manusia sebagai akibat dari ulah makhluk penghuni alam gaib. Adapun contoh peristiwa yang bersumber dari kekuatan gaib diluar kendali manusia adalah sebagai berikut.

a) Kuitipan Cerita Lisan I

Kacariyos nalika jamanipun Sri Prabu Aji Pamasa saking nagari Pengging kadatengan mengasah ingkang sakalangkung nggegirisi saking kadaton gaib Himahimantaka. Nagari dados tintrim, sadaya kawula boten tentrem bingung kados gabah dipuninteri. Sang Prabu Aji Pamasa lajeng nyuwun

pambiyantu saking raja gandarwa ingkang nama Raja Karawo amrih nagari saged wangsul tata tentrem. Ananging Raja Karawo katingal boten kuwawi, lajeng matur dhateng Prabu Aji Pamasa supados nyuwun pambiyantunipun wadya ditya ing alas Krendhawahana, kadhatonipun Batari Kalayuwati inggih sinebut putrinipun Batari Durga.

Boten dangu Raja Karawo kautus dhateng alas Krendhawahana supados paring pambiyantu dhateng Pengging. Raja Karawo lajeng ngaturaken menggah punapa wigatosipu. Batari Kalayuwati lajeng ngendika bilih Sri Aji Pamasa namung nengenaken tata lahir kemawon anggenipun ngasta pusaraning praja boten nggalih malih bab sesaji kangge wilujengipun negari. Batari Kalayuwati ngendika bilih Sri Prabu Aji Pamasa kedah asung sesaji tetawuran wadal lan kebo siji wonten alas Krendhawahana.

Nampi palapuranipun Raja Karawo, Sang Prabu Aji Pamasa kagayut lajeng nimbali Patih Tambakbaya supatos mirantos Mahesa Lawung dalah sak uba-ubanipun. Sasampunipun samapta sadaya pirantos tetawuran lajeng kadhawuhan ngangkataken dhateng alas Krendhawahana. Dene kang kapatah lumampah wadya tuwa buru.

Nampi sesaji kala wau Batari Kalayuwati lajeng nampi sarta mbiyantu wadya ditya sacekapipun. Wadya ditya saking Krendhawahana kuwawi ngunduraken mengsah saking Himahimantaka. Pramila wiwit punika Krendhawahana lajeng sami kangge asung sesaji inggih punika sesaji Raja Weda murih lestarinipun nagari saisinipun. Awit sesaji kalawau arupi mahesa utawi kebo lawung, dangu-dangu lajeng kawastanan sesaji Mahesa Lawung.

‘Pada jaman kerajaan Pengging yang kala itu dipimpin oleh Prabu Aji Pamasa juga mengalami kesusahan yang disebabkan oleh adanya musuh yang datang dari kerajaan gaib Himahimantaka. Pemerintahan negara menjadi tersendat dan para rakyat juga tidak tentram. Prabu Aji Pamasa kemudian meminta bantuan kepada raja *gandarwa* yang bernama Raja Karawo untuk melawan musuh yang datang menyerang negara tersebut. Raja Karawo berkali-kali mencoba melawan prajurit Himahimantaka akan tetapi selalu gagal. Dia kemudian menghadap Sang Prabu Aji Pamasa dan memohon supaya meminta bantuan kepada Batari Kalayuwati, putri Bethari Durga yang bersemayam di hutan Krendowahono.

Tidak lama kemudian Raja Karawo diutus untuk pergi ke hutan Krendowahono untuk meminta bantuan atas permasalahan yang dihadapi negara Pengging. Raja Karawo kemudian menghadap dan mengutarakan apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Batari Kalayuwati bersabda bahwa Prabu Aji Pamasa dalam memerintah negaranya hanya mengutamakan kepentingan materi saja dan tidak memikirkan adanya ritual untuk permohonan keselamatan. Batari Kalayuwati kemudian memerintahkan kepada Prabu Aji Pamasa untuk melaksanakan ritual sesaji dengan mengorbankan seekor kerbau yang di hutan Krendowahono.

Mendapat laporan dari Raja Karawo yang demikian tadi, Sang Prabu Aji Pamasa terkejut. Beliau kemudian memanggil Patih Tambakbaya supaya menyiapkan sesaji yang dimaksud beserta syarat-syaratlainnya. Setelah semua

perlengkapan sesaji yang dibutuhkan siap, segera diberangkatkan ke hutan Krendowahono dengan dipimpin oleh *wadya tuwa buru*.

Setelah menerima sesaji yang dilaksanakan oleh keraton Pengging tersebut Batari Kalayuwati kemudian memberika bantuan dengan memberangkatkan prajurit *ditya*. Prajurit yang birangkatkan oleh Kangjeng Ratu Kalayuwati tersebut dapat memukul mundur prajurit Himahimantaka. Setelah adanya peristiwa tersebut, hutan Krendowahono kemudian ditetapkan sebagai tempat tradisi ritual *Raja Weda*. Adapun sesaji yang dipersembahkan adalah seekor kerbau *lawung*, maka sesaji tersebut dinamakan sesaji *Mahesa Lawung*.⁷

Pada kutipan cerita lisan tersebut mengajarkan manusia bahawa kehidupan manusia yang hanya mengutamakan kepentingan materi dan keduniawian saja tidak dapat memberikan ketentraman dan kesejahteraan hidup. Manusia perlu memprioritaskan kebutuhan spiritual dalam hubungannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa dilimpahkan perlindungan oleh-Nya. Ketika manusia berhadapan dengan musuh yang bersifat gaib dan di lingkungannya terjadi kejadian-kejadian di laur nalar manusia, maka belum tentu upaya-upaya yang dilakukan manusia yang berdasarkan logika pikir manusia dapat mengatasi masalah gaib tersebut. Permasalahan demikian dapat diatasi ketika manusia ingat akan kuasa Tuhan serta senantiasa memohon perlindungan kepada-Nya agar dilimpahkan keselamatan. Cerita lisan dari kerajaan Pengging ini yang melaksnakan upacara sesaji *Mahesa Lawung* ini mengajarkan manusia agar dapat hidup seimbang antara kebutuhan batiniyah dan lahiriah.

b) Kutipan Cerita Lisan II

Kacariyos dumuginipun karaton ing nagari Demak ingkang jumeneng nata jejuluk Inggang Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar Kapisan, nalika tahun 1439 inggih menika panjenengan nata ing tanah Jawi ingkang wiwit mbukani agami Islam. Ugi kathah ingkang boten katindakaken. Hanyarengi mangsa kala nagari Demak satalatahipun kathah ketaman sesakit, para warga

enjing sakit sontenipun pejah, sonten sakit enjingipun pejah, kathah durcara cidra, ngantos boten dadosaken tentreming praja, ngrandhataken pencaring agami Islam. Sarat sarana ingkang sampun katindakaken boten wonten ingkang migunani. Panjenengan dalem nata lajeng ndawuhaken dhateng pepatih Tumenggung Mangkurat kadhawuhan ngrembag kaliyan punggawa praja saha pujangga Walisanga. Golonging rembag kedah linampahan kalayan tapa brata ingkang jumbuh kalawan ajaran agami Islam. Binujunging darmastuti, jinemparing cipta pranawa, winawas ing panalangsa, lepasing datan pegat meminta aksamaning kang misesa.

Tumindakipun katata nara praja ingkang sepalih nindakaken puja dzikir tuwin maneka warna wirid, ingkang sepalih lelana mesu budi kanthi nindakaken sarana warni-warni. Para Wali ugi katata mekaten lampah gentosan, ngantos panjengan dalem nata nyarirani piyambak lelana mengku puja mrih tulus widada raharjaning nagari Demak. Sawatawis wulan Sunan Kalijaga angsal wangsit sasmita suraosipun mekaten “menawi badhe tulus mengku tata tentreming praja karaton nagari Demak, Inkang Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar kadhawuhan nulad tataning karaton Jawi sumebaring dana pakolehing pamiluta tetulaking pancabaya”. Kawontenan kalawu lajeng karembag kalayan nara praja saha para Walisanga. Tatacaranipun karaton Majapahit dipunpethiki ingkang kagalih taksih prelu kagem karaton ing Demak saha ingkang migunani panarik pamiluta pencaring agamai Islam.

Kacariyos wiwit jumeneng dalem nata sampun watawis gangsal tahun boten nindakaken Raja Weda wiwit tahun 1442. Kaparengipun Inkang Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar wiwit nindakaken Raja Weda utawi Mahesa Lawung kados adatipun karaton Majapahit. Inkang kadhawuhan mimpin lampah saha donganipun Sunan Bonang kaliyan Sunan Giri. Sarana nglempakaken para punggawa ingkang sampun nyumerepi tumindakipun Raja Weda ing karaton Majapahit, ingkang kadhawuhan ndongani Sunan Bonang. Wiwit punika donganipun Raja Weda tata campuran Arab, Jawi, Buda. Sasampunipun netepi riwayat kalawau sawatawis wulan karaton Demak satalatahipun kaprangan tata tentrem tambah-tambah raharjaning nagari satalatahipun sadaya.

‘Pada jaman kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar I pada tahun 1439 yang merupakan raja yang memulai agama Islam di tanah Jawa, banyak tradisi ritual yang tidak dilaksanakan. Suatu ketika negara Demak dan wilayahnya terserang wabah penyakit, rakyat banyak yang sakit pada pagi hari kemudian sore harinya meninggal begitu pula apabila sakit pada sore hari maka pagi harinya sudah meninggal, banyak orang yang berperilaku tidak baik sehingga membuat negara tidak tentram dan menghambat berkembangnya agama Islam. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut tetapi tidak ada satupun yang membuahkan hasil. Sang raja kemudian mengutus kepada patihnya yakni Tumenggung Mangkurat untuk membicarakan masalah ini dengan para pejabat pemerintahan serta para pujangga Walisanga. Dalam diskusi tersebut diperoleh kesepakatan bahwa dalam mencari solusi atas permasalahan ini haruslah di laksanakan dengan menempuh berbagai ritual doa sesuai ajaran agama Islam.

Tugas mencari solusi atas masalah tersebut kemudian di bagi kepada para pejabat negara. Sebagian dari mereka ada yang maksanakan ritual dzikir dan berbagai macam *wirid*, kemudian sebagian yang lain berikstiar dengan mencoba berbagai cara salah satunya dengan mengheningkan cipta. Begitu pula dengan para *Walisanga* juga melakukan berbagai ritual dzikir dan *wirid* secara bergiliran, bahkan hingga Sang Prabu Syah Alam Akbar juga ikut melaksanakan ritul-ritual tersebut.

Beberapa bulan kemudian Kanjeng Sunan Kalijaga mendapatkan wangsit yang bunyinya demikian. “Apabila menginginkan kelestarian dan ketentraman di negara Demak, Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar diperintahkan untuk mencontoh tatacara keraton Jawa pada jaman dahulu”. Adanya wangsit yang demikian tersebut kemudian dimusyawarahkan dengan para pejabat negara dan pujangga *Walisanga*. Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa akan kembali mencontoh tatacara kerajaan Majapahit dengan cara memilih beberapa tradisi yang dianggap penting dilaksanakan untuk kelestarian kerajaan Demak dan juga yang berguna untuk penyebaran agama Islam.

Perlu diketahui bahwa sejak berdirinya kerajaan demak sudah sekitar lima tahun tidak menjalankan sesaji *Raja Weda*. Atas izin dari Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Syah Alam Akbar I kemudian kembali diadakan ritual *Raja Weda* atau *Mahesa Lawung* seperti yang dilaksanakan oleh keraton Majapahit. Sultan memerintahkan kepada Sunan Bonang dan Sunan Giri untuk memimpin jalanya ritual. Selian beliau itu juga mengumpulkan para pejabat kerajaan yang mengetahui tatacara berjalannya sesaji *Mahesa Lawung* di Majapahit. Adapun yang memimpin doa adalah Sunan Bonang. Doa yang ada dalam ritual sesaji *Mahesa Lawung* diubah menggunakan doa berbahasa Arab, Jawa, dan Budha. Setelah melakukan ritual tersebut beberapa bulan kemudian keraton Demak kembali tentram dan bertambah makmur.’

Cerita tersebut memberikan pengetahuan bagi manusia bahwa dalam hidup beragama hendaknya tidak meninggalkan tradisi dan kebudayaan lokal yang ada dan telah mendarah daging di lingkungan tempat tinggalnya. Cerita tersebut juga membuktikan bahwa tidak semua permasalahan dapat diatasi dengan mengendalkan pengetahuan agama yang mengesampingkan aspek-aspek kebudayaan. Solusi yang ditempuh atas permasalahan yang menimpa negara Demak yang hanya melakukan berbagai ritual keagamaan ternyata tidak membuahkan hasil. Ketika Sunan Kalijaga menyarankan menempuh solusi dengan kembali kepada tatacara dan aturan kerajaan Jawa yang diselaraskan

dengan ajaran agama Islam, ternyata masalah tersebut dapat segera terselesaikan. Kejadian ini membuktikan bahwa tradisi atau kebudayaan dapat diselaraskan dengan ajaran agama tanpa menghapus atau menghilangkan nilai-nilai yang ada.

Kebudayaan dan agama dapat dianalogikan sebagai sebuah bejana yang berisi air. Sebuah bejana diibaratkan sebagai sebuah budaya dan air yang mengisi bejana tersebut diibaratkan sebagai sebuah agama. Apabila bejana tersebut berbentuk kerucut maka air yang berada dalam bejana tersebut juga akan mengikuti bentuk bejana tersebut yakni berbentuk kerucut, begitu pula apa bila air ini kemudian di tuangkan ke dalam sebuah bejana yang lain yang berbentuk selinder, maka bentuk air juga akan menyesuaikan bentuk bejana baru tersebut yaitu berbentuk selinder. Meskipun demikian, perlu diingat perubahan bentuk air dalam bejana yang berbeda –beda ini tentu tidak merubah warna dan sifat dari air tersebut.

Demikian halnya dengan agama yang masuk ke dalam sebuah komunitas budaya. Agar agama dapat diterima dalam sebuah komunitas atau masyarakat tertentu, maka agama harus dapat menyesuaikan budaya yang ada yang berkembang dalam masyarakat tersebut tanpa memaksa kebudayaan yang sudah ada untuk mengikuti bentuk dari agama yang baru datang tersebut. Peristiwa ini juga memberikan pelajaran kepada manusia apabila ingin mendapatkan kesejahteraan dalam hidup maka janganlah meninggalkan tradisi kebudayaan dalam hidup beragama.

4.2.2.1.2.2 Mitos Memberi Jaminan Masa Kini.

Dilaksanakannya tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* menjadi harapan manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik pada masa kini dan yang akan datang. Meskipun adanya tradisi tersebut berdasarkan cerita mitos yang terjadi pada masa lampau, namun keberadaannya sangat diyakini dalam masyarakat dan menjadi sebuah harapan masyarakat untuk memperoleh hidup yang lebih baik dengan belajar pada kisah-kisah yang terjadi masa lampau tersebut.

Tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* juga berdasarkan keyakinan bahwa keberadaan dunia bukan semata-mata dihuni oleh manusia saja, melainkan terdapat makhluk Tuhan yang bersifat gaib yang juga mendiami alam semesta ini. Adanya keyakinan yang demikian ini menjadi alasan keraton Surakarta Hadiningrat untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama makhluk Tuhan tersebut. Sesaji *Mahesa Lawung* yang dilaksanakan dengan berbagai macam *ubarampe* sebagai bukti bahwa terdapat komunikasi antara manusia dengan makhluk gaib untuk selalu dapat hidup berdampingan tanpa terjadi perselisihan. Dengan demikian, upacara sesaji *Mahesa Lawung* ini menjadi harapan bagi masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

4.2.2.1.2.3 Mitos Memberikan Pengertian Tentang Dunia.

Maksudnya adalah keberadaan mitos juga memberikan wawasan kepada manusia tentang pengetahuan dunia. Dalam pola fikiran modern, fungsi mitos ini hampir sama dengan fungsi ilmu pengetahuan, hanya saja fungsi mitos ini tidak

dapat dijelaskan secara ilmiah mengenai pola pikir tersebut. Mitos hanya mengajarkan bahwa dalam dunia juga terdapat hal-hal gaib dan hal-hal nyata yang saling berhubungan.

Keraton Surakarta Hadiningrat dibangun tepat pada posisi netral yang menghadap ke empat penjuru mata angin atau sering disebut dengan istilah *pat jupat lima pancer*. Adanya konsep tersebut berangkat dari kepercayaan bahwa setiap sudut penjuru mata angin tersebut terdapat tempat-tempat sakral yang diyakini akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi keraton. Sebelah timur keraton Surakarta Hadiningrat berhadapan dengan gunung Lawu yang dikuasai oleh Kangjeng Susuhunan Lawu, sebelah selatan berhadapan dengan *Segara Kidul* yang di percaya sebagai *kedhaton* dari Kangjeng Ratu Kenconosari, sebelah barat berhadapan dengan gunung Merapi yang dipercaya sebagai *kedhaton* dari Kangjeng Ratu Sekar Kedhaton, dan sebelah utara berhadapan dengan hutan Krendowahono yang dipercaya sebagai *kedhaton* dari Kangjeng Ratu Batari Kalayuwati.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia yaitu sebagai bagaian dari ilmu pengetahuan. Mitos tersebut mengajarkan manusia untuk selalu memperhitungkan dan memahami pentingnya arah mata angin bagi kehidupan manusia.

4.2.2.2 Fungsi Sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari Upacara Tradisi

Sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari upacara tradisi juga memenuhi fungsi upacara tradisi. Sesaji *Mahesa Lawung* memiliki fungsi sebagai alat

komunikasi antarsesama manusia dan sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata. Kedua fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

4.2.2.2.1 Upacara Tradisi sebagai Alat Komunikasi Sesama Manusia.

Tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* memenuhi fungsi sebagai alat komunikasi yaitu keberadaannya memberikan informasi bagi masyarakat untuk segera melaksanakan upacara bersih desa. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid 8* menerangkan bahwa tradisi yang demikian ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 387 Saka yang ditandai dengan *candra sengkala* “*Pujaning Brahmana Guna*”. Pada *serat* tersebut disebutkan bahwa negara Girimawa yang kala itu dipimpin oleh Prabu Sitaloka mengalami *pageblug*. Satu-satunya upaya untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan mengadakan upacara sesaji *Raja Weda* serta memerintahakan kepada seluruh masyarakat untuk melakukan upacara *Grama Weda* yang waktunya bertepatan dengan upacara sesaji *Raja Weda* tersebut. Dari adanya kejadian tersebut, secara otomatis tanpa diperintah oleh pihak keraton, pada setiap tahun masyarakat selalu melaksanakan upacara *Grama Weda* yang waktunya bertepatan dengan upacara *Raja Weda* yang dilaksanakan oleh keraton. Tradisi ini kemudian lestari turun-temurun hingga pada jaman keraton Surakarta Hadiningrat. Sebagai bukti masih lestarinya tradisi ini yaitu bahwa setelah adanya ritual *Mahesa Lawung* pasti banyak desa-desa di wilayah Surakarta melaksanakan upacara bersih desa. Meski pada masa sekarang sudah mengalami banyak pergeseran baik waktu maupun upacara tersebut.

Apabila diamati, tradisi bersih desa yang dalam masyarakat Jawa memiliki kesamaan konsep dengan tradisi sesaji *Mahesa Lawung*. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu permohonan keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, adanya tradisi bersih desa juga sebagai bentuk penghormatan guna menyambung hubungan keharmonisan dengan bangsa gaib yang mendiami suatu wilayah tersebut. Dalam ritual bersih desa juga disertai adanya sesaji yang memiliki makna tertentu seperti halnya sesaji dalam ritual sesaji *Mahesa Lawung*.

4.2.2.2.2 Upacara Tradisi Penghubung Dunia Gaib dan Dunia Nyata.

Upacara tradisi sesaji *Mahesa Lawung* memenuhi fungsi sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata. Fungsi ini jelas terlihat dari adanya ritual yang dilaksanakan dengan berbagai tatanan dan *ubarampe* yang masing-masing berupa simbol dengan makna-makna tertentu. *Ubarampe* sebagai simbol yang memiliki makna merupakan sarana komunikasi yang menghubungkan dunia nyata dan dunia gaib. Manusia mengutarakan maksud dan tujuannya melalui sarana *ubarampe* tersebut diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh mereka yang berada dan mendiami dunia gaib.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bentuk, fungsi, dan makna sesaji *Mahesa Lawung* dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

5.1.1 Bentuk tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan sebuah struktur luar yang terbangun dari elemen-elemen yang berupa syarat ritual dan prosesi ritual. Elemen-elemen ini saling berkaitan dan saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberadaan elemen penyusun struktur luar dibentuk menggunakan model tertentu yang berbeda-beda sehingga bentuk yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kelak dalam penyusunan struktur dalam yang berkaitan dengan maknayang terkandung dalam sebuah tradisi ritual tersebut.

5.1.2 Makna dan fungsi tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* merupakan bagian dari struktur dalam yang keberadaannya ditinjau dari struktur luar sesaji *Mahesa Lawung*. Struktur luar yang sudah terbentuk kemudian digunakan untuk menganalisis makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi ritual tersebut. Makna tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* ditinjau dari dua sisi yaitu dari segi makna keseluruhan upacara tradisi yang dilaksanakan dan makna *ubarampe* sesaji yang disediakan dalam tradisi ritual tersebut. Adapun fungsi tradisi ritual sesaji *Mahesa Lawung* dibagi menjadi dua yaitu fungsi sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari sastra lisan berbentuk cerita mitos dan fungsi sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari upacara tradisi. Cerita mitos sesaji *Mahesa Lawung* memiliki

fungsi sebagai sarana pendidikan yang menginformasikan bahwa terdapat kekuatan gaib di luar kemampuan manusia, memberi jaminan manusia pada masa kini, dan memberikan pengertian kepada manusia tentang keberadaan dunia. Fungsi sesaji *Mahesa Lawung* sebagai bagian dari upacara tradisi memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar sesama manusia serta sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata.

5.2 Saran

Sesaji *Mahesa Lawung* sebagai sebuah tradisi ritual yang dilaksanakan oleh keraton Surakarta Hadiningrat memiliki banyak makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Makna-makna yang ada dalam tradisi tersebut hendaknya selalu dipelajari sebagai tuntunan hidup agar tercapai hubungan keharmonisan antara manusia dengan alam di sekitarnya. Pemahaman mengenai tradisi ritual ini juga dapat dijadikan pijakan bagi manusia dalam menyadari bahwa manusia hidup tidak hanya memprioritaskan kebutuhan materi saja, melainkan perlu adanya sebuah keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual.

Penelitian yang dilakukan mengenai kajian semiotik struktur, makna, dan fungsi sesaji *Mahesa Lawung* ini masih jauh dari kesempurnaan. Harapannya kedepan masih ada peneliti-peneliti lain yang mau meneliti tentang keberadaan sesaji *Mahesa Lawung* guna dapat dijadikan sarana edukasi dan menambah referensi mengenai keberadaan tradisi ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmaniar Rane, Zakridatul. 2013. *Teori Strukturalisme Levi-Strauss*. Tersedia di <http://rydhasnote.blogspot.com/2013/11/teori-strukturalisme-levi-strauss.html>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2015, jam 07.08 WIB.
- Ahimsa Putra, Shri, H. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press: Yogyakarta.
- Barkah, Hendri Jihadul. 2013. *Claude Levi-Strauss: Si Empu Strukturalisme*. Tersedia di <http://fauziteater76.blogspot.com/2013/07/claude-levi-strauss-si-empu.html>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2015, jam 08.50 WIB.
- Baskoro, Andi. 2012. *Kuliner di Keraton Surakarta (Kesnimbangan dan Perubahannya)*. Teisi: Uninvestitas Sebelas Maret Surakarta.
- Bratasiswara, R.Harmanto. 2000. *Bauwarna Tatacara Adat Jawa: Buku 1*. Yayasan Surya Sumirat: Jakarta
- Bratasiswara, R.Harmanto. 2000. *Bauwarna Tatacara Adat Jawa: Buku 2*. Yayasan Surya Sumirat: Jakarta
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesi Ilmu Gosip, Dongen, dan Lain-lain*. Grafiti: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Lembu Jawa: Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Kebatinan Jawa Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. Lembu Jawa: Yogyakarta.
- Frans Magnis, Sj, Suseno. 2003. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Giri MC, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Narasi: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Levi-Strauss, Claude. 2007. *Antropologi Struktural*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Poerwodarminto, WJS. 1937. *Baoesastra Djawi*. Wooerdenboek: Tokyo.

Puspitaratri, Santi Dyah. 2010. *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa tegal Sambu Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rusmiyatun, Siti. 2001. *Upacara Kirab Kyai Slamet: Kajian Histori dan Fungsi Upacara dalam Kehidupan Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.

Setiaji, Bram. 2001. *Raja di Alam Republik, Keraton Surakarta, dan Paku Buwana XII*. Bina Rena Pariwara: Jakarta.

Stamford Raffles, Thomas. 2008. *The History of Java*. Narasi: Yogyakarta.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. CAPS: Yogyakarta.

GLOSARIUM

NO.	ISTILAH	ARTI DALAM BAHASA INDONESIA
1.	Abdi dalem	Orang yang berkerja dengan cara mengabdikan diri di keraton.
2.	Abdi dalem juru saji	<i>Abdi dalem</i> yang bertugas menyiapkan sesaji.
3.	Abdi dalem keparak	<i>Abdi dalem</i> yang sudah lanjut usia.
4.	Abdi dalem suranata	<i>Abdi dalem</i> yang bertugas memimpin pamanjatan doa dalam setiap upacara.
5.	Anglo	Tungku untuk membakar kemenyan
6.	Apem	Kue tradisional Jawa yang terbuat dari tepung beras.
7.	Areh	Sari pati santan yang telah direbus.
8.	Atela	Busana Jawa khas Surakarta yang memiliki kancing berpola lurus pada bagian depan.
9.	Badheg	Fermentasi air nira.
10.	Bakaran balur	Ikan asin yang dibakar.
11.	Baluwarti	Pemukiman di sekeliling keraton Surakarta Hadiningrat
12.	Banaspati	Salah satu jenis makhluk halus.
13.	Bekakak	Sepasang kue berbentuk boneka mirip manusia yang terbuat dari tepung beras ketas.
14.	Beskap cemeng	Busana Jawa khas Surakarta Hadiningrat yang memiliki kancing luar pada bagian kiri atas, kiri tengah, dan bawah tengah.
15.	Brekasakan	Kumpulan makhluk halus yang berwujud mengerikan.
16.	Buyud dalem	Keturunan generasi ke tiga.
17.	Canggah dalem	Keturunan generasi ke empat.
18.	Cemung	Penampakan yang memiliki tiga buah penyangga.
19.	Cengkir	Buah kelapa muda yang masih kecil.
20.	Dakowan	Kedelai yang direbus kemudian dilumatkan dan dibungkus dengan daun pisang.
21.	Dandang	Alat tradisional untuk menanak nasi.
22.	Dhendheng age	Daun salam yang direbus dan disiram dengan rebusan air santan.
23.	Dhendheng gepukan	Daging sapi yang ditempa dan dikeringkan.
24.	Ditya	Makhluk gaib yang berwujud raksasa.
25.	Drubiksa	Makhluk gaib yang berwujud raksasa yang berwujud lebih kecil dibandingkan <i>ditya</i> .
26.	Enten-enten	Serutan buah kelapa yang direbus bersama tepung ketan dan gula jawa hingga kental.
27.	Gambir	Tepung buah pinang yang dikeraskan.
28.	Ganten	Bahan-bahan yang digunakan untuk menyirih. Terdiri dari kapur, sirih, pinang, dan tembakau.
29.	Gandarwa	Salah satu jenis makhluk halus.

30.	Gereh	Ikan asin.
31.	Grad	Garis keturunan.
32.	Hawug-hawug	Makanan khas Jawa yang terbuat dari tepung ketan dan parutan kelapa yang didalamnya terdapat gula jawa.
33.	Ilu-ilu	Salah satu jenis makhluk halus.
34.	Ingkung	Ayam yang dimasak dengan utuh tanpa memotong bagian tubuh kecuali menyayat kepala dan bagian perut untuk diambil organ dalamnya.
35.	Ingkung pindhang	<i>Ingkung</i> yang dimasak dengan bumbu pindhang.
36.	Ingkung semur kuning	<i>Ingkung</i> yang dimasak dengan bumbu semur kuning.
37.	Jadah bakar	Nasi ketan yang ditumbuk kemudian dibakar.
38.	Jangan asrep-asrepan	Sayur yang direbus tanpa bumbu dan garam.
39.	Jangan menir	Sayur bayam yang ditambah irisan jagung muda.
40.	Jenang	Sejenis makanan yang terbuat dari tepung dicampur gula dan direbus.
41.	Jenang Abang Putih	<i>Jenang</i> yang terbuat dari beras dan berwarna merah dan putih.
42.	Jenang blawok	<i>Jenang</i> yang terbuat dari tepung ketan putih.
43.	Jenang elang	<i>Jenang</i> yang terbuat dari tepung beras putih.
44.	Jenang gendhu	<i>Jenang</i> ketan dicampur dengan irisan pisang.
45.	Jenang katul	<i>Jenang</i> yang terbuat dari tepung beras yang dicampur gula jawa.
46.	Jenang ketan ireng	<i>Jenang</i> yang terbuat dari beras ketan hitam.
47.	Jenang patang warna	<i>Jenang</i> yang terbuat dari beras ketan yang diberi warna merah, kuning, hijau, dan putih.
48.	Jenang pati	<i>Jenang</i> yang terbuat dari tepung pati.
49.	Jenang sliringan	<i>Jenang</i> yang terbuat dari beras dicampur dengan pewarna merah.
50.	Jenang sungsum	<i>Jenang</i> yang terbuat dari tepung beras, berwarna merah dan putih, dirauh dalam sebuah wadah secara bersebelahan.
51.	Jodhang	Tandu untuk mengangkat sesaji.
52.	Jongkong	Makanan khas Jawa yang terbuat dari serutan ketela yang dikukus dengan dibungkus daun pisang.
53.	Juruh	Air rebusan gula jawa.
54.	Kawula dalem	Masyarakat yang berkiblat kepada keraton Surakarta.
55.	Kedhaton	Keraton atau kerajaan.
56.	Kendaga	Wadah yang terbuat dari logam kuningan.
57.	Kendhil	Periuk.
58.	Ketos biru	Nasi ketan yang berwarna biru.
59.	Ketos warni-warni	Nasi ketan yang berwarna hijau, kuning, merah, dan

		biru.
60.	Kinangan	Bahan-bahan yang digunakan untuk menyirih. Terdiri dari kapur, sirih, pinang, dan tembakau.
61.	Klemet	Serutan ketela pohung yang dicampur dengan gula jawa dan kemudian dikukus.
62.	Kocor	Sejenis <i>apem</i> namun memasaknya dengan cara digoreng.
63.	Kolak kencana	Kolak yang terbuat dari pisang emas tanpa dikupas.
64.	Kori	Pintu masuk.
65.	Labuhan ageng	Upacara menghanyutkan sesaji di pantai atau di gunung.
66.	Lawung	Tombak.
67.	Letrek	Cermin dan sisir.
68.	Mahesa	Kerbau.
69.	Nagari	Negara.
70.	Padintenan pethak	Pakaian dinas harian di keraton Surakarta Hadiningrat yang berwarna putih.
71.	Pageblug	Penyakit yang menyerang masyarakat secara merata dan datang secara tiba-tiba.
72.	Pecel pitik	Ayam utuh yang digoreng lalu disajikan bersama sayur dan bumbu pecel.
73.	Pendhapa	Bangunan yang terbuka, hanya terdiri atas lantai, tiang, dan atap. Biasanya digunakan untuk melaksanakan pertemuan.
74.	Pengageng	Kepala kantor atau instansi.
75.	Pengarakan	Tempat untuk menaruh arak.
76.	Pisang ayu	Pisang <i>raja temen</i> yang berkualitas bagus.
77.	Pisowanan	Suatu tradisi di keraton Surakarta Hadiningrat dimana para <i>abdi</i> dan <i>sentana</i> menghadap raja di <i>Bangsal Ponconiti (Bangsal sewayana)</i> .
78.	Priprayangan	Salah satu jenis makhluk halus.
79.	Putra dalem	Putra raja.
80.	Putra sentana	Keluarga keturunan raja.
81.	Ragi	Serutan kelapa yang dimasak dengan aneka bumbu.
82.	Ratus	Wewangian yang berbentuk serbuk, biasanya dipakai untuk meditasi dengan cara dibakar.
83.	Regol	Gerbang.
84.	Rempeyek	Makanan yang terbuat dari tepung beras dan kacang.
85.	Sambel palelek	Sambal yang dihaluskan tanpa bumbu, kemudian dikukus.
86.	Sangsangan	Bunga melathi yang dirangkai berbentuk kalung.
87.	Sarem tamper	Garam yang dihaluskan.
88.	Sedhah ayu	Daun sirih yang masih muda.
89.	Sekar konyoh	Sajian bunga yang terdiri atas bunga mawar,

		melati, kantil, kenanga, irisan daun pandan, dan serutan bengle.
90.	Sekar Setaman	Sajian bunga yang terdiri atas bunga mawar, melati, kantil, kenanga.
91.	Sekul golong	Nasi yang dikepal-kepal dan dibungkus daun pisang.
92.	Sekul liwet	Nasi liwet.
93.	Sekul wuduk	Nasi uduk.
94.	Sempritan	Daun kelapa muda yang dibentuk spiral.
95.	Sentana dalem	Kerabat kerajaan.
96.	Setangkeb	Sepasang (untuk benda).
97.	Sindur	Kain selendang yang berwarna merah dengan tepi yang berwarna putih.
98.	Sudi	Wadah kecil yang terbuat dari daun pisang.
99.	Sumping Gajah Oling	Rangkaian bunga yang terbuat dari kuncup bunga melati dan bagian ujungnya terdapat bunga kantil. Biasa dipakai dalam setiap upacara yang melibatkan benda pusaka keraton Surakarta Hadiningrat.
100.	Tampir	Tempat menaruh sesaji yang terbuat dari anyaman bambu.
101.	Kali tempuran/tempukan	Pertemuan dua arus sungai.
102.	Thokolan	Kecambah kacang hijau.
103.	Tumpeng	Nasi yang dibentuk kerucut.
104.	Ubarampe	Syarat yang digunakan untuk melaksanakan sebuah ritual.
105.	Wadya tuwa buru	Pasukan berburu milik keraton.
106.	Wareng dalem	Keturunan generasi ke lima.
107.	Wayah dalem	Keturunan generasi ke dua.
108.	Wewe	Salah satu jenis makhluk halus.
109.	Wilujengan	Upacara untuk memohon keselamatan.
110.	Wirid	Doa yang dilafalkan berkali-kali.

LAMPIRAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban	Sumber
1.	<p><i>Menapa ingkang dipunwastani sesaji menika?</i></p> <p>‘Apa yang dimaksud dengan sesaji?’</p>	<p><i>Menggahipun tiyang Jawi menika sesaji utawi ubarampe menika kula umpamakaken kados dene kalimat kok, Den Mas. Dados menawi ukaranipun boten jangkeb, tegesipun menika nggih dados maneka warna. Mila kedah jangkeb. Hla semanten ugi sajen menika ugi kedah jangkeb, wong sajen menika inggih tembung ingkang wujudipun simbol. Mila ing Jawi nek sajen kuwi ora komplit sok-sok ana kedadayan sajabane nalar sing jeneng nagih.</i></p> <p>‘Menurut orang Jawa, sesaji atau ubarampe tersebut saya ibaratkan seperti sebuah kalimat, Den Mas. Jadi, apabila kalimat tersebut tidak lengkap akan terdapat banyak makna dalam penafsiran, maka harus lengkap. Begitu pula dengan sesaji juga harus lengkap, karena sesaji juga merupakan kalimat yang berpa simbol. Maka di Jawa apabila sesaji tersebut tidak lengkap, terkadang ada kejadian diuar nalar yang disebut dengan nagih.</p>	Informan III. (K.R.R.A. Budayaningrat)
2.	<p><i>Mahesa ingkang kados menapa ingkang kagem sarat sarana sesaji Mahesa Lawung?</i></p> <p>‘Kerbau seperti apa yang digunakan sebagai sesaji dalam ritual seaji Mahesa Lawung?’</p>	<p><i>Kebo ingkang dipunginakaken minangka uba-uba sarat sarana sesaji menika kedah kebo umbaran, nem, maksih jaka, sarta dereng kaalap damelipun, ugi nalika mragad mahesa ugi mawi tatacara upacara mragad sarana atad ianggang lumampah saha aturan agami Islam.</i></p> <p>‘Kerbau yang digunakan sebagai syarat sesaji harus kerbau liar, masih muda, perjaka, serta</p>	Informan III. (K.R.R.A. Budayaningrat)

		belum digunakan tenaganya, juga pada saat menyembelih dilaksanakan ritual khusus sesuai adat dan ajaran agama Islam.’	
3.	<p><i>Wonten pundi anggenipun ngupadosi mahesa ingkang dipunginakaken minangka sesaji?</i></p> <p>‘Dimana mencari kerbau yang akan digunakan sebagai sesaji?’</p>	<p><i>Rikala jaman sugengipun Sinuwun Minulya Wicaksana, mehasa ingkang dipunginaken menika saking wewengkon Kudus, awit rikala semanten mahesa ing Kudus menika kathah dipunbudi dayakaken dening Kanjeng Bupati Condronagoro. Benten kaliyan jaman ping kalih welas ngantos samangke, sampun awis lan malah sampun boten mundhut mahesa saking Kudus.</i></p> <p>‘Pada jaman pemerintahan Sinuhun Minulya Wicaksana (S.S.I.S.K.S. Pakubuwana X), kerbau yang diguankan berasal dari daerah Kudus, karena pada masa itu kerbau di daerah Kudus banyak dibudi dayakan oleh Kanjeng Bupati Condronagoro. Berbeda dengan masa pemerintahan ke dua belas (S.S.I.S.K.S. Pakubuwana XII) sampai sekarang, sudah jarang dan malah sudah tidak mengambil kerbau dari daerah Kudus.’</p>	K.P.H. Puspaningrat.
4.	<p><i>Kenging menapa sesaji menika kedah dipunolah ing ndalem Gondorasan?</i></p> <p>‘Mengapa sesaji tersebut harus diolah di dapur Gondorasan?’</p>	<p><i>Gondorasan menika saking nyawijining tembung ganda lan rasa. Ganda menika ambet lan rasa menika raos, dados pikajenganipun tiyang olah-olah ing Gondorasan ngriki boten kepareng nyicipi, menawi badhe pirsu eca tuwin botenipun nggih namung dipunraosaken saking ambetipun. Amargi menawi sajen menika dipuncicipi ategs menika nyisani</i></p>	Informan II (Nyai Lurah Gondoroso)

		<p><i>'Gandarasan</i> itu berasal dari kata <i>ganda</i> dan <i>rasa</i>. <i>Ganda</i> adalah bau dan <i>rasa</i> adalah rasa, jadi yang diharapkan adalah orang yang memasak di <i>Gandarasan</i> tidak diperbolehkan mencicipi, apabila mau mengerti enak dan tidaknya suatu masakan hanya ditaksir berdasarkan aromanya saja. Karena apabila sesaji itu dicicipi sama halnya memberikan sisa.</p>	
5.	<p><i>Menapa wonten syarat ingkang mligi kagem ngolah sesaji menika?</i></p> <p>‘Apa ada syarat khusus dalam mengolah sesaji?’</p>	<p><i>Inggih leres, salebetipun menika kedah suci. Nggih suci samukawisipun, suci saking hadas alit ugi hadas ageng. Malah wonten ingkang majibaken ingkang olah-olah menika abdi dalem keparak sepuh, ingkang sampun luwas getih, tegesipun nuwun sewu, sampun boten mens.</i></p> <p>‘Ya benar, dalam memasak itu harus suci. Suci dari semuanya, suci dari hadas kecil maupun hadas besar. Malah ada masakan yang wajib dimasak oleh abdi dalem keparak sepuh, yang sudah <i>luwas getih</i>, artinya maaf, sudah tidak menstruasi.’</p>	Informan II (Nyai Lurah Sokolanggi)
6.	<p><i>Wonten salebetipun Wilujengan Nagari menika ingkang dipundongakaken, menapa kemawon?</i></p> <p>‘Dalam upacara Wilujengan Nagari, apa saja yang didoakan?’</p>	<p><i>Donga wilujengan menika benten antawisipun jaman rumiyin kaliyan jaman samangke, Den Mas. Jaman rumiyin menika donga upacara wilujengan menika katujakokaken murih wilujengipun Nagari Gung Surakarta Hadiningrat sak jajahanipun, nanging sareng jaman pemerintahan presiden Soeharto, panjenenganipun sowan dhateng Sinuwun Amerdika, tembungipun “Bok inggiha Sinuwun, nalika ngawontenaken hajad dalem</i></p>	Informan III (K.R.R.R.A. Budayaningrat)

		<p><i>Wilujengan Nagari ingkang dipundongakaken menika boten namung tumrap wilujengipun keraton Surakarta Hadiningrat kemawon, namung ugi dhateng wilujengipun NKRI.”</i></p> <p><i>Panuwunan menika kinantenan layang bilih kirab pusaka malem Siji Sura menika ugi dipunsuwun dening pak presiden supados dipunkirabaken ing sanjawining Baluwerti, kajengipun ingkang slamet menika boten namung Surakarta kemawon, nanging NKRI ugi tumut slamet.</i></p> <p>‘Doa dalam upacara <i>Wilujengan Nagari</i> antara jaman dahulu dan sekarang itu berbeda, Den Mas. Jaman dahulu doa upacara <i>Wilujengan</i> ditujukan untuk keselamatan negara besar Surakarta Hadiningrat beserta jajahannya, tetapi pada jaman pemerintahan Presiden Soeharto, beliau menghadap Sinuwun Amerdika, beliau memohon demikian “ Sinuwun, ketika melakukan <i>hajad dalem Wilujengan Nagari</i> yang di doakan bukan hanya atas keselamatan keraton Surakarta Hadiningrat saja, melainkan juga atas keselamatan NKRI.” Permohonan tersebut disertai surat permintaan bahwa kirab pusaka <i>malem Siji Sura</i> diminta oleh Pak Presiden agar dikirabkan di luar tembok Baluwerti, dimaksudkan agar yang memperoleh keselamatan itu bukan hanya keraton Surakarta saja, melainkan juga NKRI.’</p>	
7.	<i>Kenging menapa angenipun mbesmi</i>	<i>Nggih, menika amargi ambetipun mangkih dados ampeg, ora karu-</i>	Informan I (K.G.P.H. Puger)

	<p><i>menyan menika kedah mawi mawa ingkang dipuncor arak, badheg, tuwin rah mahesa?</i></p> <p>‘mengapa dalam membaka kemenyan harus menggunakan bara api yang sudah disiram dengan arak, <i>badheg</i>, dan darah kerbau?’</p>	<p><i>karuan. Ambet ingkang ampeg menika dipunpitados saged ndugekaken bangsa brekasakan niku wau. Pramila boten leres menawi wong ngobong dupa, ngobng ratus, ngobong menyan kok diangep makani setan utawa nekake setan. Wong setan kuwi ora seneng bangsa sing wangi-wangi. Dupa, ratus menika lak sarana kanggo meditasi.</i></p> <p>‘Ya, karena akan menimbulkan bau apeg yang tidak sedap. Bau yang tidak sedap ini dipercaya dapat mendatangkan makhluk halus sebangsa <i>brekasakan</i>. Maka tidak benar apabila membakar dupa, kemenyan, dan <i>ratus</i> itu dianggap memberi makan atau mendatangkan setan, karena setan tidak suka dengan wewangian. Dupa, <i>ratus</i>, dan kemenyan itu adalah sarana untuk meditasi.</p>	
8.	<p><i>Ubarampe sajen memule menika dumados saking menapa kemawon?</i></p> <p>‘Ubarampe sajen memukle terdiru dari apa saja?’</p>	<p><i>Ubarampe sajen memule menika rata-rata dumados saking dhaharipun para swargi, nanging saperangan ugi saking prajanjen para luhur kala rumiyin dhumateng para leluhuripun sekawit utawi bangsa gaib ingkang mengkoni. Pramila menika boten saged dipunwerdekaken dening sinten kemawon. Umpamane ana pitakon ngapa kok ketos biru enten-enten iku caos kanggo Kangjeng Ratu Kidul? Hla pitaken kados mekaten boten saged dipunwangsuli dening sok sinten kemawon. Yen pengen ngerti ya kudu sowan langsung kana nyang segara kidul.</i></p>	K.P.H. Puspaningrat

		<p><i>‘Ubarampe sajen memule rata-rata terdiri dari makanan kesukaan para leluhur, tetapi ada sebagian yang berdasarkan perjanjian para leluhur dengan para pendahulungan atau dengan bangsa gaib. Maka siapa saja tidak mungkin dapat mengartikan sesaji ini. Sebagai contoh ada sebuah pertanyaan mengapa ketan biru dan enten-enten merupakan sesaji untuk Kangjeng Ratu Kidul? Maka pertanyaan ini tidak dapat dijawab oleh siapapun. Apa bila ingin mengetahui ya silakan sowan ke keraton Segara Kidul.</i></p>	
9.	<p><i>Menapa ancasipun keraton ngawontenaken upacara sesaji Mahesa Lawung?</i></p> <p>‘Apa tujuan keraton mengadakan upacara sesaji Mahesa Lawung?’</p>	<p><i>Sesaji Mahesa Lawung menika minangka sarana kangge njagi kaseimbangan alam. Ing ngriki kraton Surakarta Hadiningrat kang mengkoni jagad agal lan keraton Krendowahono kang mengkoni jagad alus kudu bisa urip sesandingan, ora pada saru siku. Penapa malih kraton menika dibangun adhedhasar konsep pat jupat lima pancer kang tegese kraton iku sarana gaib dilindungi dening panguwasa papat saka saben-saben kiblat. Lor Kangjeng Ratu Kalayuwati, kidul Kangjeng Ratu Kencono, wetan Sinuwun Lawu, kulon Kanjeng Ratu Sekar Kedaton.</i></p> <p>‘Sesaji Mahesa Lawung sabagai sarana untuk menjaga keseimbangan alam. Keraton Surakarta Hadiningrat yang menduduki alam nyata dan keraton Krendowahono yang menduduki alam gaib harus dapat hidup berdampingan tanpa saling mengganggu. Begitu pula dengan</p>	Informan I (K.G.P.H. Puger)

		konsep keraron yang dibangun bersarakan perhitungan <i>pat jupat lima pancer</i> . Secara gaib keraton dilindungi oleh penguasa dari keempat kiblat tersebut. Sebelah utara Kangejng Ratu Kalayuwati, selatan Kangejeng Ratu Kidul, Timur Sinuwun Lawu, barat Kangejneg Ratu Sekar Kedhaton.’	
10.	<p><i>Menapa leres bilih sesaji Mahesa Lawung menika dados sarana kagem sesambetan kaliyan bangsa gaib?</i></p> <p>‘Apa benar sesaji Mahesa Lawung menghubungkan manusia dengan bangsa gaib?’</p>	<p><i>Pramila ngendikanipun nandalaem kalawau leres bilih sesaji Mahesa Lawung menika minangka sarana sesambetanipun kalayan bangsa gaib. Amargi ing ngriki manungsa ugi kagungan sedyo murih saged gesang sesandingan kaliyan bangsa gaib, tanpa saru siku, sokur malah saged tulung tinulung, lak ngaten.</i></p> <p>‘Maka apa yang anda bicarakan tadi benar, kalau sesaji Mahesa Lawung merupakan sarana penghubung dengan bangsa gaib. Sebab disini manusia juga memiliki keinginan hidup bendampingan dengan bangsa gaib, tanpa saling mengganggu, terlebih lagi bisa saling membantu.’</p>	K.P.H. Puspaningrat
11.	<p><i>Wontenipun sesaji Mahesa Lawung menika menapa dados pratanda kagem miwiti satunggilipun padamelan?</i></p> <p>‘Adanya sesaji Mahesa Lawung tersebut apakah menjadi tanda untuk melakukan</p>	<p><i>Wontenipun upacara sedekahan Mahesa Lawung menika kala emben dados tandha kawiwitanipun para kawula ing karang padhusunan sami bebarikan nindakaken upacara bersih dhusun. Menika lumampah sampun dangu lan waradin satanah Jawi, ngantos jamanipun Sinuhun Minulya Wicaksana mawon taksih kalampahan. Hla perkawis samangke sampun awis ingkang</i></p>	Informan IV (K.P. Winarnokusumo)

	<p>sebuah pekerjaan?’</p>	<p><i>nindakaken sesarengan kaliyan kraton menika sampun sanes bab malih, amargi sampun benten ugi jamanipun.</i></p> <p>‘Dengan diakannya upacara sesaji <i>Mahesa Lawung</i> pada jaman dahulu menjadi tanda dimulainya para penduduk desa untuk mempersiapkan upacara tradisi bersih desa. Tradisis ini sudah berjalan lama di tanah Jawa, sampai pada jaman Sinuhun Minulya Wicaksana (Sinuhun Pakubuwana X) masih tetap berjalan. Apabila sekarang sudah jarang yang melaksanakan tradisi bersih dusun yang bertepatan pada acara sesaji <i>Mahesa Lawung</i>, maka karena sudah berbeda jaman.’</p>	
--	---------------------------	---	--

LAMPIRAN GAMBAR



1. *Sirah Mahesa*



2. *Sekar Burba*



3. *Pisang ayu, sedhah ayu.*



4. *Cengkir*



5. *Gecok mentah*



6. *Sambel goreng tombro.*



7. *Pindang ati.*



8. *Inkung semur kuning.*



9. *Panggang Mahesa.*



10. *Panggang ayam.*



11. *Darah kerbau.*



12. *Sajen pepak.*



13. Sajen memule Sinuwun Lepen.



14. Sajen memule Kangjeng Ratu Kidul.



15. Sajen Memule Sinuwun Lawu.



16. *Sekul wuduk, sarem tamper, Lombok ijem, dele, timun, dan rambak.*



17. *Ingkung semur kuning.*



18. *Pisang ayu sedhah ayu.*

Nomor 16, 17, dan 18 disebut sebagai *Sajen Memule Kangjeng Nabi Salalahungalaihiwassallam.*



19. *Keleman*



20. *Panggang tumpeng.*



21. *Rampadan.*



22. *Woh-wohan gangsal warni.*



23. *Ketawang.*



24. *Ropoh.*



25. *Ingkung pindhang* (termasuk dari bagian sesaji *ropoh*).



26. *Golong salawuhe*.



27. *Sekul Jawi*.



- 28.
- a. Piring beralas daun hijau berisi *sajen keblat papat*, terdiri dari *jenang katul*, *sungsum*, *sliringan*, *abang putih*, *blawok*, dan *patang warna*.
 - b. *Juruh* dan *kolak kencana* (terletak pada mangkok merah besar)
 - c. Mangkok merah kecil berisi *jenang pati*, *ketan ireng*, *elang*, *katul*, *abang putih*, dan *gendhu*.
 - d. Piring merah untuk *sajen asahan* terdiri dari bergedel, sambel goreng kenthang, mihun, telur dadar, tempe, bandeng, krupuk, ragi, *lalapan kuluban* (terdiri dari kapri, ceme, kedele, dan *lung* yang semuanya dibungkus), *pecel pitik*, dan sekul jawi (gambar nomor 27)



29. Sesaji ditata di *Bangsal Sewayana*, kompleks *Siti Hinggil* keraton Surakarta.



30. Upacara *Wilujengan Nagari* di *Bangsal Sewayana*.



31. Sesaji diberangkatkan dari *Bangsal Sewayana* menuju hutan *Krendowahono*.



32. *Abadi Dalem Keparak Putri* membawa sesaji.



33. *Abdi dalem Suranata* Memimpin perjalanan ke hutan Krendawahono.



34. Sesaji ditata di atas *pundhen* pohon beringin putih di tengah hutan Krendowahono.



35. Para *putra sentana* duduk berjajar di bawah *pundhen* menanti upacara dimulai.



36. Para *putra sentana* dan *abdi dalem* memanjatkan doa bersama di tengah hutan Krendowahono.



37. Abdi dalem juru Suranata memimpin jalannya ritual.



38. G.K.R. Wandansari melaksanakan ritual pemanjatan doa secara pribadi di atas *pundhen* di hutan Krendowahono.



39. Kepala kerbau diangkat untuk dikubur ke tengah hutan Krendowahono.